CERI
Cerita Islami

D.I.A

KETIKA KETULUSAN CINTA BERBICARA

LAINI LAITU

@WahyuQolbu

D.I.A

LAINI LAITU

D.I.A

Penulis: Laini Laitu
Penyunting: Ardiansyah
Penyelaras Akhir: Seno Teguh Pribadi
Pendesain Sampul: Tim Wahyu Qolbu
Penata Letak: Tri Indah Marty
Penerbit: Wahyu Qolbu

Redaksi:
Jl. Moh. Kahfi II nomor 12, Cipedak, Jagakarsa, Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 78881000, Fax. (021) 78882000
E-mail: wahyuqolbu@gmail.com
Twitter: @WahyuQolbu, Fanpage: Wahyu Qolbu, Instagram: wahyuqolbu
Website: www.wahyuqolbu.com

Pemasaran:
Kawah Media
Jl. Moh. Kahfi II nomor 12, Cipedak, Jagakarsa, Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 78881000, Fax. (021) 78882000
E-mail: kawahmedia@gmail.com
Website: www.kawahdistributor.com

Cetakan ke-1, Agustus 2017
Hak cipta dilindungi undang-undang

Katalog dalam Terbitan

D.I.A
Penyunting; Ardiansyah–Cet.1, Agustus 2017–Jakarta:
Wahyu Qolbu 2017
viii + 336 hlm: 13 x 19 cm
ISBN 978-602-6358-29-5
1. D.I.A I. Judul
II. Ardiansyah

Kata Pengantar

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan hidayah kepada saya sehingga menjadi pribadi yang lebih baik. Shalawat serta salam juga saya sanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai utusan yang menyampaikan pesan penting bagi kehidupan seluruh umat manusia.

Kepada seluruh keluarga yang telah memberikan banyak cinta dan kasih sayang. Kak Rika, Raras, Urry, Ida, Febri, dan Dede yang tidak pernah bosan memberi semangat kepada saya untuk terus menulis. Teman-teman saya baik di dunia nyata maupun dunia maya (sosial media) yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terima kasih telah menjadi tempat berbagi dan pemberi inspirasi cerita. Begitu juga kepada seluruh pembaca di wattpad yang sudah mengapresiasi tulisan saya, kalian adalah penyemangat yang luar biasa. Editor saya Mas Ardi dan tim Wahyu Qolbu yang telah memberi saya kepercayaan dan kesempatan untuk menjadikan kisah ini menjadi sebuah buku, juga memolesnya menjadi lebih menarik.

Semoga buku ini bisa menjadi inspirasi kepada seluruh pembaca dan banyak hikmah yang dapat dipetik, sehingga kita semua menjadi pribadi yang lebih baik, khususnya bagi yang sedang dan akan menjalani bahtera rumah tangga.

-Laini Laitu-

Daftar Isi

Jodoh 1

Dia yang Berasal dari Masa Lalu 6

Sebuah Kisah Lama 15

Dia yang Sekarang Ada di Depan Mata 31

Ikatan Takdir 43

Skenario Kehidupan 63

Drama 79

Hadiah dari Orang Terdekat 89

Cerita Lama yang Kurang Menyenangkan 103

Gagal Move On 115

Mimpi Sederhana 129

Sisi Lain Sosial Media 141

Katanya, Diam Itu Emas 151

Pantang Menyerah Sebelum Memulai 161

Cantik Itu Apa? 171

Mewujudkan Mimpi 181

Jujur Itu Terkadang Menyakitkan 193

Bertahan 203

Dunia yang Tak Lagi Sama 211

Di Ambang Batas 225

Menyadari Arti Kehilangan 237

Rumah Hati 249

Hidayah 261

Belajar untuk Mengikhlaskan 275

Hidup Itu Seperti Novel 289

Akhir Sebuah Kisah 303

Buah Ketulusan 329

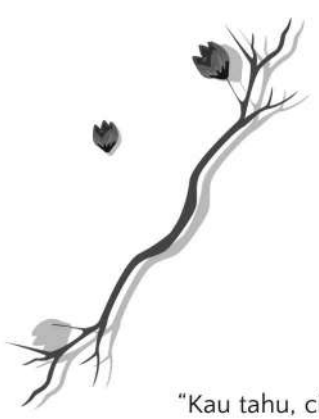

"Kau tahu, cinta berusaha membuat lebih bahagia ketimbang menjadi sekadar bahagia."

-Ralph Connor-

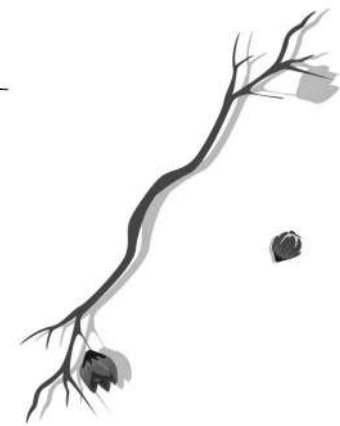

Jodoh

"Ayolah, Kak! Kapan Kak Andra mau nikah?" tanya gadis muda itu untuk kesekian kalinya.

Gadis itu adalah Renia, adik dari Andra, laki-laki yang duduk di hadapannya. Nia adalah orang paling bawel kalau sudah membahas urusan pernikahan. Dia yang baru berusia dua puluh tahun itu memang selalu meminta Andra untuk segera menikah.

"Berapa kali aku harus bilang sih, Nia? Kamu boleh nikah duluan, kakak ikhlas!" Andra berucap gemas. Dia memang sudah beberapa kali membahas hal ini dengan adiknya. Namun, Nia adalah Nia yang selalu memaksa dan baru akan berhenti kalau keinginannya sudah terpenuhi.

Nia mendengus mendengar kalimat itu. "Kalau aja mama sama eyang ngizinin, pasti aku nggak bakal nunggu Kakak.

Masalahnya adalah aku nggak boleh nikah sebelum Kak Andra nikah. Kuno banget sih mereka."

"Terus, kakak mesti gimana?"

"Ya menikahlah, pakai nanya lagi!" jawab Nia polos dengan tangan terulur mengambil minuman yang ada di atas meja. Jadi, intinya siang ini Nia jauh-jauh datang hanya untuk meminta Andra segera menikah.

"Sudahlah, kamu percuma aja ke sini untuk membujuk kakak nikah. Lebih baik sekarang kamu pulang, nanti kakak coba bicara lagi sama mama. Oke?"

Andra bisa melihat raut wajah Nia berubah menjadi muram. Dia hanya diam, sama sekali tidak menanggapi perkataannya. Sebagai kakak yang cukup dekat, dia tahu kalau adiknya sedang menyimpan masalah dan hal itu lebih dari sekadar hal pernikahan.

"Nia."

Hening.

"Renia?"

Andra menghela napas, sepertinya Nia benar-benar melamun. Perlahan dia tepuk bahu gadis itu sehingga Nia agak sedikit kaget.

"Yaaaa?" ujar Nia dengan pandangan kosong—seakan pembicaraan sebelumnya tidak pernah ada.

"Kamu kenapa?"

"Bara, Kak!"

"Bara?" tanya Andra tidak mengerti. Bara adalah orang yang menjadi kekasih Nia sejak satu tahun terakhir.

"Keluarganya minta dia segera nikah karena umurnya sudah dinilai lebih dari cukup. Kami cuma diberi waktu sampai akhir tahun. Kalau nggak segera nikah dia mau dijodohkan. Itu berarti kalau dalam kalender Jawa Kakak nggak nikah sebelum tahun ini berakhir, aku harus menunggu sampai tahun depan. *Well*, Kakak pasti tahu apa yang akan terjadi, kan?"

Meskipun penjelasan dari Nia kurang jelas, tetapi setidaknya otak Andra masih menangkap kalau lagi-lagi ini masalah adat. Adat yang mengatakan tidak boleh ada pernikahan dalam satu tahun kalender Jawa dan itu berarti dia harus menikah sebelum pergantian tahun (dua bulan lagi). Dengan begitu, akhir tahun Nia bisa menikah juga dengan kekasihnya. Namun masalah lainnya adalah kalau mencari calon istri itu kadang susahnya setengah mati.

"Ah, udahlah! Aku mau pulang dulu," kata Nia kembali. Pamitnya Nia ini membuat Andra mengerutkan dahi.

"Kamu belum sampai sepuluh menit ada di sini."

Nia tersenyum lebar mendengar kata kakaknya itu dan menepuk bahu kakaknya pelan. Lalu, Nia mengucapkan kalimat yang membuat Andra menggelengkan kepala geli. "Aku ditunggu Bara di luar."

Andra mengusap wajah dengan lemah. Papanya tidak pernah berkomentar apa pun mengenai pasangan hidupnya (seakan pasrah). Dia tahu kalau papanya akan mengerti ma-

salah yang dihadapinya saat ini. Masalahnya sekarang, apakah mencari jodoh seperti membeli makanan yang rata-rata enak? Tidak, karena jodoh itu ibarat sepatu yang kalau tidak pas justru akan melukai kaki pemiliknya.

Semua ini tidak akan pernah terjadi kalau saja waktu itu dia mengambil keputusan yang benar. Mungkin, dia sudah menjadi seorang ayah kalau dia tidak keras kepala untuk mengambil kuliah di Kota Jogja. Namun, sekarang apa yang bisa dia lakukan ketika wanita yang dia harapkan lebih memilih bersama lelaki lain. Faktanya, orang istimewa akan tergantikan dengan orang lain yang selalu ada. Seberapa pun besar rasa cinta mereka, masih ada cinta lain yang menerobos dan menghalangi jalan mereka untuk bersatu. Dia kalah, kalah dengan lelaki lain yang selalu ada di sisi wanitanya.

Andra, 31 tahun, lelaki yang berprofesi sebagai dokter. Anak pertama dari pasangan Revan-Viona. Dia mempunyai saudara kembar bernama Nada dan adik bernama Renia.

Dia yang Berasal dari Masa Lalu

"Kakkk!"

Andra mengerutkan dahi, berpikir sejak kapan saudara kembarnya Nada akan memanggilnya semanis ini.

Seingatnya, sejak kecil dia selalu menolak jika diminta memanggil 'kakak'.

"Pasti ada maunya," gerutunya yang dibalas dengan tawa di ujung telepon.

"Datang ya di ulang tahun si Kembar. Mereka nanyain om dokternya terus. Mama sama papa juga nanyain. Kamu udah beberapa bulan nggak pulang loh, Ndra."

Nah kan, panggilan manisnya sudah menghilang.

"Aku sibuk, Nad. Nanti aku usahakan kalau bisa ambil cuti."

“Bah, terus abis itu pasti bilang nggak dapat cuti. Alasan basi!”

Andra terkekeh mendengar gerutuan adiknya. Bekerja adalah satu-satunya jurus untuk melarikan diri dari kampung halaman. Bukan karena tidak merindukan keluarga, tetapi dia hanya berusaha menjaga hati. Hatinya sudah cukup hancur enam tahun silam dan sekarang dia baru menyusun kepingannya menjadi satu.

Akhirnya, Nada menyerah membujuk Andra dan memilih mengakhiri komunikasi di telepon. Andra mengembuskan napas lelah. Jogja, kota yang membuat dia berhasil sekaligus gagal meraih mimpinya dan kini justru menjadi tempat pelariannya.

“Assalamualaikum.”

Baru saja Andra bernapas lega karena tuntutan pulang ke Malang usai, pengganggu lain sudah datang. Nia muncul di balik pintu, senyumnya merekah seakan dia sudah lupa akan kejadian kemarin. Kejadian saat dia memohon agar Andra segera menikah.

“Wa’alaikumsalam. Ada apa?” tanya Andra malas. Dia seperti membaca ada hal yang tidak beres. Adik bungsunya ini pasti sedang merencanakan sesuatu atau akan meminta sesuatu yang mustahil.

“Mama tadi telepon Nia.”

“Lalu?”

"Kakak minggu depan diminta datang ke pesta kecil si Kembar."

Andra menggeleng tidak percaya. Begitu pentingkah kehadirannya sampai semua orang memintanya datang? Namun, dia sama sekali tidak terpengaruh dan tetap tidak berminat untuk pulang.

Nia yang melihat Andra bungkam langsung berdecak kesal. Sejak awal dia tahu kalau meminta kakaknya pulang selain hari raya adalah perjuangan yang sulit. Namun, saat ini dia akan terus berjuang hingga kakaknya berubah pikiran.

"Jadi?" tanya Nia kemudian (di saat dia bosan mendengar kediaman Andra).

"Insya Allah."

"*Well*, minimal 99,9 persen bisa. Pokoknya awas aja kalau sampai nggak datang. Kak Andra aku pecat jadi kakak. Oh iya, kita jalan bareng, ya? Nanti biar aku yang beliin tiket kereta."

"Nggak perlu, takutnya sia-sia kalau nggak dapat cuti. Kamu duluan aja, Dek."

Nia langsung memicingkan mata curiga kepada kakaknya. "Alibi, pasti ujung-ujungnya bilang maaf."

"Nggak percayaan," cibir Andra sambil mengusap rambut adiknya. Padahal, hatinya sendiri membenarkan apa yang dikatakan Nia. Dia memang berniat menghindar.

"Ada makanan apa, Kak?" tanya Nia kembali. Mengacuh-

kan kata-kata Andra, dia memilih beranjak menuju dapur. Lalu, wajahnya berubah masam ketika membuka lemari es yang ternyata isinya masih kosong seperti kemarin.

"Kosong," gerutunya malas.

"Makanya kamu tinggal di sini. Terus isiin itu lemari es."

Nia kembali ke ruang tamu dengan tangan memegang segelas air putih. Dia duduk di samping Andra yang saat ini sudah menyalakan televisi.

"Makanya buruan nikah biar ada yang isiin itu lemari es," balasnya kemudian yang langsung membuat Andra terdiam.

"Sini, kakak pinjam ponsel kamu!" pinta Andra sambil menyodorkan tangan.

"Buat apa?"

"Mau telepon Bara biar jemput kamu. Daripada di sini terus, berisik."

Andra menatap rumah yang ada di depannya dengan rasa haru. Keramaian yang terlihat di depan mata membuat rasa rindu kepada keluarganya kian membuncah. Setelah perdebatan dengan Nia, akhirnya dia memutuskan datang ke acara keponakannya. Matanya melirik kedua tangannya yang membawa hadiah, kemudian dia tersenyum simpul. Si Kembar pasti akan menyukai hadiah darinya.

Perlahan tapi pasti, dia masuk ke dalam rumah. Matanya menemukan satu per satu orang yang dia sayangi—membuat senyum tersungging di wajahnya. Mulutnya baru saja akan terbuka untuk memanggil nama si Kembar saat suara lain menginterupsi.

"Abang ...."

Langkahnya mendadak terhenti dan senyum yang ada di wajah perlahan memudar. Panggilan ini, hanya satu orang yang selalu memanggilnya dengan sapaan ini. Satu orang yang sudah membuat mimpinya hancur. Tidak ingin menoleh ke belakang, Andra tetap melangkah menuju tempat keluarganya berkumpul. Setelah selesai berbasa-basi, akhirnya dia memilih berjalan menuju kebun belakang. Dia beralasan untuk mencari udara segar dan melepas lelah setelah perjalanan yang cukup panjang.

"Abang ...."

Andra pun frustrasi, di saat dia ingin sendiri kenapa suara itu terus terdengar di telinganya. Suara yang dulu sangat dia sukai, tetapi untuk sekarang suara itulah yang dia hindari.

"Abang masih marah sama Ara? Ara minta maaf, Bang. Maaf karena Ara nggak bisa nunggu Abang."

Kiara menarik napas panjang saat tidak ada jawaban dari badan tegap yang berdiri di hadapannya. Namun, bagaimanapun juga perasaan bersalah itu selalu menghantuinya. Dia merasa menjadi wanita paling kejam sejak Andra mendiamkannya. Hal itu membuat Kiara mengikuti Andra ke kebun be-

lakang—melakukan hal yang seharusnya dia lakukan di tahun-tahun sebelumnya.

"Maaf karena Ara nggak bisa bertahan. Ara butuh seorang pendamping. Seorang yang ada di saat Ara butuhkan, yang ada di depan mata. Ara ...."

Andra mencoba menulikan telinga saat mulut itu terus berbicara. Kalimat yang awalnya diucapkan dengan tegas berubah menjadi parau. Hatinya menjadi tidak tega ketika suara wanitanya berubah menjadi isakan kecil.

"Cukup! Sejak awal aku yang salah. Aku yang menggantungkanmu pada ikatan yang nggak jelas. Jadi, nggak ada yang perlu dimaafkan. Kamu udah memilih jalan hidupmu di mana nggak ada aku di dalamnya."

"Bang ... Maaf ...."

"Sudahlah, Ra. Aku rasa nggak ada yang perlu kita bicarakan lagi."

Andra memutuskan kembali masuk ke tempat acara, tetapi tidak lama kemudian dia langsung naik ke lantai dua. Dia butuh ketenangan. Lagi pula, dia masih tidak sanggup untuk melihat Kiara. Wanita itu hanya akan membuat dia semakin merutuki kebodohannya di masa lalu.

Sementara itu, Kiara menatap kepergian Andra dengan sendu. Dialah yang membuat lelaki itu menjadi dingin seperti sekarang. Dia adalah orang yang patut disalahkan atas apa yang terjadi kepada Andra. Namun, apa yang bisa dia laku-

kan ketika faktanya ada orang lain yang sudah menggantikan Andra di hatinya. Orang yang selalu ada di sisinya saat suka maupun duka—ketika Andra menjauh dari kehidupannya.

Sebuah
Kisah Lama

Flashback

Andra menatap kesal pada panggilan yang seenaknya diputus oleh Nada. Adiknya mengatakan kalau dia wajib pulang tanpa ada penolakan. Rasa penasaran itu kini berubah menjadi khawatir. Otaknya mulai berpikir bahwa ada hal buruk yang menimpa keluarganya. Tangannya dengan lincah mencari nomor telepon Sang Mama. Namun sayang, keadaan sedang tidak berpihak, nomor tersebut tidak bisa dihubungi. Akhirnya, dia meletakkan buku tebal yang sedang dia pelajari dan memilih mengambil langkah aman. Dia harus pulang segera, beruntungnya program kerja yang dia jalani telah selesai.

Andra baru saja turun dari mobil ketika Nada datang menyambut. Matanya menyipit ketika melihat Nia duduk manis di depan teras sambil menggendong salah satu dari si Kembar. Semua terlihat normal dan tidak ada yang aneh.

"Mama sama papa ada?" tanya Andra cepat saat Nada menarik tangannnya.

"Ada."

"Ave?"

"Ada."

Lengkap, lalu apa yang membuat dia harus pulang tanpa bantahan?

"Akhirnya calon dokter datang juga. Syifa, tuh paman datang. Yuk, ucapin salam. Assalamualaikum, Paman." Nia berkata sambil tersenyum lebar.

"Wa'alaikumsalam. Hallo, Princess."

Andra yang hendak menghampiri adik dan keponakannya terhenti saat Nada menahannya. Dahi Andra sudah berkerut karena tidak mengerti kelakuan aneh adik sekaligus saudara kembarnya itu.

"Kata mama kalau habis bepergian nggak boleh megang bayi. Ayo masuk dulu, ada yang mau aku bicarain. PENTING!"

Ah, dia hampir melupakan hal ini karena terlalu lama mengasingkan diri dengan dunia buku.

"Jadi, kenapa aku harus pulang?" tanya Andra.

Nada melihat ragu ke wajah Andra, menggigit bibirnya pelan lalu mengulurkan sebuah undangan tepat di depan muka.

"Kamu nggak mau nikah lagi kan, Nad?" Andra bertanya bodoh dan langsung mendapat tepukan ringan di kepala.

"Baca dulu, baru bercanda."

Andra mengambil undangan yang ada di tangan Nada. Dahinya sempat mengernyit heran saat melihat nama yang ada di sampul. Tidak perlu menunggu lama, dia langsung

merobek bungkus undangan itu. Ketika undangan terbuka, terasa ada sesuatu yang menyumbat paru-parunya hingga dia sulit bernapas. Nama Kiara Puspita tertulis rapi di sana, tetapi tidak dengan namanya.

"Ini undangan asli, Nad? Bukan acara *reality show* bodoh atau *April Mop*, kan?"

"Iyalah asli, tanpa formalin."

"Terus, aku harus gimana?"

Nada berdecak kesal mendengar kalimat ambigu dari Andra yang bertanya tetapi lebih kepada dirinya sendiri. Dia mengangkat bahu dan langsung bangkit saat mendengar suara Syafa menangis karena terbangun dari tidurnya.

Penyesalan memang selalu datang terlambat, kalau tidak maka bukan penyesalan namanya.

"Abang yakin mau ke Yogya?" tanya Kiara menatap Andra yang kini duduk di hadapannya.

Jadi, Andra datang ke rumahnya hanya untuk menyampaikan kabar yang sama sekali tidak pernah dia duga. Sebelumnya Andra selalu berkata masih bingung saat ditanya akan melanjutkan kuliah di mana, tetapi kini dia datang ke rumah dan mengatakan akan ke luar kota. Mungkin

semuanya akan berjalan dengan wajar seandainya Andra tidak mengatakan kalimat maut. Kalimat yang mengatakan untuk mengakhiri hubungan mereka dengan alasan tidak siap berhubungan jarak jauh. Kejam? Memang.

"Bang, Ara nggak masalah kalau Abang mau kuliah di Jogja. Ara nggak masalah kalau kita harus LDR, masalahnya sekarang kenapa kita harus putus? Itu yang nggak bisa Ara ngerti."

"Ra, cobalah ngertiin posisi Abang," pinta Andra dengan suara memohon. Dia sudah berhari-hari meyakinkan diri untuk melanjutkan sekolah kedokteran di kota pelajar dan saat keputusan itu dibuat, wanita ini justru menentangnya. Dia tidak berani mengikat Kiara karena takut menyakiti wanitanya lebih lama.

"Abang yang harusnya ngertiin Ara."

Kiara menatap lelaki di hadapannya dengan sendu. Kecewa, itulah yang dia rasakan saat ini. Apakah sebuah hubungan jarak jauh terlalu sulit untuk dijalani? Bukankah sekarang sudah modern; ada ponsel canggih yang sudah memungkinkan adanya aplikasi tatap muka. Komitmen, dia hanya membutuhkan sebuah komitmen. Sebuah ikatan yang menyatakan kalau mereka terikat. Itu saja, tidak lebih.

"Ra, Abang nggak mungkin mengikat kamu buat hal yang nggak pasti. Abang nggak bisa janjiin kapan bisa lulus. Bahkan, dulu aja papa lulus pernah mundur dua tahun. Masalahnya, papa juga nggak kasih izin buat nikah bukan

cuma sebelum sarjana, tetapi sebelum jadi dokter. Kamu tahu, itu artinya perjalanan masih sangat panjang. Abang cuma nggak mau bikin kamu nunggu lama."

Andra berujar dengan frustrasi. Di dalam hati, sungguh dia tidak ingin hubungan ini berakhir. Namun, bukankah egois jika dia harus menjanjikan hal yang tidak pasti untuk Kiara. Enam tahun itu normalnya, lalu bagaimana jika akhirnya semua di luar kendali dan dia tidak bisa lulus tepat waktu.

"Ara tunggu sampai Abang balik ke sini," ujar Kiara lirih. Isakan yang awalnya dia tahan akhirnya pecah juga. Dia hanya menginginkan sebuah ikatan pasti—tidak muluk-muluk untuk bertunangan, bahkan status pacaran pun dia akan terima. Jika Andra saja memutuskan untuk mengakhiri hubungan mereka, lalu apa yang bisa dia pertahankan?

Andra menatap Kiara dengan sedih dan langsung meraihnya ke dalam pelukan. Inilah yang dia takutkan; wanitanya akan menangis seperti sekarang. Saat ini dia masih bisa memeluknya, menenangkannya, lalu bagaimana jika dia berada di kota yang berbeda dan terpisah oleh jarak.

"Nggak usah ditunggu, kalau nanti ada laki-laki yang memintamu dan dirasa pantas, Abang ikhlas."

"Bang ...."

"Tapi, kalau nanti Abang balik kamu masih sendiri, Abang janji kita bakalan nikah."

Dalam keheningan, dengan suara isak tangis, mereka

sibuk dengan pikiran masing-masing. Hubungan pertemanan yang berawal dari teman main, teman sekolah, dan akhirnya mereka menjalin kata pacaran saat kelas dua SMA. Rumah yang masih bisa dikatakan satu komplek membuat keduanya menjalani hubungan dengan baik. Lalu sekarang, apa yang akan mereka lakukan jika wajah yang setiap hari melintas di hadapan akan hilang bagai ditelan bumi. Saat keputusan itu diambil, maka tidak ada kata lain yang pas untuk menggambarkannya kecuali kata kehilangan.

Mata lelaki itu menatap pagi yang muram. Sebentar lagi wanitanya akan benar-benar melepaskan diri dan memilih jalan lain di mana tidak ada dirinya. Lalu, apa yang sekarang bisa dia lakukan? Dia tidak mungkin menyalahkan wanitanya yang telah memilih lelaki lain karena dia sendiri telah melepaskan. Melepaskan, lucu sekali, bahkan di saat dia berkata ikhlas faktanya kini untuk melihatnya saja tidak sanggup. Dia memilih berdiri melihat kaca yang mulai berair karena gerimis. Dia memilih berdiam diri di rumah saat keluarganya yang lain pergi menghadiri hari bahagia wanitanya. Ah, mulai sekarang dia tidak bisa lagi menyebut sebagai wanitanya karena dia sudah menjadi milik lelaki lain.

Revan menatap anak sulungnya dengan dahi berkerut. Dia tidak perlu bertanya apa yang terjadi kepada Andra karena dia mengetahui semuanya. Anak-anaknya tidak bisa

menyembunyikan hal sekecil apa pun. Dia terlalu jeli untuk melihat ada hal yang tidak wajar. Dia sudah mengurus mereka sejak kecil. Jadi, hal seperti ini akan mudah sekali terbaca. Terlebih lagi, hubungan status Andra dan Kiara memang bukanlah sebuah hubungan di belakang orangtua (*backstreet*).

"Andra," panggil Revan kemudian. Dia sangat tidak suka jika suasana ruang makannya menjadi mencekam seperti sekarang. Terdengar horor memang, tetapi wujud Andra saat ini sama hornya dengan zombie.

"Ya, Pa?"

"Dalam hidup ini tidak semua yang kita inginkan bisa terwujud. Seperti kata pepatah, manusia hanya bisa berusaha, tetapi Tuhan yang menentukan. Kamu dan Kiara mungkin belum berjodoh."

"Seandainya aja Andra nggak bodoh, pasti Kiara nggak akan pergi kan, Pa?" timpal Andra dengan tatapan kosong. Dia sama sekali tidak menatap Revan—tidak melihat tatapan emosi sekaligus khawatir yang terlukis di wajah Sang Papa. Bagaimana Andra bisa memulai kewajibannya sebagai dokter, jika sudah tiga hari dia tidak bisa hidup dengan layak. Viona, Sang Mama bahkan sudah mencoba meletakkan bayi Syifa di kamar Andra. Ia berharap saat bayi itu menangis dia akan peduli, tetapi nyatanya Syifa semakin menangis histeris.

"Kamu memang bodoh dan papa yakin hanya orang bodoh yang mau menunggu lelaki bodoh sepertimu. Mana ada wanita yang bersedia menunggu lelaki yang bahkan tidak

mau mengikatnya sama sekali. Kamu terlalu lama menggantungkan Kiara. Memangnya dia jemuran yang harus digantung sampai bertahun-tahun?"

Nia dan Viona yang ikut serta sarapan berusaha menahan tawa mendengar kata pengandaian jemuran yang diucapkan Revan. Saat Revan menatap keduanya tajam, barulah mereka terdiam dan kembali berpura-pura sibuk menghabiskan makanan.

"Andra janji nikahin Kiara, Pa."

"Kamu pikir janji saja sudah cukup? Wanita itu butuh perhatian juga, Ndra. Coba kamu hitung berapa kali kamu menghubunginya selama ini. Kamu bahkan bisa dibilang tidak pernah menghubunginya kalau Kiara tidak memulai."

Andra menatap Revan heran; kenapa papanya bisa tahu begitu banyak hal tentang hubungan mereka.

"Andra nggak mau ganggu, Pa. Takut dia jadi nggak bisa konsentrasi."

"Tetapi faktanya justru tidak ada kabar darimu yang membuatnya tidak bisa berkonsentrasi. Dia selalu sibuk memikirkanmu, tetapi kamu sibuk sendiri dengan alibi tidak ingin mengganggu. Apa kamu tahu kalau Kiara sering datang ke sini untuk bertemu Nada sebatas hanya ingin menanyakan kabarmu?"

Andra menggeleng, "Nggak, tetapi akhir-akhir ini dia nggak pernah hubungin Andra."

"Bodoh! Dia berhenti menghubungi karena dia ingin kamu yang menghubunginya. Dia menunggumu sampai akhirnya dia lelah dan menyerah."

Andra mengusap wajahnya dengan kesal, bagaimana papanya justru tahu lebih banyak soal Kiara sementara selama ini dia seakan menutup mata. Dia buta tentang wanita yang dia akui sebagai wanitanya.

"Kenapa Papa, Mama, Nia atau Nada nggak ada yang bilang ke Andra, sih?" tanyanya kecewa yang langsung dibalas cibiran oleh Revan.

"Itu urusanmu dengan Kiara, bukan urusan kami."

Andra menghela napas frustrasi. Ya, ini memang urusannya dan pihak keluarga memilih untuk tidak ikut campur. Kini dia tahu bahwa Kiara benar-benar lelah menghadapi sikapnya. Selama ini, dia memilih menyibukkan diri untuk belajar dengan alasan agar bisa lulus tepat waktu, tetapi dia melupakan satu hal; ada seorang yang juga menunggu perhatiannya. Saat Kiara menyerah adalah waktu di mana wanita itu berhenti menghubunginya. Hal itu tepat terjadi satu tahun ke belakang. Hubungan mereka bisa dikatakan minim komunikasi, bahkan bisa dikatakan tidak berhubungan sama sekali. Seingatnya, komunikasi mereka yang terakhir adalah saat Kiara mengucapkan selamat atas kelulusannya.

Flashback end

Nia melihat ponsel Andra berkedip. Tertulis nama asing di sana, 'Rara'. Dia memanggil nama Andra, tetapi tidak ada jawaban sehingga dia memutuskan untuk menjawabnya.

"Halo, assalamualaikum."

...

"Halo."

Nia mengernyit heran. Panggilan belum terputus, tetapi tidak ada jawaban dari ujung telepon.

"Sudahlah, mungkin salah telepon," ujarnya dengan tangan memutuskan panggilan. Dia meletakkan ponsel Andra kembali ke atas meja dan memilih pergi ke rumah Nada untuk melihat keponakan kembarnya.

"Masih saja tidak berubah. Kapan kamu mau menikah kalau bertemu Kiara selalu galau," cibir Revan yang kemarin kedatangan anak sulung dan bungsunya jauh-jauh dari luar kota. Setelah beberapa bulan terakhir tidak bertemu, Revan berharap Andra sudah berubah menjadi manusia normal, bisa melihat Kiara seperti dia melihat wanita lain. Namun sayang, putra sulungnya tetap tidak berubah. Padahal, ini adalah hari kedua Andra tiba di Malang dan sudah bertahun-tahun sejak Kiara menikah.

"*Move on*, Ndra. *Move on*!" cibir Nada yang hari ini datang ke rumah orangtuanya. Anak-anak dan juga suaminya sedang menghabiskan waktu bersama mertua, sementara dia memilih absen—merasa saudara kembarnya lebih penting. Kapan lagi bisa bertemu Andra mengingat dia tidak pernah pulang ke rumah sebelum dipaksa.

"Papa sih, coba dulu kasih izin Andra menikah sebelum jadi dokter, pasti akan berbeda. Kita punya cucu banyak dan Andra nggak galau lagi." Viona menggerutu pelan. Sampai saat ini dia masih menyalahkan Revan atas kegalauan anak sulungnya. Seandainya saja dulu tidak ada syarat tersebut, pasti Andra sudah menikahi Kiara.

"Kalau dikasih izin bisa-bisa sekarang masih 'koas'dia."

"Pokoknya Papa yang salah."

"Maaa, *please*!"

Viona agak kesal. Dia tidak ingin Andra menikah seusia papanya karena masih menginginkan menimang cucu yang banyak. Namun, harapan tinggal harapan karena sekarang usia Andra nyaris sama dengan usia Revan saat menikahinya.

"Andra ke kamar dulu, permisi!" ucap Andra.

Akhirnya setelah merasa keadaan tidak kondusif dan memojokkannya, Andra memilih undur diri. Saat langkah Andra menghilang, semua orang yang ada di ruang makan mengangkat bahu tanda menyerah. Suasana canggung itu menjadi kembali cerah saat Syifa dan Syafa, anak kembar Nada muncul diikuti oleh ayahnya.

"Assalamualaikum, Papa, Mama!" teriak keduanya serempak.

Para tetua langsung menuju ruang tamu, sehingga ruang makan menjadi sepi. Nia sebagai anak bungsu akhirnya bertugas untuk membereskan meja.

Tok tok tok ...

"Siapa?" tanya Nada heran, tidak biasanya mereka kedatangan tamu sepagi ini.

Demi menghilangkan rasa penasaran, dia memilih membuka pintu. Di hadapannya tampak gadis muda dengan rambut sepinggang sedang tersenyum seolah dipaksakan.

"Maaf, benar ini rumah Bang Andra? Bang Andra ada?"

Nada terlihat mencoba untuk mengingat wanita ini, tetapi nihil—sepertinya mereka memang belum pernah bertemu.

"Ah, iya benar. Silakan masuk, saya panggilkan Andra."

Wanita itu terlihat ragu-ragu melangkahkan kaki masuk ke rumah. Matanya meneliti setiap sudut ruangan dan wajah khawatir mulai terlihat ketika langkahnya yang mengikuti Nada bertemu dengan penghuni rumah lainnya.

"Semuanya, ada teman Andra." Nada mencoba memberi kode kepada yang lain sebelum kembali beralih kepada tamunya. "Silakan duduk, saya panggilkan Andra sebentar."

Revan dan Viona sudah hampir berdiri untuk pindah ke ruang keluarga untuk memberi *privacy* kepada anak sulung-

nya. Rasa penasaran tiba-tiba menyusup kepada keduanya. Sejauh ini Andra belum pernah memperkenalkan atau membawa pulang teman wanita. Karenanya, mereka mengurungkan niat untuk pergi dan justru memilih duduk seperti tuan rumah yang menyambut tamunya. Nia yang baru saja bergabung juga memilih duduk di antara mereka. Di sisi lain, Ave sibuk di lantai menemani kedua anaknya bermain— memilih mengabaikan kedatangan tamu tak diundang. Kalau dia pergi, Si Kembar pasti akan membuat paduan suara yang memekakkan telinga.

"Jadi, kalau boleh tahu kamu siapanya Andra? Teman kuliahnya?" tanya Revan menyelidik. Gayanya sudah seperti detektif 'abal-abal'.

"Saya ... istrinya, Om."

Semua mata (kecuali dua bocah yang sibuk bermain) langsung menatap wanita tersebut. Sedangkan wanita itu duduk dengan salah tingkah. Andra yang tadinya sedang berjalan hampir sampai ke ruang tamu menghentikan langkah dan menarik napas dalam-dalam. Sepertinya hari ini akan menjadi hari yang sangat panjang.

"Ya Tuhan, kenapa dia harus datang di saat seperti sekarang?" desis Andra kesal. Namun, tidak lama kemudian rasa penasaran dan khawatir tiba-tiba datang menelusup ketika menyadari wanita ini datang menyusulnya tanpa konfirmasi terlebih dahulu.

‘Semuanya baik-baik saja, kan? Lalu, hal apa yang membuat dia datang tiba-tiba,’ pikir Andra.

"Andra, bisa kamu jelaskan semua ini?" tanya Revan dengan sorot mata tajam yang sukses membuat Andra memandang horor dan melupakan rasa penasarannya. Papanya akan menjadi sangat menyeramkan kalau sudah marah dan Andra hanya bisa pasrah kalau sudah begitu. Akhirnya dia melangkah pelan menuju kursi tamu dan duduk tepat di samping wanita yang kini sedang menundukkan kepala.

Di saat semuanya
sudah terlambat, yang
bisa kita lakukan hanyalah
tetap berjalan ke depan.

Dia yang Sekarang Ada di Depan Mata

"Seharusnya kamu
nggak perlu datang ke sini.
Untuk apa? Aku curiga dulu
kamu merengek ke Dokter Rio
supaya aku mau menjagamu!"

Andra menatap tajam kepada wanita yang saat ini duduk di tepi ranjangnya. Wajahnya menunduk, sejak beberapa saat yang lalu dia hanya diam. Hal ini membuat Andra semakin tersulut emosi. Dia tidak bisa berpikir apa yang akan disampaikan kepada keluarganya setelah ini. Tadi saat Revan mulai bertanya banyak, dia hanya mengiyakan kalau wanita ini istrinya. Lalu, atas alasan lelah karena perjalanan panjang dia meminta untuk menunda segala hal lain yang akan ditanyakan. Istirahat, itu alasan yang paling ampuh saat Revan akan protes. Namun, bukan istirahat wanita ini justru sibuk menerima kemarahan Andra.

Wanita itu masih diam membisu dan tidak tahu apa yang harus dikatakan. Dia berpikir, apa yang akan dilakukan oleh orang lain jika berada pada posisinya? Saat dia menghubungi lelakinya setelah dua hari menghilang dan justru wanita lain yang mengangkat telepon. Dia memang tidak berhak untuk cemburu karena dialah yang membuat laki-laki ini untuk mengikatnya. Awalnya dia gamang, sampai akhirnya sisi egonya terusik. Apa yang sudah menjadi miliknya tidak boleh ada yang mengusik sedikit pun. Itulah kenapa akhirnya dia memilih menyusul ke tempat ini. Bermodalkan fotokopi KTP yang sempat Rio berikan tepat sebelum hari keberangkatan kakaknya ke luar kota.

Dia memilih diam daripada meminta jawaban atas pertanyaan yang sudah berkecamuk di kepala. Dia merasa tidak berhak, walaupun dalam hati sudah meneriakkan dengan lantang kalimat tanya itu. Siapa sebenarnya wanita yang mengangkat telepon? Sepele, tetapi setelah dia sendiri berulang kali menghubungi tanpa balasan, pergi menyusul adalah pilihan terbaik untuknya. Rasa penasaran dan khawatir berubah menjadi emosi. Dia tidak rela, itu saja.

"Raaa, jawab aku!" Andra berkata dengan nada sedikit tinggi.

Wanita di hadapannya masih diam. Ia memilih menunduk daripada menatap matanya. Hal ini membuat Andra mengacak rambut dengan frustrasi.

'Kenapa sih wanita suka sekali diam', batinnya. Padahal, sebelumnya dia adalah wanita yang tidak bisa diam.

"Abang, nggak."

"Jangan pernah panggil abang!"

Wanita ini semakin frustrasi. Tadi diam disuruh menjawab, tetapi saat dia baru membuka mulut sudah disela. Dia ingin menangis, tetapi tahu kalau Andra akan semakin tidak suka dengan kehadirannya. Dia memilih kembali diam. Ya Tuhan, tidak bolehkah dia hanya memeluk lelakinya dan beristirahat? Dia lelah setelah perjalanan panjang dan juga butuh asupan makan. Ini semua karena doktrin dari orangtua dan abangnya untuk tidak sembarangan membeli makanan, termasuk di kereta.

"Aku lapar!" Kata itu keluar dari mulutnya begitu saja. Kali ini tidak membuat Andra berujar tajam melainkan melongo menatapnya.

"Apa?"

"Lapar, dari kemarin malam aku belum makan," jawabnya kemudian. Dia lebih memilih mengalihkan pembicaraan daripada melukai hatinya sendiri lebih dalam.

"Bodoh!" Andra bergumam sambil keluar kamar, menyisakan pintu yang sedikit terbuka.

"Memangnya apa yang kamu harapkan, Ra? Kalau bilang lapar lalu dia akan membawakan makanan begitu? Mimpi aja sana!" Kata wanita itu kepada dirinya sendiri.

Andra pergi ke dapur, berniat mengambil makanan, tetapi sayangnya lauk sisa sarapan sudah habis tidak tersisa. Ma-

tanya menyipit ketika Nia berjalan ke dapur untuk membuang sampah.

"Nia!"

"Ya."

"Buatin lauk dong, Dek. Lauk apa aja deh, telur juga nggak apa-apa," pintanya memohon.

"Malas, bikin aja sendiri. Eh, Kak?"

Andra mendengus saat mendapat penolakan. "Hmm"

"Itu istri Kakak tadi yang namanya Rara, ya?"

"Dari mana kamu tahu namanya? Perasaan tadi dia belum kenalan langsung, apa sudah sempat ngobrol sebelum kakak muncul?"

Nia mengangguk paham, meskipun Andra tidak menjawab terang-terangan, tetapi dia cukup paham kalau maksud pertanyaan kakaknya adalah jawaban iya bahwa wanita itu istrinya dan bernama Rara.

"Kemarin siang atau sore ada yang telepon Kakak namanya Rara. Waktu diangkat cuma diam, terus abis itu aku matiin."

"Oh."

Ah, sepertinya Andra tahu alasan kenapa wanita bernama Rara ini ada di Malang.

"Kok, oh doang? Beneran dia namanya Rara?" Nia kembali memastikan.

"Jadi, beneran Kakak udah nikah sama perempuan tadi? Nyatanya Kakak tahu namanya dan dia sengaja nyusul ke sini."

"Hem."

"Terus Kakak kapan nikahnya? Kok Nia nggak tahu?"

"Bawel! Diminta masak nggak mau, tapi masih aja di sini. Sana pergi!" usir Andra yang membuat adiknya menggerutu.

Pengusiran Andra menyisakan berbagai tanya dalam hati Nia. Bagaimana bisa kakak yang selama ini dianggap lelaki gagal *move on* tiba-tiba berikrar sudah menikah. Parahnya lagi, dia yang selama ini ada di lingkungan dan kota yang sama tidak tahu. Dia menjadi menyesal selalu menolak ajakkan tinggal bersama, sehingga melewatkan berita besar ini.

Andra menatap makanan yang sekarang ada di nampan. Hanya ada nasi dan lauk tanpa sayur, minimal cukup untuk mengganjal perut sampai jam makan siang. Dia segera beranjak menuju kamar. Sepi, ternyata Rara sudah terlelap.

Andra baru saja meletakkan nampan saat ponsel miliknya berbunyi.

D. Rio

"Assalamualaikum, Dok."

"Wa'alaikumsalam. Ndra, adek sama kamu? Eh, maksud saya Rara. Soalnya dari tadi malam nggak

bisa dihubungi. Ponselnya kemarin nggak diangkat terus sekarang nggak aktif. Katanya dia pagi ini juga nggak ke PAUD. Arghhh, bagaimana bisa tenang kalau dia masih suka menghilang begini."

Suara khawatir tersirat dari ujung telepon. Ini membuat Andra menghela napas lega. Minimal, saat ini dia sudah menepati janji untuk menemani Rara.

"Dia sama saya, sepertinya ponselnya mati."

"Tapi, dia baik-baik saja, kan? Bisa saya bicara?"

Rio terlihat tidak percaya dengan ucapan Andra.

'Apakah jawabannya seperti sedang berbohong?' Batin Andra.

"Baik. Kebetulan dia lagi tidur. Mau dibangunin, Dok?"

"Ah, tidak perlu, jarang-jarang dia bisa tidur siang kalau tidak kelelahan. Saya titip dia ya, Ndra."

Begitu panggilan terputus, Andra memilih duduk di tepi ranjang. Matanya dengan seksama memerhatikan Rara yang masih terlelap. Rara adalah adik dari seniornya. Dia adalah tanggung jawabnya setelah berjanji kepada Rio untuk menjaganya. Rara memang ada di hadapannya, bahkan bisa dikatakan selalu mengekornya. Namun, hatinya masih tetap sama, menjadi milik wanita lain.

Rara membuka matanya pelan. Tangannya langsung meraih tas untuk mengambil ponsel.

'Ah, mati!' Gumamnya saat melihat ponselnya tidak menyala.

Rara sedang sibuk mencari *charger* saat matanya menangkap ada makanan di atas meja. Dia lapar, tetapi mengingat kedatangannya yang tidak diharapkan membuat dia tidak bernafsu untuk makan. Lihat saja, bahkan lelakinya sama sekali tidak menanyakan keadaannya—tidak menanyakan alasan kenapa dia bisa berada di sini. Apakah dia harus menyerah saat lelaki itu baru saja menjadi miliknya? Apakah dia harus menyerah saat kemarin dia baru saja merasakan arti bahagia? Ya Tuhan, kenapa sakit ini selalu mengikutinya.

Dia lelah, sangat lelah. Dia memiliki trauma dengan yang namanya pernikahan. Dulu, ayah dan ibunya bercerai karena 'konon' ada wanita lain. Ayahnya menceraikan sang ibu saat dia masih kecil. Dia tidak bisa melakukan apa pun, kecuali ikut

terisak saat ibunya menangis. Beruntung ibunya adalah wanita hebat. Beliau bisa bangkit setelah duka yang mendalam. Lalu yang kedua, dia adalah saksi mata bagaimana terpuruknya Sang Kakak saat harus kehilangan istri. Kakak ipar yang sejak awal tidak disukainya itu memilih pergi tanpa kabar. Terakhir yang dia tahu adalah wanita tidak tahu diri itu sudah menikah dengan lelaki lain. Apa kurangnya Rio sampai harus ditinggalkan, padahal menurutnya Rio adalah sosok yang sempurna. Dia adalah saksi mata saat keponakannya, Rey yang selalu menanyakan keberadaan mamanya. Dia adalah saksi mata saat melihat wajah Rio menjadi pilu setiap melihat anaknya terus merengek, hingga akhirnya menangis. Dia begitu takut akan yang namanya pernikahan. Bayang-bayang kehancuran rumah tangga selalu membayanginya.

Ah, kenapa dia begitu bodoh meminta lelaki itu mengikatnya. Seharusnya dia mengambil langkah aman yaitu menjauhi pernikahan—menjauhi hubungan wanita dengan lelaki melebihi saudara. Dia gamang, sekarang mampukah dia bertahan?

"Tadi Dokter Rio cari kamu."

Sebuah suara menginterupsi lamunannya. Dia mengembuskan napas panjang sebelum mengangkat kepala dan melihat ke arah sumber suara. Di sana Andra berdiri, memandangnya tajam seakan ingin menerkamnya karena kesal. Oke, dia memang salah karena datang tiba-tiba, tetapi apakah salah jika dia mengkhawatirkan lelakinya.

"Dia cuma absen. Kapan sih Bang Rio berhenti memantau aku, seperti anak kecil aja!" gerutu Rara kemudian. Dia selalu kesal jika sudah membicarakan Rio. Sejak ibunya meninggal, dia selalu dianggap anak kecil, sampai-sampai Rio memperlakukannya seperti Rey.

"Telepon balik! Pasti dia khawatir." timpal Andra.

Rara melengos mendengar perintah Andra. Dia menyuruhnya menghubungi Rio dengan alasan khawatir, lalu kenapa dia sama sekali tidak menghubunginya sejak dua hari yang lalu.

"Ini."

Andra menyodorkan ponsel yang saat Rara menerimanya ternyata sedang proses menghubungi Rio. Kemudian Andra memilih berjalan ke luar untuk memberi Rara *privacy*. Baru saja akan turun ke bawah, Andra melihat keberadaan papa dan mamanya. Demi menghindari ceramah dari keduanya, dia kembali melangkahkan kaki menuju kamar. Persetan dengan *privacy*, toh Rara juga sudah mengganggunya lebih dulu. Dia baru saja membuka pintu saat mendengar kalimat yang Rara ucapkan terdengar miris.

"Abang kapan pulang? Rara kesepian nggak ada Abang sama Rey. Cepet pulang, Bang."

Rara mengucapkan kalimat itu dengan sedikit terisak.

"Beda, Abang. Kalau ada Rey rumah jadi ramai. Lagian kenapa Abang harus ke luar kota. Besok-besok jangan pergi lagi. Rey itu nggak butuh mamanya seperti aku nggak bu-

tuh ayah. Rey itu cuma butuh Abang seperti aku yang butuh Abang sejak ibu pergi."

Hening, lalu kembali terdengar Rara berkata.

"Abang itu bodoh kalau masih berniat rujuk. Istri macam apa yang tega meninggalkan suami dan anaknya. Pokoknya kalau sampai Abang rujuk, aku nggak mau kenal sama Abang. Rey memang rindu sosok mama, tetapi bukan berarti dari ibu kandungnya. Rara harus ngomong apa lagi sih biar Abang ngerti? Makan aja tuh cinta!"

Pranggg.

Andra yang awalnya sedikit terenyuh dengan perkataan Rara langsung syok saat melihat ponselnya dilempar hingga membentur tembok. Dia ingin marah, tetapi urung ketika melihat Rara mengangkat kaki dan langsung memeluk lututnya, badannya bergetar kencang.

Rara, selama mengenalnya beberapa waktu, dia tidak pernah melihatnya menangis. Wajah ceria dan masa bodohlah yang melekat pada Rara. Namun, kejadian hari ini berbalik 180 derajat—sukses membuat Andra gamang dan tidak tahu apa yang harus dia lakukan.

Mutiara Maharani, biasa dipanggil Rara, 24 tahun. Dia seorang yatim piatu dan mempunyai kakak laki-laki bernama Rio Prasetya.

Wanita memang
suka menyembunyikan
perasaan dan itu
kelemahannya, bukan?

Ikatan Takdir

Andra menghela napas dan berjalan menuju ponsel yang sudah terbagi menjadi dua bagian.

Dia menatapnya miris, sudah dipastikan ini tidak akan bisa menyala. Bayangkan saja, ponsel mana yang akan bertahan dengan gagahnya setelah membentur tembok dengan kencang, terlebih lagi ponselnya tidak memakai 'baju' sebagai pengaman. Dia membiarkan Rara menenangkan diri dan memilih mengambil ponsel lamanya yang ada di meja. Beruntung *simcard*-nya masih model lama dan bisa dipindahkan.

Ponselnya baru saja menyala saat sebuah panggilan masuk dari nomor baru. Andra mengerutkan kening karena merasa tidak mengenal nomor tersebut. 'Bodoh! Pantas saja nomor baru karena *contact*-nya ada di ponsel lama,' batinnya.

"Halo."

"Assalamualaikum, Ndra."

Andra berpikir sebentar hingga akhirnya dia mengenal suara di ujung telepon. Suara itu adalah milik Dokter Rio. Matanya melihat ke arah Rara yang masih sibuk menangis. Lalu, dia berjalan keluar untuk melanjutkan pembicaraan dengan seniornya. Dia tahu pasti yang akan menjadi bahan pembicaraan adalah Rara, karena itu dia memilih pergi menjauh.

"Wa'alaikumsalam. Kenapa, Dok?"

"Syukurlah ponsel ini masih bisa dihubungi. Biasanya kalau Rara marah suka membanting apa yang ada di jangkauannya."

Andra baru mengetahui hal ini, bisa habis barang yang dia miliki kalau hobi Rara mengerikan seperti saat ini.

"Dia memang baru saja menghancurkan ponsel saya."

"Hahahaha, dia memang tidak pernah berubah."

Andra melongo mendengar pernyataan dari Rio. Rio sama sekali tidak prihatin dan justru malah tertawa—berkata seolah-olah hal yang dilakukan oleh Rara adalah hal yang wajar. 'Ya Tuhan, aku bisa gila jika terus berhadapan dengan kakak beradik ini.' Batin Andra bergurau.

"Ndra," suara di ujung telepon terdengar menggantung.

"Ya."

"Rara itu labil. Baru saja dia marah sama saya dan itu berarti dia bisa berhari-hari mendiamkan saya. Kamu tolong

jaga dia, ya? Lusa saya sudah pulang, nanti biar saya bicara sama dia."

'Masalah labil sudah dari tadi,' batin Andra.

Setelah panggilan dari Rio terputus, Andra menatap ponselnya miris. Dia baru saja mendapatkan ceramah gratis soal Rara, seakan-akan Rara adalah satu jenis penyakit dan Rio menceritakan detail gejala dan cara penanggulangannya.

Saat ini Andra menyesali satu hal dari keputusan yang sudah diambil, yaitu mengambil tanggung jawab atas Rara sebagai balas budi.

Flashback

"Abang ...."

Sebuah panggilan sederhana, tetapi sukses membuat langkah Andra berhenti. Dia sangat hafal dengan panggilan ini, panggilan ini adalah milik wanitanya. Namun, detik berikutnya dia baru ingat, mana mungkin Kiara ada di kota yang sama dengannya. Lalu, jika bukan Kiara siapa yang memanggilnya dengan panggilan ini, mengingat dia berada di Kota Jogja dan jarang sekali orang menggunakan sapaan 'abang'.

Andra menoleh ke belakang karena penasaran, dan pada saat yang sama ada sesosok wanita muda menggandeng anak kecil sambil tersenyum lebar kepadanya. Andra semakin bingung saat wanita itu melangkah ke arahnya, sementara anak kecil yang tadi digandeng sudah berlari terlebih dahulu. Anak kecil itu berlari melewatinya, kemudian diikuti si wanita yang berjalan melewatinya. Selanjutnya, dia merasa bagai orang tolol saat tahu kalau abang yang dimaksud tadi bukanlah dia, melainkan Rio, seniornya. Rio berada tepat di belakangnya dan kini sedang berbasa-basi dengan wanita serta anak kecil tadi.

"Oh, istrinya Dokter Rio," batin Andra sambil berlalu melanjutkan jalan.

...

"Andra ...."

Andra baru saja akan masuk ke dalam ruangan saat mendengar namanya dipanggil. Saat menoleh, ternyata Dokter Rio yang memanggil, masih dengan wanita dan anak kecil tadi di sisinya.

"Ya?"

"Sudah makan? Kebetulan saya mau makan, bagaimana kalau makan bersama?" tawar Rio kemudian.

"Ah, ralat, saya tidak menawarkan, tetapi memberi perintah kepadamu untuk makan bersama." Rio menambahkan. Kalau sudah begini, mau tidak mau dia memang harus ikut makan siang bersama.

Andra berbalik arah dan mengikuti langkah tiga orang di hadapannya.

Sampai di kantin, mereka duduk di meja yang sama.

"Oh iya, Ndra. Kenalkan ini Rey anak saya dan ini—"

"Saya Rara! Adiknya dokter nyebelin ini," sela wanita yang ternyata bernama Rara, memotong kalimat kakaknya. Tangannya kini sudah terulur tepat di depan Andra.

'Oh, adik,' batin Andra.

"Jadi, Abang namanya Andra, ya? Bang Rio kenapa nggak bilang kalau punya teman yang enak dipandang mata."

Uhuk.

Andra tersedak mendengar kalimat Rara. Baru kali ini dia mendengar orang asing memujinya secara terang-terangan. Rara langsung mengambil gelas yang ada di meja dan menyerahkan kepada Andra. Rio yang melihat tingkah Rara langsung melotot kepada adiknya, sementara Rara hanya nyengir tanpa dosa.

Hari itu adalah awal Andra mengenal Rara. Gadis 'blak-blakan' dan selalu mengutarakan apa yang ada di pikirannya. Tanpa dia sadari, hari itu juga merupakan perubahan dalam hidupnya. Rara semakin sering datang ke rumah sakit untuk mengantar Rey bertemu Rio. Padahal, sebelum ini Andra sama sekali tidak pernah bertemu dengan mereka. *Well*, mungkin semua terasa wajar saat mereka datang menemui Rio, tetapi semakin lama semuanya berubah menjadi tak wa-

jar. Rey akan memanggilnya setiap kali mereka bertemu. Selanjutnya, anak itu akan mengikuti ke mana pun Andra pergi, sampai akhirnya Andra menanyakan apa keinginannya.

"Jadi, Rey mau apa hari ini?" tanya Andra kepada Rey yang sudah mengekor di belakangnya.

"Kita ke taman yuk, Om! Rey mau belajar dokter-dokteran."

"Dokter-dokteran lagi? Kan bisa main sama ayah."

"Ayah sibuk, Om."

"Di rumah"

"Kalau di rumah, ayah ndak mau main. Ayah minta Rey buat belajar terus. Kalau main, cuma boleh main bola."

Andra memutuskan mengikuti Rey karena tugasnya memang telah selesai—hitung-hitung balas budi kepada Rio yang selama ini sudah menjadi guru baginya. Rey langsung berteriak semangat dan menarik tangan Andra menuju taman. Di sana, Rara sudah duduk dengan santai. Ia menunggu kedatangan keduanya. Oh, orang bodoh pun akan tahu kalau ini semua adalah taktik Rara agar dia mau ke tempat ini.

"Abang udah selesai kerjanya?" tanya Rara begitu Andra duduk di samping Rey yang berada di antara keduanya.

"Ra, berhenti panggil abang, oke?"

Sebab, sampai kapan pun hanya akan ada satu orang yang memanggilnya dengan panggilan itu.

"Memangnya kenapa sih kalau manggil abang? Bagus

tahu, dari dulu aku manggil Rio juga abang," jawab Rara heran. Dia memang terkadang hilang kesopanan jika membahas kakaknya.

"Aku bukan Dokter Rio."

"Ommm, kapan mainnya?" Suara Rey menginterupsi keduanya. Andra langsung mengalihkan perhatian kepada Rey dan memilih mengabaikan Rara. Dia sadar kalau wanita itu terus memerhatikannya, tetapi sama sekali tidak peduli.

"Rara, Rey, kalian kapan datang?"

Suara Rio mengalihkan perhatian ketiganya. Rey yang sedang memegang stetoskop mainan langsung mendongak dan menatap ayahnya dengan mata berbinar.

"Ayah udah selesai rapatnya?" tanyanya kemudian.

"Rapat?"

"Iya rapat, kan tadi Abang bilang hari ini ada *meeting*?" Rara dengan cepat menjawab pertanyaan Rio. Rio mengerutkan dahi tidak mengerti. Seingatnya dia sama sekali tidak ada *meeting* untuk hari ini. Andra yang dari awal mengikuti interaksi ketiganya seperti merasa mendapat firasat buruk. Wanita di sampingnya ini sepertinya benar-benar mengejarnya. Parahnya, dia memanfaatkan anak yang polos seperti Rey.

Awalnya semua masih bisa dianggap normal oleh Andra, hingga akhirnya beberapa hari kemudian Rio datang menemuinya.

"Ndra," tegur Rio saat melihat Andra sedang makan di kantin.

"Ya, Dok."

"Ada yang ingin saya bicarakan, saya tunggu kamu selesai makan nanti. Kita bicara di taman."

Andra mengangguk paham dan dengan cepat menyelesaikan makannya.

"Saya tidak tahu harus minta tolong kepada siapa, Ndra. Sampai akhirnya saya rasa kamu bisa membantu."

Andra menatap seniornya tidak mengerti.

"Jangan melihatku seperti itu," Rio mencoba mencairkan suasana. Selama ini hubungan antara dia dan Andra memang terlihat kaku. Cara bicara Rio yang formal membuatnya seperti itu. Andra tersenyum tipis sebagai balasan.

"Jadi begini, saya dan Rey ada rencana ke luar kota. Kalau lancar sekitar satu minggu dan kebetulan saya tidak bisa mengajak Rara karena akan bertemu mamanya Rey. Rara tidak menyukainya. Lalu, saya juga tidak bisa membiarkan Rara tinggal sendiri, karena selama ini dia selalu bersama saya atau bersama almarhumah ibu."

Andra mengangguk paham, jadi intinya Rio akan meminta untuk menjaga Rara. Rio yang melihat Andra tidak banyak bertanya melanjutkan maksudnya.

"Saya minta tolong untuk titip Rara selama saya tidak ada. Kalau kamu tidak keberatan, nanti setelah pulang tugas bisa ikut saya ke rumah? Biar saya bicara kepada Rara sekaligus ada kamu, jadi biar enak."

"Oke, kebetulan saya sudah selesai tugas. Kalau Dokter?"

"Saya sudah selesai juga. Kalau begitu kita berangkat sekarang saja. Rara pasti sudah di rumah bersama Rey."

Selanjutnya, mereka berdua beranjak merapikan pekerjaan dan pulang bersama. Andra mengekor di belakang kendaraan Rio.

"Abang apa-apan sih, pergi ya pergi aja. Memangnya aku anak kecil yang harus dijaga dan dalam pengawasan?" omel Rara saat Rio menyampaikan maksud membawa Andra. Dia kesal karena Rio selalu menganggap dia anak kecil, walaupun sejujurnya ada rasa senang saat tahu kalau Andra bersedia menjaganya. Laki-laki itu memang sedikit demi sedikit telah mengalihkan dunianya.

"Bukan begitu, Ra. Kamu kan paling takut kalau tinggal sendiri, jadi Abang mana bisa tenang."

"Ya ampun, Bang. Jangan konyol, Rara masih punya teman di sini."

"Siapa temanmu? Kita ini cuma pendatang, Ra. Kamu baru hitungan tahun tinggal di sini. Paling temanmu hanya sesama guru dan Abang juga tahu kalau kamu paling muda di PAUD, sementara yang lain sudah berkeluarga. Abang nggak mungkin menitipkan kamu sama mereka," jelas Rio kepada Rara. Dia mencoba meyakinkan adiknya kalau ini semua adalah demi kebaikannya.

Rara mengacak rambutnya dengan kesal. Rio terlalu ikut campur akan urusan pribadinya. Mungkin ini efek Rio yang kurang pekerjaan sejak ditinggal istrinya, hingga memantau seluruh kegiatannya.

"Lalu, maksudnya aku dititipkan apa? Memangnya aku barang," gumamnya dengan suara kecil.

Andra yang ada bersama mereka memilih diam dan membiarkan keduanya beradu mulut. Ini masalah mereka karena dia hanya akan menerima hasil akhirnya; akan tetap menjaga Rara atau dia bebas. Sejujurnya bebas adalah opsi yang diinginkannya.

"Abang gila! Gimana bisa Abang biarin Rara tinggal sama orang asing. Dengar ya, Bang. Walaupun Rara suka Bang Andra, tapi nggak mungkin tinggal bareng. Kita belum halal dan Rara nggak mau."

Andra bagai orang bodoh mendengar jawaban Rara saat

Rio mengatakan untuk sementara bahwa dia akan tinggal di rumah ini. Walaupun dia sudah mengenal Rara beberapa hari, dia masih tidak habis pikir kalau Rara akan mengatakan suka secara terang-terangan di depan abangnya. 'Wanita gila' Gumamnya dalam hati.

"Terus maumu apa sih, Ra? Abang udah ambil cuti dan lusa harus berangkat." Rio berkata pasrah. Membujuk Rara yang sangat keras kepala sangatlah sulit.

"Rara mau tinggal sama Bang Andra kalau kami sudah halal," ujar Rara santai. Entah kenapa pernyataan ini keluar dari mulutnya dengan begitu lancar. Padahal, sebelumnya Rio sudah memperkenalkan beberapa lelaki kepadanya dan dia selalu menolak dengan alasan tidak ingin menikah. Namun Andra berbeda, seperti ada yang membisikkan kalau dengan Andra semuanya akan baik-baik saja. Selesai mengatakannya, Rara langsung berdiri dan berjalan menuju kamar. Semua keputusan dia serahkan kepada dua laki-laki yang sekarang ada di ruang tamu.

Sementara Rara harap-harap cemas, lain halnya dengan Andra yang galau maksimal. Rara telah menempatkannya dalam posisi yang sangat sulit. Rio adalah seniornya yang telah banyak membantu dia selama ini. Baik sewaktu masih kuliah atau saat sudah bekerja. Dia masih ingat dengan jelas, saat dia terpaksa harus pindah dari kontrakan karena Nada sudah menikah. Rio lah yang membantunya saat itu untuk menawarkan tempat tinggal. Dia sangat menghormati Rio dan tidak akan pernah mampu menolak permintaannya.

Satu-satunya permintaan yang Rio lontarkan (selama dia mengenalnya) ternyata permintaan yang sangat sulit. Untuk menjaga Rara kenapa juga wanita itu harus membawa-bawa status. Dia tahu kalau tinggal satu rumah akan sangat tidak wajar, tapi ini kan hanya sementara.

Rio memang tidak memaksa Andra untuk memenuhi permintaan Rara, tetapi Andra tahu kalau lelaki itu ingin dia menyetujuinya. Satu malam Andra gunakan untuk berpikir, keputusan apa yang harus dia ambil. Kalau menolak pasti Rio akan sangat kecewa. Seandainya dia menerima, pertanyaannya adalah sanggupkah dia mengambil risikonya? Membuat Rara berstatus halal adalah sama saja dengan mengambil tanggung jawab atas Rara dari Rio. Dia gamang, hingga kemudian tangannya terulur mengambil sebuah foto yang selama ini ada di dalam laci mejanya. Foto dirinya dengan Kiara. Sesak itu langsung menghampiri ketika dia sadar sampai kapan pun mereka tidak akan bisa bersama karena wanita itu sudah memilih laki-laki lain. Mungkin, Rara adalah wanita yang dikirimkan Tuhan sebagai penyembuh untuk lukanya.

Malam berikutnya adalah babak baru kehidupan Andra. Dia sepakat untuk menikahi Rara dan malam itu juga Rio membawa dia dan Rara ke tempat ulama terdekat. Mereka akan menikah secara agama dengan sederhana.

"Semuanya akan baik-baik saja. Abang janji," ujar Rio menenangkan Rara yang terlihat gamang. Di satu sisi Rara memang ingin memiliki Andra, tetapi di sisi lain wanita itu

takut akan pernikahan karena apa yang terjadi pada ibu dan abangnya.

Acara itu berjalan dengan lancar dengan saksi yang ada. Status Andra dan Rara telah berubah dari belum halal menjadi halal. Tidak ada larangan lagi bagi mereka berdua. Tanpa mereka berdua ketahui, Rio tersenyum penuh kemenangan saat semua rencananya berjalan dengan lancar.

Flashback End

Andra belum siap menceritakan tentang Rara kepada keluarganya. Dia butuh waktu untuk belajar menerima Rara. Ketika dia sudah bisa menerimanya, maka saat itulah dia ingin menyampaikan hal pernikahan kepada orangtuanya. Bodohnya, dia telah melewatkan satu hal, dia pulang ke Malang tanpa berbicara empat mata dengan Rara dan menyebabkan wanita itu menyusulnya. Dua hari yang lalu dia memang masih tidak berniat pulang, tetapi tiba-tiba saja keponakan kembarnya menelepon dan langsung merengek meminta dirinya datang. Dia tidak bisa menolak permintaan dua makhluk kecil itu.

Hari itu dia berpikir kalau Rara masih bisa tinggal sendiri seperti yang wanita itu katakan sebelumnya; kalau dia memiliki beberapa teman dan bukan anak kecil lagi. Dia meninggalkan memo tepat di meja rias Rara dan berharap wanita itu akan menemukan, kemudian membacanya. Sayangnya, Rara tidak pernah melihat kertas itu sama sekali karena memo itu terjatuh. Andra yang tidak muncul selama dua hari tentunya membuat Rara khawatir. Awalnya dia berpikir kalau Andra pulang ke rumah karena ada keperluan, tetapi saat satu hari menghilang akhirnya dia mengecek ke rumah sakit dan ternyata Andra sedang cuti untuk pulang ke Malang. Dia sakit hati, merasa tidak dianggap sebagai wanita yang baru saja dinikahi. Dia membuang egonya untuk menghubungi Andra dan langsung merasa dikhianati saat seorang wanita menjawab teleponnya. Tanpa basa-basi, dia langsung mencari salinan KTP dan memilih menyusul Andra. Padahal, sebelumnya dia tidak pernah pergi jauh seorang diri. Rio beberapa kali menghubunginya, tetapi rasa marah yang ada pada dirinya membuat Rara mengabaikan panggilan dari Rio. Rara merasa perkataan Rio bahwa semua akan baik-baik saja adalah kebohongan belaka.

Viona yang mendengar suara barang dibanting mengalihkan pandangannya ke lantai atas. Matanya terus memerhatikan kamar Andra di mana suara itu berasal. Tidak lama kemudian dia melihat Andra keluar dari kamar, hal yang membuat viona menyadari kalau ada hal yang tidak beres.

"Pa, aku ke atas sebentar, ya?" izinnya kepada Revan yang ada di sampingnya. Viona langsung berdiri saat Revan menganggukkan kepala.

Dari celah pintu yang tidak tertutup rapat, Viona melihat wanita yang mengaku sebagai menantunya sedang menangis sambil memeluk lutut. Dia bingung, apa kiranya yang telah Andra lakukan sehingga wanita itu menangis. Parahnya lagi, kini justru Andra meninggalkannya sendirian. Perlahan tapi pasti, dia menghampiri wanita itu dan menatapnya prihatin. Dia seperti melihat anaknya sendiri. Viona memutuskan untuk duduk di samping wanita itu, mengusap rambutnya, sebelum membawanya ke dalam pelukan. Tidak ada interaksi di antara keduanya selain Rara yang semakin terisak dan berulang kali menggumamkan kata 'abang'—kata yang membuat Viona semakin geregetan kepada anak sulungnya. Dia dan Revan selalu mengajarkan tentang tanggung jawab dan kini Andra telah melupakannya.

Rara merasakan ketenangan saat Viona memeluknya. Dia merasakan kasih sayang seperti yang ibunya pernah berikan. Perlahan hatinya semakin tenang. Isakan itu mulai berhenti dan menyisakan wajah yang sembab.

"Kamu sudah baikan?" tanya Viona lembut sambil menjauhkan badan Rara.

Pertanyaan yang dijawab dengan anggukkan oleh Rara.

"Kalau begitu mama tinggal sebentar, kamu istirahat aja dulu."

Sekali lagi Rara mengangguk dan membiarkan wanita paruh baya yang dia ketahui sebagai ibunya Andra pergi.

Viona melangkahkan kaki menuju ruang baca. Kalau tidak salah dia melihat Andra masuk ke sana tadi.

"Jadi, begini kelakukan anak mama?" Kata Viona sambil berkacak pinggang ketika melihat Andra sedang duduk santai di sofa.

Andra menatap Viona yang kini menatapnya tajam.

'Ah, bagaimana bisa mamanya berada di tempat ini. Jangan-jangan sebelum ini beliau sudah melihat Rara yang sedang menangis.' Batin Andra.

"Kenapa, Ma?" jawabnya santai, mengabaikan perasaan was-wasnya.

"Kamu apakan anak orang, heh?" tanya Viona lagi. Kali ini dia sudah duduk di samping Andra dan langsung menarik telinga kanan anaknya.

"Ampun, Ma. Ampun. Ma, begini-begini Andra dokter, masa masih aja dijewer kaya anak kecil, sih?" ujarnya tidak terima.

Viona menarik telinga Andra lebih keras lagi. "Itu sadar kalau sudah bisa sembuhin orang sakit. Seharusnya kamu bisa bertanggung jawab. Sejak kapan papa sama mama ngajarin kamu buat lari dari tanggung jawab? Menikahi anak orang tanpa minta ijin dulu. Lalu sekarang, itu anak orang kenapa nangis di kamar kamu?"

Andra paham, tidak perlu diragukan lagi kalau Viona sudah melihat keadaan Rara.

"Biasa, urusan rumah tangga, Ma." Jawabnya berusaha tenang.

"Ngomong-ngomong ini telinganya udahan dong, sakit." Tambahnya kemudian.

Viona menjauhkan tangannya dan kini dia bersedekap. Matanya masih tidak lepas menatap Andra tajam.

"Urusan rumah tangga, seperti sudah lama berumah tangga aja. Jadi, kapan kamu mau menikah secara hukum? Papamu minta maksimal satu bulan dari sekarang kalian harus menikah secara hukum negara."

"Memangnya papa memberi kesempatan buat Andra nawar? Nggak, kan? Ya udah, Andra ikutin aja apa kata papa," jawab Andra pasrah.

"Oke! Sekarang lebih baik kamu pergi ke kamar temui istrimu. Jangan pernah buat anak orang menangis lagi. Nanti malam baru kita bicara sama papa." Viona berkata sambil menekankan kata istri. Dia menggelengkan kepala saat Andra sudah keluar dari ruang baca. Anaknya dulu yang sering ngompol kini sudah besar dan bisa menikahi wanita meski tanpa izinnya.

Pikirkanlah baik-baik sebelum mengambil keputusan, karena keputusan yang sudah diambil bukan untuk disesali, melainkan menjadi hal yang harus di-pertanggungjawabkan.

Skenario Kehidupan

Andra menghentikan langkah ketika sudah membuka pintu, di atas kasurnya tidak ada lagi Rara yang menangis.

Wanita itu kini sedang sibuk menuangkan air putih ke tisu dan mengusap wajah sembabnya.

"Kamu sengaja mau bikin kasurku basah karena air, ya?" tegur Andra yang membuat Rara langsung mendongak karena kaget. Tanpa sadar tangannya yang memegang botol minuman masih dalam keadaan menuang, sehingga teguran yang dikatakan Andra menjadi kenyataan.

"Yahhh ... yahh ... basahhhh ..., Abang sih ngagetin aja, jadi basah beneran, kan." Ujar Rara tanpa dosa.

"Kakak, Ra, kakak. Jangan panggil abang."

Rara mendengus mendengar kalimat Andra. Baginya panggilan 'abang' itu lebih menarik dibandingkan 'kakak'. Kebiasaan karena dia tumbuh besar di ibukota, sehingga panggilan 'abang' lebih akrab di telinga. Sementara Andra, lelaki itu tidak suka dipanggil demikian karena hanya akan membuatnya ingat kepada mantan wanitanya (siapa lagi kalau bukan Kiara).

Tangan Rara sudah beralih meletakkan botol minuman ke meja rias dan mengambil selimut untuk dia letakkan di bagian kasur yang basah. Hal ini membuat Andra tidak mengerti.

"Bodoh! Kalau begitu bukan hanya kasur yang basah, tetapi sekarang selimutnya juga."

'Aduh, Rara bodoh!' Rutuk Rara dalam hati.

Dia meringis menatap lelaki yang kini sudah berdiri tepat di hadapannya, membuat Andra kembali mengerutkan kening. Wanita ini *mood*-nya sangat cepat berubah—sifatnya kembali ke awal, yaitu tengil.

"Abang, eh Kakak ngagetin aja, sih."

"Lagian kamu ngapain nuang air di kasur?" tanya Andra menyelidik.

Rara memutar bola matanya dengan kesal. Kenapa laki-laki ini begitu berlebihan mengatakan dia menuangkan air di kasur. 'Hei, aku hanya menuangkan air sedikit pada tisu untuk membersihkan wajah. Bukan menuangkan air ke kasur,' gumam Rara dalam hati.

"Aku mau bersihin muka, kotor."

"Nggak mandi? Jorok."

"Mau mandi tapi nggak tahu kamar mandi di mana. Terus aku lupa nggak bawa baju ganti, SAMA SEKALI."

Andra kaget mendengar jawaban Rara. Jawabannya memang tidak salah saat dia mengatakan tidak tahu kamar mandi, karena dia memang belum menunjukkannya. Namun, yang menjadi masalah adalah wanita ini tidak membawa baju ganti, SAMA SEKALI. Itu berarti, dia juga tidak membawa pakaian dalam, bukan?

"Ayo ikut, apa kata orang kalau istri dokter jorok begini." Andra berjalan menuju daun pintu dan mengambil handuk yang tergantung di sana. Dia melemparkan handuk itu ke wajah Rara yang sedang menatapnya takjub.

"Sejak kapan Abang, eh Kakak bilang istri. Manis banget," ujar Rara dengan tangan mengambil handuk yang menutupi wajahnya.

"RARA!"

Ah, hilang sudah bayangan suami yang perhatian di benak Rara. Andra mungkin hanya keceplosan menyebutnya istri. Buktinya, sekarang dia sudah kembali menjadi Andra yang galak dan tidak sabaran. Tanpa menunggu instruksi dua kali, dia langsung berdiri dan mengikuti langkah Andra. Sejujurnya, dia memang sudah ingin mandi dari tadi, tetapi melihat tidak ada kamar mandi di kamar Andra membuatnya

mengurungkan niat. Rara memerhatikan Andra yang berjalan menuju sudut ruangan dan membuka sebuah kamar mandi.

"Masuk!"

Seperti anak kecil yang disuruh oleh ayahnya, Rara langsung menuruti perintah Andra tanpa membantah. Baru saja akan menutup pintu, Rara teringat sesuatu.

"Kak," panggilnya yang membuat langkah Andra terhenti.

"Kenapa lagi?" jawab Andra jengkel. *Well*, kebiasaan tinggal di rumah sendiri dan jauh dari keluarga ternyata mengubah kepribadiannya menjadi manusia kaku dan cuek.

"Baju gantinya gimana?"

"Bawel. Mandi aja dulu."

Andra berkata sambil menarik pintu agar tertutup, membuat Rara mengoceh tidak jelas karena kesal.

"Mandi dulu, terus abis ini nggak pakai baju gitu."

Andra melangkahkan kaki menuju kamar yang ada di sampingnya, kamar Nia.

"Dek," panggilnya saat melihat Nia tidur tengkurap dengan tangan memainkan ponsel.

"Hem ...." Nia menjawab tanpa mau menoleh.

"Pinjam baju. Sekalian ada pakaian dalam yang belum dipakai nggak?"

Andra berkata santai, berlawanan dengan Nia yang langsung bangun dan menatap kakaknya aneh.

"Pakaian dalam?" tanyanya dengan ekspresi ngeri. "Kakak ini masih normal, kan?"

Andra melemparkan kerudung Nia yang ada di meja rias. "Bodoh, buat Rara masa iya buat aku."

"Ohh," jawabnya santai. Nia berdiri dan langsung beranjak menuju lemari pakaian. "Kakak pilih aja sendiri, sebelah sini yang masih baru."

Andra menggelengkan kepalanya kesal. Adiknya yang satu ini memang tidak tahu malu jika ada di depannya. *See*, dia bahkan menyuruh Andra menyeleksi pakaiannya untuk dipinjamkan. "Bocah aneh," celetuk Andra.

"Kamu aja pilihin satu set. Nggak usah pakai lama sama bawel!"

"Ih ... minta tolong tapi maksa!"

Nia langsung mencibir mendengar kalimat Andra. Beruntung dia sudah kebal dengan sifat kakak lelakinya ini. Tangannya dengan terampil memilih pakaian yang dirasa cocok untuk wanita yang dia tahu sebagai kakak iparnya. Dia langsung menyerahkan pakaian itu ke tangan Andra, kemudian kembali tengkurap dan memainkan ponsel.

Rara sibuk menarik-narik kaos yang dipinjamkan oleh Andra. Dia sudah lebih dari dua kali memutar badan di depan cermin yang ada di kamar. Kaos berwarna biru laut ini terasa sempit di badannya. Perutnya sedikit mengintip layaknya penari India.

"Kak, ditunggu di bawah buat makan siang." Suara teriakkan Nia dari luar membuat Rara mengembuskan napas frustrasi. Bagaimana mungkin dia keluar dengan pakaian seperti ini. Bisa-bisa orangtua Andra akan menilainya sebagai perempuan penggoda. Nia sendiri tidak mau repot membuka pintu untuk menemui kakak iparnya. Dia terlalu senang karena kakaknya telah menikah dan lebih memilih menyampaikan informasi tersebut kepada lelakinya.

Andra berulang kali melihat ke atas saat Rara tidak juga muncul. Padahal, dengan jelas Nia berkata kalau sudah memanggil dan dia juga mendengar jawaban iya.

"Jemput sana, Ndra. Dia mungkin canggung sama kita, jadi belum turun." Viona mengingatkan anak sulungnya. Pasalnya, dulu saat pertama kali bertemu dengan mertuanya dia melakukan hal yang sama. Dia tidak akan keluar kamar sebelum Revan menjemput. Setelah agak lama, barulah dia mulai terbiasa dan bisa menyesuaikan diri. Semua hal itu akan mudah dilakukan jika kita telah mulai terbiasa.

Laki-laki itu akhirnya berdiri dan terpaksa menyusul wanita yang tidak kunjung keluar sebelum mamanya mu-

lai mengomel. Dia membuka pintu kamar dan melihat Rara berdiri di depan cermin tanpa melakukan apa pun.

"Kamu bukannya udah disuruh ke bawah sama Nia? Semua belum makan gara-gara nunggu kamu."

Rara mengerang jengkel mendengar kalimat Andra. "Lihat! Pakaian macam apa yang Kakak kasih buat aku?"

Andra memerhatikan penampilan Rara dari atas sampai bawah, meneliti hal aneh apa yang dimaksud olehnya. Hingga pandangannya berhenti di tengah. Badan Rara yang lebih tinggi dibandingkan Nia membuat kaos yang dipakainya menggantung dan perutnya mengintip. Dia segera berjalan menuju lemari dan mengambil satu buah kaus, untuk diberikan kepada Rara.

"Pakai, terus cepat turun!" katanya setelah memberikan (melempar) kaus sambil melangkah ke luar. Hal yang membuat Rara kembali mengoceh karena kelakuan Andra. Lelakinya ini hobi sekali melemparkan barang ke wajahnya.

"Jadi, kapan kalian menikah?" Revan memulai sesi tanya jawab begitu selesai makan siang.

Viona dan Nia menjadi pendengar yang baik, sementara Rara yang menjadi topik pembicaraan memilih menunduk. Dia terlalu asing dengan situasi saat ini.

"Empat hari yang lalu, Pa."

"Kamu kenapa nggak bilang sama kami?" tanya Revan tajam. Dia masih tidak percaya jika wanita yang ada di hadapannya ini benar menantunya.

"Dadakan, jadi belum sempat. Rencananya saat pulang ini Andra mau cerita."

"Maksudnya Rara hamil? Ya Tuhan, Ndra. Untung papamu ini tidak punya penyakit jantung. Kamu itu sudah papa ajarin agama dari kecil, kan? Bagaimana bisa?"

Andra melongo mendengar kalimat Revan. Ah, pasti papanya telah salah paham mengartikan kalimat yang dia ucapkan.

"Pokoknya kamu harus secepatnya urus pernikahan secara hukum, tidak perlu menunggu bulan depan. Semakin cepat semakin baik. Mau ditaruh di mana muka papa kalau kamu punya anak sebelum usia pernikahan sampai sembilan bulan."

"Paaaa."

"Besok, kita ke Jogja buat lamaran resmi. Nanti biar papa hubungi eyang sama saudara-saudara yang memungkinkan ikut ke sana," tambah Revan kemudian.

Andra terlalu kaget melihat respon Revan dan memilih membiarkan papanya terus berujar soal pernikahan yang harus cepat dilaksanakan. Saat Revan berhenti, barulah dia bicara.

"Pa, dadakan di sini bukan karena Rara hamil. Begini-begini Andra masih perjaka ting-ting. Jadi, pernikahan dadakan itu soalnya kakaknya Rara harus pergi ke luar kota dan dia di rumah sendiri. Makanya kami menikah demi menjaga diri. Lalu, soal lamaran sepertinya harus ditunda dulu karena kakaknya

Rara selaku wali sedang ke luar kota. Kita tidak perlu buru-buru."

"Yakin ting-ting?"

"Papa percaya sama anak sendiri kenapa, sih?" tegur Viona saat melihat Revan masih menatap curiga.

"Iya ...." Andra menjawab pasrah. Rara yang ada di sampingnya tidak bisa diajak kompromi untuk meyakinkan karena hanya diam, sementara Nia yang ada di hadapan Andra sudah tersenyum lebar seakan menertawakannya.

"Baiklah, papa percaya. Tapi__"

"Tapi apa, Pa?"

"Kita besok pagi tetap jalan ke sana. Sambil menunggu wali Rara, kita bisa menyiapkan hal yang diperlukan buat lamaran. Lagi pula, Rara juga bisa mengabarkan kepada saudaranya terlebih dahulu."

Obrolan siang itu diakhiri dengan kesepakatan bahwa besok pagi seluruh keluarga akan berangkat ke Jogja. Setelah makan siang, Revan dan Viona sibuk menghubungi saudara yang memungkinkan untuk membantu acara lamaran.

Andra berulang kali mencoba menghubungi Rio, tetapi tidak mendapatkan jawaban. Ponselnya tidak diangkat dan pesannya juga tidak dibalas. Padahal, dia hanya ingin memberikan kabar atas apa yang sudah diputuskan oleh orangtuanya. Dia merasakan basah saat duduk di ranjang. Dia ingat ka-

lau tadi siang Rara menumpahkan terlalu banyak air di sana. Kalau sudah begini otomatis sebelah kasurnya tidak bisa digunakan.

Rara yang baru saja selesai membantu Nia membersihkan piring berjalan menuju kamar. Dia senang akhirnya mendapatkan teman untuk berbicara panjang lebar, membicarakan gosip yang hangat untuk diperbincangkan.

"Kamu ngapain?" tanya Andra ketika Rara tanpa dosa sudah berbaring di kasur, tepatnya kasur yang kering.

"Tidur, besok kan katanya mau berangkat pagi-pagi. Emangnya mau ngapain? Bikin bayi kayak yang dibilang papa?" tanya Rara tanpa dosa membuat Andra memutar bola mata, kesal.

Dia tidak mungkin melakukan hal itu bersama wanita yang baru dikenalnya, bukan? Status boleh istri, tetapi bukan penghuni hati.

"Jangan harap."

Rara merasakan dadanya sedikit nyeri ketika mendengar kalimat Andra. Memangnya apa yang dia harapkan dari laki-laki yang menikahinya karena terpaksa. Niat hati ingin uji coba dengan melemparkan pertanyaan vulgar untuk menguji Andra, tetapi ternyata hanya sakit hati yang didapat. Dia memilih memejamkan mata dan meringkuk di kasur. Tidur jauh lebih baik daripada meratapi nasibnya.

Andra melihat Rara sudah terlelap, meringkuk seperti bayi. Seharusnya dia senang saat ada penghuni lain di ka-

marnya, karena itulah yang selalu dia mimpikan dulu. Seorang wanita yang akan tidur dengan memeluknya sepanjang malam, berbagi hari, berbagi hati, dan berbagi kebahagiaan. Iya, seharusnya begitu, kalau saja dia tidak melakukan hal yang bodoh. Dia lebih memilih mengejar mimpi untuk menjadi seorang dokter, dan tanpa sadar membuat mimpinya yang lain lepas. Akhirnya dia hanya bisa menghela napas panjang, berbaring di sofa, memejamkan mata, dan bertanya dalam hati 'Sampai kapan dia baru bisa melupakannya?'

Pagi hari, seluruh keluarga Andra berkumpul—tidak banyak karena hari ini bukan hari libur. Hanya ada dua mobil dan mereka rasa sudah cukup untuk acara lamaran. Bagi Revan yang penting sekarang adalah menentukan kapan anaknya akan melangsungkan pernikahan. Tiba di Jogja, rumah yang mereka tuju adalah rumah sederhana Andra. Mereka beristirahat di sana, sementara Andra dan Rara memilih menginap di rumah Rio karena kamar yang ada sudah penuh.

Suasana hening menemani perjalanan keduanya. Rara yang biasanya banyak bicara saat ini memilih diam dan memandang jendela. Pikirannya berkelana memikirkan bagaimana hubungan ini akan dia jalani. Dia memang suka sekali mengambil keputusan tanpa berpikir panjang. Lihatlah sekarang, dia sendiri yang gamang saat pernikahan itu akan diadakan secara resmi. Dia senang, tetapi juga takut. Dia pun tidak mengerti apa yang hatinya inginkan saat ini.

“Sudah telepon Dokter Rio?” tanya Andra memecah keheningan.

Rara menggelengkan kepala pelan. Dia masih sangat kesal kepada Rio karena kejadian tempo hari. Dia tidak pernah berpikir kalau abangnya akan mempertemukan Rey dengan sosok mama yang tidak bertanggung jawab, terlebih lagi mereka justru berniat rujuk.

‘Abangnya memang sudah gila.’ Pikirnya.

Sekarang, orang yang tidak ingin ditemuinya adalah Rio. Orang yang secara tidak langsung membawanya kepada kerumitan yang ada. Oke, dia memang orang yang mengusulkan untuk masalah pernikahan, karena obsesinya terhadap Andra. Namun, dia membayangkan seandainya Rio tidak pergi ke luar kota atau seandainya Rio tetap pergi dan membiarkan dia di rumah sendiri tanpa penjagaan, tentu saja akan lain cerita. Dia masih bisa duduk santai di rumah sambil membaca tanpa harus pusing memikirkan acara lamaran ini.

Tidak ada pembicaraan yang mereka lakukan hingga mobil berhenti tepat di pekarangan rumah Rio, rumah yang selama ini juga ditempati Rara. Rara langsung turun dari mobil dan merogoh tas untuk mencari kunci saat pintu rumah terbuka.

“Nte Raraaaaa! Ke mana aja, Nte? Kok ndak ngajakin Rey?” tanya Rey yang kini sudah berdiri di hadapannya dengan memanyunkan bibir.

“Tante ada urusan, Sayang.” Ujarnya sambil mengusap

rambut Rey.

"Rey bosen di rumah terus. Di rumah sakit juga ndak ada Om Dokter."

Rey mengalihkan pandangan saat mendengar suara kaki melangkah ke arah mereka. "Loh, Om di sini? Pantes ndak ada di rumah sakit."

"Halo Rey, kapan pulang?" tanya Andra setelah sampai di samping Rara.

"Kemarin, Om!"

Jawaban Rey membuat Andra bingung. 'Kemarin dengan jelas Rio mengatakan kalau baru akan kembali lusa. Itu berarti adalah besok. Namun, kenapa Rey berkata kalau sudah sampai dari kemarin? Aneh!' Pikir Andra.

"Rey, kok tadi kamu bilang bosen di rumah dan di rumah sakit?" tanya Rara sambil berlutut menyamakan tingginya dengan badan Rey.

"Iya, bosen! Soalnya ndak ada Nte Rara. Jadi, bosen cuma sama ayah."

Jawaban yang aneh bagi Rara. Bukannya seharusnya saat ini Rey bercerita kalau dia baru saja bertemu dengan mamanya? Lalu, kenapa bocah ini justru berkata bosan di rumah?

"Bukannya Rey habis jalan-jalan sama ayah? Naik pesawat?"

Rey menggeleng.

"Terus, Rey sama ayah ke mana waktu kemarin bawa ko-

per?"

"Nginep di rumah tingkat, terus kemarin kita pulang."

"Nggak ke mana-mana lagi?"

"Sekolah."

Rara langsung bangkit berdiri, mengabaikan tatapan aneh dari keponakannya. Dia membuka pintu dan menemukan Rio sedang duduk santai sambil melihat televisi. Orang yang sangat dia percaya kini telah mempermainkannya.

"ABANGGGGGGG!" teriaknya lantang sambil berkacak pinggang.

Rio yang sejak awal sudah mendengar suara mobil Andra menoleh dan mendapati Rara menatapnya garang.

"Sudah pulang?" tanyanya datar.

"JELASIN KE RARA APA MAKSUD SEMUA INI?"

Rara berteriak heboh dan melangkah ke arah Rio untuk menjambak rambut abangnya dengan membabi buta. Dia memang belum yakin dengan tebakannya. Namun mendengar jawaban polos dari Rey, sepertinya apa yang dia pikirkan adalah hal paling tepat. Rio tidak pernah pergi ke luar kota untuk menemui mantan istrinya, melainkan hanya pergi ke hotel. Lalu, apa yang sebenarnya direncanakan? Kenapa semua terasa pas dengan keputusan yang diambilnya. Mulai dari dia yang meminta status halal dan juga menyusul Andra ke Malang. Semuanya terasa apa adanya dan tanpa rekayasa.

Andra yang masuk belakangan bersama Rey memilih mengabaikan keduanya. Melihat situasi sekarang, dia tahu secara halus Rio telah membawanya kepada Rara. Dia hanya pasrah, pasti ada rencana Tuhan yang sedang dituliskan untuknya. Toh, dia tidak bisa mundur karena keluarganya sudah berada di kota ini. Jika ada orang yang harus disalahkan atas kerumitan hidupnya saat ini adalah lelaki yang sedang ditarik rambutnya oleh Rara.

Rey yang melihat ayahnya sedang teraniaya langsung berlari ke arah keduanya.

"Nteeee! Lepasin Ayah!" teriak Rey lantang. Teriakan yang membuat Rara menghentikan aksi brutalnya dan kini beralih menjambak rambutnya sendiri, frustrasi.

Drama

"Raaa, berhenti! Sakit, Ra! Ini sakit banget, Dek!" teriak Rio saat Rara sudah menarik rambutnya untuk waktu yang cukup lama.

Kalau saja bukan adiknya, mungkin saat ini Rio sudah menyingkirkan Rara dengan segera. Dia itu labil dan juga menyeramkan kalau sudah mengamuk.

"Nteee! Kasihan Ayah, Nte! Lepassss!" teriak Rey.

Rey yang berada dalam dekapan Andra saat ini hanya bisa menyaksikan Rio teraniaya. Tadi saat dia berlari dan bermaksud untuk melerai keduanya, Andra mengambil inisiatif untuk mencegahnya, khawatir kalau justru dia akan terkena amukan Rara.

"Nteee! Itu nanti kepala ayah sakit!"

Rara langsung menghentikan aksi brutalnya ketika mendengar kalimat Rey. Saat ini dia tidak lagi duduk dengan badan tegak, kaki ditekuk di atas sofa, badannya melemas seolah tidak bertenaga. Tidak lama kemudian dia duduk memutar sehingga badannya bersandar kepada sofa dan kaki terayun ke lantai. Dia memandang Rio dengan sendu, sementara Rio menatapnya bingung.

"Apa yang dibilang Rey bener, Bang? Kepala Abang sakit?" tanya Rara kemudian.

"Banget!"

"Kok Abang nggak pernah ngomong sama Rara?"

"Tadi Abang udah teriak, tapi kamu malah ngamuk."

"Jadi, umur Abang berapa lama lagi?"

"Ha?" Rio memandang bingung ke arah Rara. Tidak mengerti ke mana arah pembicaraan mereka saat ini.

"Bang, kenapa nggak bilang dari awal sih kalau Abang itu sakit? Kenapa Abang harus pura-pura ke luar kota, cuma buat nikahin aku sama Bang Andra? Aku masih bisa jaga diri, juga bisa jaga Rey kalau emang Abang harus pergi. Abang kenapa harus ngelakuin semua ini?" cecar Rara setelahnya. Suaranya semakin lirih dan disertai dengan isakan pelan. Tangan kecilnya memukul dada Rio yang ada di sebelahnya.

"Raa ...."

"Abang jahat! Kalau Abang sakit ngomong dong sama Rara. Biar Rara jagain Abang, bukan malah jauhin Rara dari Abang. Rara mau nemenin Abang!"

Rey tidak lagi menyentakkan badannya untuk membela sang Ayah. Kini dia menatap Andra yang ada di belakangnya meminta penjelasan. Sementara Andra hanya menggeleng, tanda dia juga tidak tahu apa yang harus dijelaskan kepada bocah kecil ini. Fakta bahwa dia menjadi korban 'jebakan batman' Rio saja sudah membuatnya syok, sekarang ditambah fakta kalau Rio sedang sakit. Dia benar-benar tidak mengerti apa yang terjadi sehingga memilih melihat menyaksikan kelanjutan percakapan antara Rara dan Rio.

Rio langsung menarik Rara ke dalam pelukan saat melihat adiknya terisak semakin hebat. Dia mengusap rambut Rara pelan.

"Kamu itu drama banget sih, Dek! Siapa yang sakit? Siapa yang mau mati?"

"Abang!"

"Jadi, kamu doain Abang begitu?"

"Banggg ..., hiks!"

Rio mengerti, sangat mengerti apa yang ada di pikiran Rara saat ini. Dia tersenyum kecil saat tahu bahwa Rara benar-benar menyayanginya, takut kehilangan dirinya. Kedekatan keduanya memang sudah tidak perlu diragukan lagi, bahkan saat dia menikah saja Rara menangis hebat ditambah aksi marah beberapa hari karena merasa perhatian Rio tersita kepada kakak iparnya. *See*, bahkan di saat dia sudah menikahkan Rara, tetap saja kelakuannya masih sama.

"Makanya, Dek, kalau nggak mau abang sakit jangan dijambak kayak tadi."

"Maaf."

"Iya dimaafin. Udah sekarang berhenti nangisnya," kekeh Rio yang dibalas gelengan kepala oleh Rara.

"Abang jangan pernah tinggalin Rara. Abang jangan mati!"

"AISHHHHH!"

Rara berteriak kencang saat sebuah jitakan diterima di kepalanya. Dia menjauhkan diri dari Rio dan memandangnya tajam.

"Bukan berarti kalau Abang sakit, terus bisa seenaknya sama Rara!" teriaknya tidak terima.

"ABANGGGG! Apa-apaan, sih?" teriaknya lagi saat Rio menoyor kepalanya.

"Kamu itu yang apa-apaan? Memangnya kamu pikir kalau rambut Abang dijambak terus bisa mati gitu? Kamu doain Abang jelek banget sih, Dek?" gerutu Rio kesal. Dia senang saat Rara mencemaskannya, tetapi saat dia tahu kalau ternyata Rara salah paham akut, tak urung membuatnya geregetan.

"Maksudnya?"

"Abang itu sehat wal'afiat. Sakit kepala itu karena penganiayaan kamu tadi!"

"Jadi, Abang nggak sekarat?" tanya Rara memastikan dengan wajah penuh harap.

"Tentu saja nggak. Abang sehat."

Rara yang merasa dibodohi memandang Rio tajam. Tangannya sudah terangkat untuk menjalankan aksi brutalnya ketika Rio membuka suara. "Jangan pegang rambut Abang! Sakit!"

Andra yang melihat aksi keduanya tidak bisa menahan senyum, lalu menepuk jidatnya pelan. Ya Tuhan, dia merasa mendapatkan hiburan gratis saat ini. Dia tidak menyangka kalau otak Rara benar-benar drama. Awalnya mungkin Rara berpikir bahwa Rio memang sakit parah, sehingga Andra bersedia (terpaksa) menikahinya—agar kelak bisa menjaga Rara dan Rey. Namun ternyata salah, Rio memang mengatur rencana secara sempurna agar keduanya menikah dengan memakai alasan harus ke luar kota.

Rey langsung berlari ke arah Rio saat tangan Andra sudah melepasnya. Dia memeluk Rio erat, takut kalau Rara akan kembali bertindak brutal. Rio menepuk bahu Rey dengan tangan kiri, sementara tangan kanannya mengusap rambut Rara pelan. Tindakan yang membuat ekpresi manyun Rara berubah menjadi tersenyum lega.

"Sana istirahat, ajak Rey juga. Abang mau bicara sama Andra sebentar."

Rara mengangguk paham. Walaupun dia sangat kesal kepada Rio, tetapi dia jauh lebih kesal kepada dirinya sendiri. Bodoh! Kamu memang bodoh, Ra! Dia mengalah dan memilih mengajak Rey untuk ke kamarnya. Mungkin ini semua

efek kejadian secara beruntun yang terjadi dalam hidupnya selama beberapa hari terakhir, sehingga dia masih kehilangan fokusnya.

Setelah Rara dan Rey pergi, Rio berjalan menuju dapur dan membawa dua botol air mineral beserta satu toples kue. Dia meletakkannya di meja, kemudian kembali fokus kepada lelaki yang telah menjadi korbannya.

"Maafkan saya, Ndra."

Andra menatap Rio dengan bingung. Dia tidak tahu harus berekspresi seperti apa. Dia kesal, tentu saja karena seniornya ini telah menjebaknya secara halus. Dia memang telah memutuskan untuk menikahi Rara tanpa paksaan, tetapi kalau saja Rio tidak pernah memintanya menjaga Rara dengan alasan ke luar kota, tentu saja hal ini tidak akan terjadi. Namun sekali lagi, apa yang sudah diputuskan tidak untuk disesali melainkan harus dipertanggungjawabkan.

"Tidak ada yang perlu dimaafkan, toh semua sudah terjadi, Dok," ujar Andra.

"Berhenti memanggil saya seperti itu kalau di rumah. Kamu adalah suami Rara dan berarti adalah adik saya juga. Panggil saja 'abang' sama seperti Rara atau panggil Rio juga tidak masalah."

'Abang?' Andra berpikir sejenak. Mungkin bisa jadi dengan dia membiasakan menggunakan panggilan ini, perlahan panggilan ini akan akrab di telinga dan tidak memiliki arti khusus lagi.

"Oke," lanjutnya kemudian.

"Lalu, kenapa harus saya?" tanyanya lagi.

"Sekali lagi maaf, tetapi hari itu saya melihat kamu bersama adikmu di Resto. Namanya Nia kalau tidak salah. Kalian membicarakan masalah pernikahan."

Andra teringat kembali akan pembicaraannya dengan Nia beberapa hari lalu di resto. Nia yang untuk ke sekian kalinya memohon agar dia segera menikah. Ah, dia bahkan sudah hampir melupakan kejadian hari itu karena Nia tidak pernah membahas rencana pernikahannya dengan Bara lagi. Nanti, dia akan menanyakan hal ini.

"Jadi ...." Rio menghentikan kalimatnya karena melihat Andra yang tidak fokus.

"Ya?"

"Waktu itu saya mendengar semua percakapan kalian. Kamu diminta segera menikah dan saya juga sudah bosan meminta Rara untuk menikah. Jadi, saya pikir tidak ada salahnya membuat kalian bersama. Kamu bisa mewujudkan permintaan adikmu dan saya bisa mewujudkan keinginan untuk menikahkan Rara. Kita impas!"

"Jadi, hanya karena itu?"

"Saya juga kenal kamu sejak jadi junior di kampus, Ndra. Saya sudah tahu kepribadianmu, sehingga saya percaya kamu bisa menjaga Rara."

Andra merasa orang di hadapannya terlalu percaya kepada dirinya. Di sisi lain, dia sendiri tidak yakin bisa menjaga dan menjadikan Rara sebagai prioritasnya.

'Oh, ayolah Andra, berhenti menoleh ke belakang.' Maki Andra kepada diri sendiri.

"Soal sakit itu, Rara juga tidak sepenuhnya salah." Tambah Rio kemudian.

Andra membulatkan matanya mendengar kalimat dari Rio.

'Ya Tuhan, jadi kakak iparnya benar-benar sakit keras?' pikirnya.

"Dokter, eh, maksud saya Abang beneran sakit?"

"Iya saya sakit dan harus berobat segera, jadi saya minta tolong kamu jaga Rara."

"Tetapi sakit apa? Kelihatannya Dokter ... errrr maksud saya, Abang kelihatan sehat?"

"Saya sakit hati ditinggal mantan istri, jadi harus cari istri baru." Kekeh Rio yang membuat Andra melongo parah. Sepertinya, dia akan menjadi tidak waras karena harus tinggal bersama kakak beradik yang berotak drama ini.

Hidup itu untuk
menyambut masa
depan, bukan untuk
bergelut dengan masa lalu.

Hadiah dari Orang Terdekat

Konyol, bagaimana hal serius seperti penyakit bisa dijadikan bahan candaan seperti tadi. Langkahnya terhenti saat membuka pintu dan melihat pemandangan yang ada. Rara dan Rey sudah terlelap dengan Rara memeluk tubuh kecil Rey. Pemandangan yang membuatnya sedikit iba terhadap Rio. Betapa bahagianya Rio andaikan yang memeluk Rey itu adalah istrinya sendiri, bukan Rara.

Sekarang, giliran Andra yang bingung akan tidur di mana. Ranjang Rara terlalu kecil untuk tidur bertiga. Pemandangan ini sangat berbeda dengan kamarnya di Malang yang dikatakan cukup luas untuk seorang diri. Di kamar Rara hanya ada satu ranjang, satu meja rias lengkap dengan kursinya, satu lemari, dan tidak ada sofa atau sejenisnya yang memungkinkan dia

bisa tidur. Dia menatap miris pada lantai keramik di bawah kakinya.

'Masa iya sih aku harus tidur di lantai? Bagaimana kalau badanku menjadi pegal-pegal atau paling buruk adalah masuk angin karena tidak memakai alas,' batin Andra.

Dia ingin keluar kamar, tetapi takut kalau Rio bertanya macam-macam. Akhirnya dia tidak mau ambil pusing, dilepasnya jaket yang dari tadi melekat di tubuh lalu digelar di lantai sebagai alas. Kalau saja keluarganya sampai tahu, pasti dia akan menjadi bahan ejekan.

Begitu suasana hening, Rara langsung menyipitkan mata melihat keadaan. Dari awal dia memang belum tidur, tetapi saat suara langkah terdengar dia memilih untuk memejamkan mata. Dia ingin tahu apa yang akan Andra lakukan melihat keadaan yang ada. Awalnya dia mengira kalau Andra akan keluar dan memilih tidur bersama Rio. Kenyataannya, pemandangan yang ada membuat Rara nyaris terbahak walaupun sisi hatinya yang lain merasakan nyeri. Fakta kalau Andra enggan berbagi membuat dia kesal sendiri. Cinta, kalau sudah mengambil perannya memang selalu membuat tuannya semakin gila. Dia kesal dengan lelakinya, tetapi akhirnya rasa kasihan itu mendominasi. Dia tidak tega melihat orang yang dicintai berada di lantai hanya beralaskan jaket.

Rara menyerah, akhrinya bangkit dari kasur untuk mengambil *bedcover* yang ada di lemari. Kakinya berhenti tepat di samping Andra yang tergeletak bagai orang pingsan. Dia

berpikir keras bagaimana cara untuk memberikannya kepada Andra.

"Ini dingin loh, Ra. Sampai kapan kamu mau pegang itu *bedcover*?" Andra membuka mata ketika kaki di hadapannya hanya diam tanpa melakukan gerakan. Sejak awal dia belum bisa tidur.

Rara memandang Andra seperti melihat hantu. Dia sampai menggelengkan kepala karena takut berhalunasi. Bagaimana caranya orang tidur bisa bersuara dan bahkan membuka mulut. Dia melemparkan *bedcover* tepat di wajah Andra sebelum berlari ke luar kamar dan langsung masuk ke kamar Rio.

"Bang ...." Rengeknya kemudian. Dia langsung memeluk Rio erat, membuat abangnya kebingungan.

"Apa sih, Dek?"

"Tadi, Bang Andra tahu-tahu bisa ngomong."

Rio menggelengkan kepalanya geli. Inilah kenapa dia meminta Andra untuk menemani Rara walaupun niatnya memang terselubung. Adiknya terlalu paranoid dengan malam.

"Ya ampun, Ra. Memangnya sejak kapan dia nggak bisa ngomong, hah? Kamu itu ada-ada aja. Sudah sekarang duduk, tarik napas panjang terus kamu minum."

Rara melakukan apa yang diinstruksikan oleh Rio, hingga akhirnya menepuk jidatnya pelan.

"Oon banget sih kamu, Ra." Rara berujar menghina diri sendiri.

"Sudahlah, ayo Abang antar kamu ke kamar sekalian mau ambil Rey."

Mereka berjalan menuju kamar yang ada di sebelahnya. Saat pintu terbuka, tampak Andra yang kini tidur di ranjang dengan Rey di sampingnya.

"Tuh kan, Bang Andranya bisa pindah juga," celetuk Rara yang membuat Rio menjitaknya pelan.

"Abang ...."

"Otak kamu itu loh, Ra. Iya bisa pindah, memangnya kamu pikir Andra barang yang tidak bisa bergerak."

Rio membopong Rey dan langsung berjalan menuju kamarnya sendiri, meninggalkan Rara yang saat ini mematung di kamarnya. Abangnya benar, dia mulai tidak waras jika berhubungan dengan Andra. Perlahan akhirnya dia mengambil posisi di sebelah ranjang yang kosong dan berbaring di atasnya. Jantungnya berdetak kencang. Ini adalah pertama kalinya dia berdekatan sedekat ini dengan lawan jenis selain abangnya.

Rara terbangun saat Andra sudah tidak ada di sampingnya. Dia memilih mengambil wudhu, membersihkan diri, dan baru keluar saat matahari menampakkan cahaya. Saat dia keluar tampak Rio, Andra, dan Rey sibuk melihat acara televisi kesukaan Rey, kartun. Andra yang sekilas melirik Rara sudah

rapi memilih mengabaikannya dan sibuk dengan Rey.

"Ini Bang, tehnya!"

Tiga gelas teh hangat sudah siap di meja, membuat para lelaki mengalihkan fokusnya.

"Kamu?" tanya Rio heran. Biasanya Rara akan ikut serta menikmati pagi bersama, tetapi pagi ini dia terlihat rapi.

"Rara mau ke pasar sebentar, Bang. Katanya nanti sore mau lamaran. Bude baru bisa datang siang jadi biar Rara aja yang belanja. Oh iya, menunya apa ya yang enak?"

"Tapi kalau kamu sendirian capek loh, Dek. Nanti kita pesan makanan saja ke Bu Ratih," tawar Rio menyebutkan salah satu langganan yang dia kenal.

"Nggak banyak kok masaknya. Nanti mungkin buat makan cukup sop ayam atau soto. Kalau makanan kecil biar sekalian aja beli di pasar."

"Nggak beli roti aja, Ra?"

"Hem, kayanya nggak deh. Udah ah, Rara jalan dulu, ya," pamit Rara kepada Rio. Ia mengabaikan fakta kalau ada dua pasang mata lain yang dari tadi memerhatikan percakapan mereka.

Rey yang biasanya ikut serta jika Rara sedang berbelanja langsung merengek, "Nteeee, ikut ...."

"Rey di rumah sama ayah aja, ya? Tante bawaannya banyak jadi nanti nggak bisa boncengin Rey," bujuk Rara yang langsung dibalas gelengan Rey.

"Rey!" tegur Rio.

"Tapi Rey mau ikut, Yah. Rey mau sate kolang kaling."

Rara menatap Rio pasrah. Beginilah Rey, selalu terbiasa dengan kehadirannya dan sudah seperti ekor yang selalu mengikutinya. Jika biasanya dia akan menurut perkataan sang Ayah, tetapi lain cerita kalau masalah pasar. Dia sangat senang kalau diajak pergi berbelanja ke pasar tradisional karena banyak jajanan dan juga mainan.

"Ya udah, ayuk."

Rey mengangguk mantap dan langsung meloncat dari kursi. Tangannya dengan sigap menengadah kepada Rio untuk meminta uang jajan.

"Bawa mobil aja, Dek."

"Memangnya kami mau ke mall," gerutu Rara menolak tawaran Rio.

"Yakin bisa bawa Rey kalau naik motor? Belanjaan kamu banyak loh?" tanya Rio ragu yang dibalas dengan anggukkan Rara.

"Kalau begitu biar abang antar."

Rio baru saja berdiri saat suara lain menginterupsi.

"Biar saya aja, Bang."

"Nah, dari tadi saya memang menunggu kalimat itu, Ndra!"

Rio terkekeh dan langsung kembali duduk, mengangkat

kaki, lalu mengambil teh untuk meminumnya. Hal yang membuat Andra merutuk.

'Jadi, kata-kata Rio yang seakan-akan membawa Rey akan merepotkan sengaja untuk membuatnya jadi relawan. Huh, dasar.' Andra menggerutu dalam hati.

Rara merasakan jantungnya berdebar kencang. Siapa sangka Andra akan berbaik hati menawarkan diri untuk mengantarnya. Walaupun Rey berada di antara keduanya, fakta kalau lagi-lagi mereka berada dalam jarak dekat membuatnya senang. Dalam hati kecil, dia bermimpi seandainya anak yang di hadapannya ini bukan Rey (seandainya saja buah hatinya). Ah sudahlah, itu sama saja khayalan yang tidak tahu kapan akan menjadi nyata. Sementara Andra yang tidak terbiasa pergi ke pasar tradisional terpaksa membuang rasa malasnya. Sejujurnya dia tidak begitu suka pemandangan yang ada. Terkadang dia melihat sayuran yang tidak pada tempatnya dan keramaian membuatnya harus berhimpitan dengan orang lain. Matanya terus mengikuti ke mana arah Rara berjalan dengan Rey yang kini tenang dalam gendongan. Dia masih sedikit tidak percaya jika wanita manja bernama Rara bisa berbelanja dan mandiri seperti sekarang. Dia bahkan bisa menawar harga meskipun dengan bahasa Jawa yang tidak terlalu dikuasainya.

Selesai berbelanja, Rara langsung menuju dapur dan membongkar barang belanjaan. Andra kembali bergabung bersama Rio yang masih asik melihat berita di televisi. Rey

sudah duduk di karpet dengan makanan yang dia beli.

"Itu yakin Rara yang masak buat acara nanti, Bang?" Andra bertanya ragu.

"Iya."

"Dia nggak bermaksud racunin keluarga saya, kan?"

Rio langsung terkekeh mendengar kalimat Andra. Ditatapnya adik ipar yang saat ini terlihat was-was.

"Ndra, kamu pikir selama ini siapa yang menyiapkan makanan buat kami kalau bukan Rara? Dia satu-satunya wanita di rumah ini, jadi otomatis dia yang bertugas."

"Wow ...."

Jika tadi dia kaget ketika tahu Rara berbelanja ke pasar, sekarang dia takjub karena Rara bisa memasak. Demi Tuhan, bahkan adiknya Nia saja sampai sekarang hanya bisa memasak mi instant.

"Keren, kan? Adek saya itu. Kamu siap-siap saja dapat kejutan dari dia." Rio berkata bangga.

Acara lamaran itu berjalan singkat. Pertemuan dua keluarga sebagai formalitas sekaligus untuk menjalin silaturahmi telah sukses. Semua sepakat untuk sementara waktu Rara dan Andra akan tinggal terpisah, karena bagi mereka pernikahan yang sebelumnya dilakukan belum resmi, terlebih lagi untuk menghindari gosip dari tetangga sekitar.

"Bang," rengek Rara saat dia selesai bersih-bersih. Kerabat dekat mereka langsung pulang begitu acara selesai (mengingat ini adalah hari kerja).

"Kenapa?" tanya Rio ketika melihat wajah Rara yang sendu.

"Abang yakin dia imam yang cocok buat Rara? Abang yakin dia nggak seperti ayah? Gimana kalau dia nggak bertanggung jawab seperti ayah? Gimana ka__"

"Ra ...", potong Rio tegas.

Rio memandang tepat pada mata adiknya, mata yang kini menyiratkan kekhawatiran.

"Ra, nggak semua orang bisa kamu bandingkan dengan ayah. Kamu lihat abang, apa abang berkelakuan seperti ayah?"

Rara menggeleng.

"Nah, nggak kan? Begitu juga Andra. Kamu nggak bisa nilai kalau semua lelaki sama seperi ayah. Aku, Andra, maupun lelaki lain itu mempunyai sifat masing-masing. Kamu nggak bisa seperti ini terus, Dek. Ayah mungkin bukan contoh yang baik buat kita, tetapi masih banyak laki-laki di luar sana yang jauh lebih baik. Kamu nggak perlu takut, oke?"

"Tapi, Bang."

"Ra, kamu coba lihat abang sama Rey. Apa pernah abang membandingkan kamu sama mamanya Rey? Nggak, kan? Sebab, Abang tahu dan percaya setiap orang itu berbeda."

"Tapi, dia kan terpaksa nikahin Rara, dia nggak cinta sama Rara."

"Biasa. Lama-lama kalian akan terbiasa. Rasa sayang dan cinta itu akan tumbuh seiring berjalannya waktu."

Rara mengucapkan kata 'terbiasa' berulang kali yang membuat Rio menatapnya miris.

"Jadi, kapan kamu mau nikah sama Bara, Dek?" tanya Andra kepada Nia yang sibuk memainkan ponsel sambil tersenyum sendiri.

"Nikah?"

"Iya, nikah. Katanya kamu mau nikah makanya minta kakak cepetan nikah," ujar Andra mengingatkan.

Revan yang sedang membaca buku milik Andra langsung melirik anaknya tajam. "Nikah? Siapa yang mau menikah?"

"Nia, Pa. Katanya mau nikah sama Bara tahun ini. Makanya dia minta Andra menikah secepatnya."

"Benar itu, Nia? Berapa kali papa harus mengingatkan; kamu tidak boleh menikah sebelum lulus. Kamu lihat Kak Nada, dia repot sendiri karena harus cuti dan sebagainya. Pokoknya papa tidak kasih restu."

Lain halnya dengan dua lelaki yang tampak serius, Nia dan Viona terlihat menahan senyum geli.

"Siapa yang mau nikah sih, Pa? Nia masih lama kok nikahnya," jawab Nia santai masih dengan ekspresi geli.

"Lho, kemarin kamu bilang harus nikah tahun ini?" Andra menatap adiknya penuh tanya, tetapi yang ditatap kini justru cengengesan.

"Nia sengaja bilang gitu, Kak. Soalnya kalau nggak, Kak Andra bakalan terus melajang sampai tua. Jadi, ya udah Nia bilang aja pengen nikah, terbukti sekarang malah Kakak membuka fakta kalau udah nikahin anak orang diam-diam."

Andra mengeram kesal. "Kamu ya!"

"Jangan salahin Nia. Itu ide mama," potong Nia cepat.

Andra menatap dua wanita di hadapannya dengan frustrasi. Siapa yang akan menyangka kalau semua yang terjadi dalam hidupnya akhir-akhir ini adalah sebuah rekayasa. Mulai dari Nia merengek agar dia segera menikah, sampai Rio yang mendengar memanfaatkan keadaan agar dia menikah dengan Rara. Dia seperti pion yang sedang dimainkan oleh pemiliknya. Lalu, siapa yang bisa disalahkan di sini? Mungkin tepatnya adalah dia sendiri karena terlalu gegabah mengambil keputusan.

"Para wanita papa memang keren," celoteh Revan bangga yang langsung dibalas dengusan oleh Andra.

Karena orang
terdekatmu, bisa jadi
adalah yang menusukmu
dari belakang.

Cerita Lama yang Kurang Menyenangkan

Andra baru saja mengistirahatkan badan di ranjang saat ponselnya berbunyi.

Nama Rio tertulis dengan jelas di sana. Ya Tuhan, dia hanya ingin beristirahat setelah pekerjaan yang cukup menguras tenaga. Namun, kakak iparnya ini seperti mempunyai hobi untuk mengganggunya. Nanti setelah panggilan terputus, dia berniat mengganti nama Rio menjadi PENGGANGGU NO.1.

"Assalamualaikum."

"Wa'alaikumsalam. Ndra, kamu bisa ke rumah?"

"Sekarang?"

"Tahun depan!" jawab Rio cepat yang membuat Andra mengerutkan dahi dan menatap jam di dinding. Saat ini sudah pukul delapan malam dan besok pagi akad nikah resmi dia dan Rara akan digelar.

'Buat apa dia ke rumah Rio sekarang?' pikirnya tidak mengerti.

"Abang gila, ya?" tanya Andra heran.

"Iya, saya gila karena istrimu yang juga menjabat sebagai adik saya. Pokoknya kamu sekarang cepat ke rumah. Ini *urgent*, Ndra. Kalau kata Pak Daniel sudah gawat darurat jadi harus dioperasi tanpa bisa ditunda."

Andra membulatkan bola matanya saat mendengar kalimat perumpamaan dari Rio. Pak Daniel adalah kepala staff UGD yang bertugas di rumah sakit mereka.

"Iya, tapi kenapa, Bang?"

"Pokoknya saya tunggu sekarang di rumah atau pernikahan kalian terancam batal. Wassalamualaikum."

Andra mendelik kesal mendengar kalimat terakhir dari Rio. Lelaki itu langsung mengacak rambutnya kesal sambil meraih jaket yang ada di lemari. Kalau sudah masalah pernikahan yang terancam batal, itu sama saja mengancam nama baik keluarga, dan itu adalah hal yang paling dihindari. Oke, Rio memang benar-benar pantas dinamakan pengganggu.

"Hehhh! Itu calon manten mau ke mana?" tegur Nada saat melihat Andra melintas.

"Kamu tidak mau melarikan diri kan, Ndra?" Viona berucap sedikit keras yang membuat semua perhatian teralih dari kesibukan masing-masing kepada lelaki yang saat ini sedang membawa kunci mobil di tangannya.

Revan ikut menatap anaknya tajam, "Andra ...."

"Aku nggak kabur, aku cuma mau ke rumah Rara. Ada urusan penting. Nanti kalau selesai langsung balik, assalamualaikum."

Tanpa menghiraukan siapa pun lagi, Andra melesat ke luar rumah meninggalkan berbagai pertanyaan di keluarganya. Dia tidak peduli apa yang akan orang lain katakan, seperti kata Rio sebelumnya bahwa ini adalah urusan gawat darurat.

Suasana rumah Rio terlihat cukup ramai. Andra menghela napas lega ketika melihat Rio sudah menunggunya di depan rumah, sehingga dia tidak perlu berbasa-basi dengan yang lain.

"Ada apa, Bang?" tanyanya begitu selesai bertukar salam. Dia melihat dengan jelas wajah Rio yang tampak gelisah.

"Rara ngamuk."

"Ngamuk?"

"Ah, ralat, bukan ngamuk tapi dia ... hah, entahlah, saya bingung mau menjelaskan," ujar Rio, kali ini terlihat pasrah. Dia menghempaskan diri ke kursi sambil mengacak rambut, persis seperti orang yang sudah *stress* akut.

"Bang?"

Andra kembali membuka suara saat orang di hadapannya sudah diam untuk waktu yang cukup lama. Dia merasa seperti orang bodoh (tidak tahu apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan).

Rio menatap juniornya dengan tatapan menilai. Hatinya berkata Andra adalah orang yang tepat untuk menjaga Rara, tetapi harus diakui rasa takut memilih orang itu tetap ada. Saat ini mungkin adalah waktu yang tepat untuk menguji keseriusan lelaki ini. Jika saja Andra berhasil membujuk dan mengubah pendirian Rara, maka dialah orang yang tepat. Ibaratnya, jika Rara itu ular maka Andra harus menjadi pawangnya.

"Ayo kamu langsung ke kamar Rara saja, biar dia cerita. Pesan saya cuma satu, dia itu labil jadi lebih baik kamu ikuti saja apa kata-katanya, kecuali jika dia minta acara besok dibatalkan." Rio bangkit berdiri dan berjalan menuju kamar Rara (yang diikuti oleh Andra).

Mereka berdua berhenti tepat di depan pintu kamar Rara. Rio mencoba membuka, berharap saat ini adiknya sudah berubah pikiran dan tidak mengunci kamarnya lagi. Namun nyatanya masih sama, pintu itu tetap terkunci.

"Ra, buka pintunya!"

"Rara benci sama Abang. Rara nggak mau nikah!"

"Ra ...."

Tidak ada jawaban.

Rio mengangkat bahu sambil mengedipkan mata ke arah pintu, seakan berbicara dalam bentuk isyarat kepada Andra.

Andra mulai mengerti masalah yang ada, yaitu Rara merajuk dan minta acara dibatalkan sehingga dia harus membujuknya. Dia mengangguk paham sebagai tanda setuju, wa-

laupun hatinya sendiri tidak yakin bisa melakukannya. Setelah Rio undur diri, dia kembali mengetuk pintu pelan.

"Ra, bisa buka pintunya?"

...

"Ra, aku mau bicara sebentar."

...

"Sampai kapan kamu seperti ini, aku tunggu di depan pintu sampai kamu buka pintunya."

...

Andra terus berkomunikasi satu arah, berusaha keras mengabaikan tatapan penuh prihatin dari keluarga Rara yang kebetulan hari ini menginap. Beruntungnya tidak banyak yang bermalam di rumah ini; hanya ada Bude dan Pakde yang kebetulan kemarin menemani acara lamarannya.

"Mutiara ...."

...

"Ra, masa kamu tega sih biarin aku tidur di lantai depan kamar? Kalau aku masuk angin gimana? Aku alergi sama lantai dingin loh."

'Bodoh! Sejak kapan kamu alergi lantai, Ndra! Padahal jelas-jelas malam itu kamu berniat tidur di lantai,' rutuk Andra dalam hati.

...

"Jadi beneran tega nih, Ra? Aku malam ini lupa nggak bawa jaket, terus kalau sakit kamu mau rawat? Nanti kalau pasien-pasien di rumah sakit jadi ikutan kritis karena aku gimana?"

...

Sesaat kemudian pintu terbuka, senyum mengembang terlihat di wajah Andra. Akhirnya usahanya tidak berakhir sia-sia. Namun, senyum itu langsung lenyap ketika melihat Rara membawa *bedcover* yang sama (pada saat pertama ia menginap) dan langsung menyerahkan kepadanya. Indranya bagai robot yang langsung menerima *bedcover* sampai akhirnya dia tersadar saat pintu sudah hampir tertutup. Tangannya reflek menahan pintu dan dia langsung berteriak.

"Sakit, Ra ...."

Teriakan itu sukses membuat niat Rara menutup pintu terhenti. Dia membiarkan Andra dan memilih berjalan menuju ranjang. Ia duduk manis bersandar di atasnya sambil memeluk guling. Emosi masih menguasai karena kesal kepada Rio. 'Abangnya itu memang minta dicincang lalu dimasak rica-rica,' rutuknya.

Andra yang melihat kesempatan langsung ikut masuk ke dalam kamar dan menutup pintu. Dia memilih duduk di samping Rara. Mereka berada dalam keheningan untuk beberapa menit. Rara sibuk dengan pikirannya, sementara Andra kebingungan untuk mulai sesi 'interogasi'. Andra menatap Rara yang terlihat melamun.

"Ra ...", panggilnya pelan.

"Abang itu bodoh atau bagaimana, sih? Kenapa dia undang Bona buat acara besok. Bona itu brengsek, si Dela juga sama aja. Pokoknya semua orang di dunia ini itu nggak bisa dipercaya. Nggak ayah, Bona, Dela, dan juga istri Bang Rio. Mereka pengkhianat." Rara berkata dengan mata berapi-api.

Tanpa Andra bertanya untuk memastikan, dia tahu dengan jelas bahwa Rara sedang emosi. Jika tadi dia memendam emosinya maka sekarang dia sedang menumpahkannya. Andra memilih diam dan menjadi pendengar yang baik.

"Kamu juga begitu kan, Kak? Menikah karena terpaksa terus nanti tahu-tahu bakalan pergi ninggalin aku? Iya, kan?"

"Ra ...."

"Semua orang itu nggak ada yang bisa dipercaya. Bahkan Bang Rio sekali pun," ucap Rara kecewa. Suara isakkan mulai keluar dari mulutnya.

"Ra ...."

"Kemarin Abang bohong soal mantan istrinya, terus sekarang dia undang Bona. Arghhhhhh! Semua orang memang menyebalkan, nggak ada yang mau ngertiin aku!"

Andra melihat Rara menelungkupkan wajah di antara lututnya, kondisi yang sama persis dengan kejadian saat di rumah Andra. Andra mencoba mengusap bahu wanita itu pelan, berharap tindakannya bisa memberikan sedikit ketenangan. Sayang, hal yang dilakukannya justru membuat

bahu itu semakin bergetar hebat. Tidak mempunyai pilihan lain, Andra pun menarik badan Rara untuk merengkuhnya.

"Ra, dalam mimpi sekali pun aku nggak pernah bermimpi buat nikah dua kali. Jadi, kalau aku udah milih kamu, berarti selamanya insya Allah hanya kamu yang jadi istriku."

"Dulu, Bona juga pernah berkata begitu. Kalau aku satu-satunya yang dia cintai dan mau dinikahi. Namun, nyatanya itu semua bohong."

"Bona itu siapa?" tanya Andra penasaran akan sosok yang dari tadi terus disebut oleh Rara.

"Dia itu pembohong."

Andra memilih diam dengan tangan terus mengusap bahu Rara, menunggu sampai dia melanjutkan cerita.

"Bona itu sepupu sekaligus mantan tunanganku. Kami berhubungan selama dua tahun. Semua keluarga juga sudah setuju untuk pernikahan kami. Terus, Dela itu teman baikku. Dia udah kayak saudara sendiri. Aku sering curhat sama dia, begitu juga sebaliknya. Lalu, apa Abang tahu apa yang mereka lakukan di belakangku?"

"Apa?"

"Mereka berkhianat. Bona minta putus dan bilang kalau kami udah nggak ada kecocokan. Lalu dia dengan jujurnya bilang suka sama Dela dan yakin kalau Dela itu jodohnya. Dia merasa nyaman waktu bareng sama Dela. Aku saat itu hanya mencibir. Aku percaya kalau Dela itu adalah sahabat baikku, dia nggak mungkin balas rasa suka Bona."

Rara menarik napas pelan sebelum melanjutkan ceritanya.

"Ternyata aku salah, mereka jadian dan dalam hitungan bulan nggak sampai setengah tahun memutuskan nikah. Dela bilang kalau rasa suka itu anugerah dari Tuhan yang dia sendiri nggak bisa tolak. Jadi, selama ini mereka berdua bertindak seakan-akan adalah orang terdekatku, tetapi ternyata berkhianat di belakang. Mereka sering jalan tanpa sepengetahuanku. Oke, aku percaya kalau rasa suka dan cinta itu kadang datang tanpa kita sadari, tapi apa mereka nggak pernah memahami perasaan aku? Kadang aku menyesal udah memperkenalkan Dela sebagai sahabat kepada Bona. Mereka memang minta maaf, tapi apa itu aja udah cukup? Apa mereka pikir dengan minta maaf hubungan kami bisa sebaik dulu?"

"Mereka udah minta maaf, kan? Allah aja pemaaf loh, Ra."

"Aku nggak butuh permintaan maaf mereka."

Andra menatap kepala Rara dengan prihatin, jadi ini penyebab Rara kehilangan kepercayaan kepada orang lain. Termasuk keraguan untuk menikah, karena dia takut akan dikecewakan.

"Tapi, Dela pernah menjadi teman dekatmu."

"Bang, bagiku sedekat apa pun aku dengan dia, sekali saja aku dikhianati oleh teman sendiri maka persahabatan itu sudah ternodai. Persahabatan itu berbagi dalam suka maupun duka, bukan bersuka ketika sahabatnya berduka. Bohong kalau aku bilang baik-baik saja ketika melihat sahabatku me-

ngambil seorang yang berarti dalam hidupku."

"Lalu, hubungan kalian selama ini?"

"Dia masih menawarkan perdamaian, tetapi setiap kali aku mencoba dekat dengannya, mencoba berteman dengannya, yang ada justru aku selalu teringat apa yang sudah dia lakukan. Mungkin tampak baik di luar, beberapa saudara bilang kalau aku ini wanita hebat yang masih bisa menerima mereka. Itu semua *bullshit*.

Persahabatan itu ternodai, kepercayaan itu terkikis. Walaupun kami terlihat biasa aja, tapi sampai kapan pun persahabatan kami nggak akan bisa kayak dulu lagi. Aku bosan pakai topeng baik-baik saja selama ini, sampai akhirnya membujuk ibu buat pindah dan tinggal di Jogja. Aku melarikan diri lebih tepatnya. Aku nggak bisa melihat mereka berbahagia ketika mereka sudah membunuhku perlahan."

"Dendam itu nggak baik, Ra." Andra mencoba menimpali. Dia ingat sekali pesan mamanya, "Betapa pun kita tidak suka terhadap orang lain, kita harus tetap menjaga silaturahmi."

"Orang yang memutuskan silaturahmi itu orang yang dilaknat Allah SWT loh, Ra. Kita bahkan nggak dianjurkan dekat dengan orang yang memutuskan tali silaturahmi. Rasulullah SAW juga pernah bersabda kalau orang yang memutuskan tali silaturahmi nggak bisa masuk surga."

Andra mengulang kalimat Viona, kalimat yang diperdengarkan kepadanya saat dia berusaha menjauh dari kehidupan baru Kiara. Bahkan bertatap muka pun enggan. Dia

seperti tidak berkaca sekarang, mulutnya dengan ringan mengingatkan Rara padahal dia sendiri belum bisa melakukannya dengan baik.

"Aku sudah berusaha, tapi sampai sekarang belum bisa. Aku masih mau berhubungan dengan mereka meskipun hatiku sakit. Satu hal yang pasti, aku nggak bisa kayak dulu lagi. Coba aja Abang yang ada di posisiku."

Andra menjauhkan badan Rara, kemudian menatap wajahnya (tepat di bagian bola mata Rara).

"*It's oke*, yang penting kamu nggak memutuskan silaturahmi. Ngomong-ngomong, apa hubungannya mereka sama batal nikah?" tanyanya langsung ke pokok permasalahan.

Rara mengerjapkan mata pelan, dipandangnya Andra yang kini sedang menatap lekat. Jantungnya tiba-tiba berdebar dengan kencang. Dia baru sadar kalau sudah berbicara panjang lebar dan berada dalam posisi sedekat ini.

"Aku takut, ayah, istri Abang, Bona, dan Dela." Rara kembali berucap dengan terbata.

"Aku ini Andra, Ra. Aku bukan mereka. Percayalah, setiap orang itu berbeda dan kamu nggak bisa menilainya sama."

Rara mengangguk paham, tetapi masalahnya apakah lelaki ini bisa dipercaya atau justru sama seperti mereka semua? Dia sendiri tidak yakin.

"Jadi, besok tetap nikah, kan? Rugi kalau kamu nolak aku," Andra kembali bertanya dengan nada gurauan, berusaha mencairkan suasana.

Rara menggeleng pelan.

"Yakin?"

Rara mengangguk.

"Satu kali lagi aku tanya. Kamu milih mau nikah atau mau menyesal nanti? Aku nggak kasih kesempatan dua kali," tanya Andra harap-harap cemas.

Rara berpikir lama sebelum membuka suara. "Baik. Aku mau nikah."

Andra mengembuskan napas lega. Akhirnya malam ini dia sukses menyelamatkan nama baik keluarga besarnya.

Kepercayaan itu
ibarat kaca, ketika sudah
pecah kita tidak akan pernah
bisa membuatnya kembali
sempurna.

Gagal Move On

Andra mendengar suara memanggil namanya. Dia membuka mata dan mengerjap pelan.

Saat itulah dia baru sadar kalau sudah tertidur bersama Rara yang kini meringkuk, memeluk guling, dan memunggunginya.

"Andra ...."

Suara panggilan itu kembali terdengar, membuatnya mau tidak mau harus bangkit dari kasur walaupun mata masih setengah terbuka.

"Kenapa, Bang?" tanyanya kepada Rio yang saat ini sedang berkacak pinggang di depan pintu kamar.

"Kenapa? Om Revan dari tadi telepon kamu, katanya nggak diangkat. Ini beliau mau bicara."

Rio menyerahkan ponsel miliknya kepada Andra dengan bersungut-sungut. Bagaimana tidak kesal, dia baru saja tertidur setelah kelelahan memeriksa ulang persiapan untuk acara besok ketika tiba-tiba saja suara deringan ponsel tiada henti sudah mengganggunya. Setelah dilihat, ternyata adalah calon mertua adiknya. Hal yang membuat dia lebih kesal adalah saat tahu alasan Om Revan menelepon, yaitu untuk menanyakan Andra yang konon pergi terburu-buru tanpa penjelasan.

Andra hanya bisa melempar senyum bersalah. Oleh karena terburu-buru, dia tidak sempat untuk membawa ponsel.

"Assalamualaikum, Pa," salam Andra ketika Rio sudah menghilang dari pandangan.

"Wa'alaikumsalam. Kamu itu ya, Ndra. Bisa nggak sih sekali saja bikin papa sama mama tenang. Besok mau menikah, tapi malah pergi nggak jelas. Ingat ya, kamu dan Rara belum sah di mata hukum dan masyarakat. Apa kata warga kalau tahu kamu malam ini menginap di rumah yang sama dengan Rara? Pokoknya sekarang kamu cepat pulang sebelum larut malam, besok pagi-pagi kita berangkat bersama dari sini. Mama kamu itu dari tadi sudah heboh nanyain kamu. Kalau punya ponsel itu dibawa, mentang-mentang sudah cuti dari kerjaan seenaknya aja." Andra mendesah frustrasi.

'Kalau saja papanya tahu dia ada di sini demi kelancaran esok hari,' batin Andra. Matanya melirik jam yang ada di pergelangan tangan, sudah hampir jam sebelas malam.

"Iya, Andra pulang sekarang."

"Hati-hati, sudah malam takutnya ada begal."

"Ya ampun, Pa. Papa ini niat minta Andra pulang nggak, sih? Kalau iya nggak usah bicara macam-macam, bikin horor aja. Lagian ini kan di Jogja"

"Kalau dikasih tahu papa tuh nurut kenapa sih, Ndra. Kamu nggak dengar kabar kapan hari di Jogja juga ada begal."

Andra menggelengkan kepala ketika suara Viona terdengar meminta pulang, tetapi mereka justru mengisi otaknya dengan kejadian horor. Sebelum obrolan semakin panjang, dia langsung mengucapkan salam untuk segera pulang.

Acara hari ini bisa dikatakan lancar. Upacara akad nikah dilanjutkan dengan resepsi pada hari yang sama dan perkenalan anggota baru pada masing-masing keluarga besar.

"Jadi, mana yang namanya Bona? Dari namanya aja udah berarti jelek, pasti orangnya juga sama," bisik Andra yang membuat Rara melotot kesal. Menghina Bona jelek itu sama saja dengan menghinanya karena telah menyukai orang jelek kan? *Well*, padahal sangat jelas penilaian orang itu biasanya berbeda.

"Dia lebih tampan dari Abang."

"Aku nggak yakin. Bona kalau dalam bahasa Bima itu artinya jelek."

Rara mendesis kesal mendengar kalimat Andra, sekaligus penasaran.

"Artinya jelek?"

"Iya, kata temanku artinya itu."

Jawaban Andra membuat Rara memicingkan mata untuk mencari keberadaan sang Mantan. Walaupun dia masih kesal dengan kelakukan Bona, tetapi dia juga tidak ikhlas Andra menghinanya.

"Itu dia," ucap Rara sambil menunjuk dengan dagu karena tidak ingin menarik perhatian. Dia melihat ke lelaki berkemeja biru laut dengan wanita bergamis di sisinya. "*See*, dia tidak jelek seperti yang Abang bilang, kan?"

Andra mengikuti arah pandangan Rara, dia baru saja akan mengeluarkan pendapat saat keduanya sudah sampai di hadapan mereka. Jadi, yang dia lakukan kini adalah memerhatikan interaksi tiga orang yang kini ada di depannya.

"Barakallah, Ra. Cepat dapat momongan, ya," ujar gadis berkerudung tersebut sambil tersenyum lebar.

"Terima kasih."

Rara menjawab dengan segan dan tangan menggenggam erat lengan di sampingnya. Demi Tuhan, dia masih belum bisa ikhlas sepenuhnya ketika melihat Dela bersama Bona. Dia baru bisa bernapas lega saat kedua orang itu sudah turun dari pelaminan. Matanya masih terus mengikuti langkah keduanya, memandang sinis, sebelum akhirnya beristighfar

dalam hati.

Astaghfirullah!

Ingat Ra, ikhlas!

"Pantas aja dia memilih wanita itu, ternyata cantik."

Sebuah suara membuat Rara yang berusaha mendinginkan hati kembali terbakar.

"Dia cantik wajah dan hatinya, sampai tega ambil tunangan sahabat sendiri." Rara mencibir.

Andra langsung menutup mulutnya rapat, dia sudah salah bicara karena memuji wanita yang statusnya adalah rival Rara. Andra berujar begitu karena memang gadis itu terlihat cantik dengan pakaian gamisnya.

"Bukan begitu maksudnya, Ra."

"Kayaknya tadi malam aku ngomong bukan pada orang yang seharusnya," timpal Rara.

"Tapi kamu lebih cantik kok, buktinya dapat yang lebih tampan."

Rara langsung menyipitkan mata mendengar kalimat Andra. Dia baru tahu kalau suaminya ini ternyata mempunyai rasa percaya diri yang luar biasa.

"Ommmm ...."

Rara baru akan menyampaikan protes lagi ketika suara teriakan terdengar. Ah, harusnya dia sadar kalau situasi seperti sekarang bukanlah tempat debat yang baik, terlalu ba-

nyak tamu. Dua bocah kembar yang dia tahu sebagai anak dari iparnya kini sudah berada di depannya. Tidak lama kemudian mereka berdua berceloteh riang. Hal ini membuat perhatiannya kini terlalih dari perdebatan sebelumnya.

Dua orang yang sudah menjadi satu menurut hukum dan agama itu kini sedang duduk beristirahat di acara resepsi. Jam sewa gedung akan habis sebentar lagi dan tamu juga sudah tidak ada yang datang.

Rara menyandarkan punggungnya karena lelah, kepalanya terasa berat dengan berbagai pernak-pernik pakaian adat khas Jawa.

"Capek?" tanya Andra yang melihat Rara sudah memejamkan mata.

"Banget."

"Sebentar lagi selesai."

Rara mengangguk paham tanpa berkomentar apa pun. Hah, dia baru tahu kalau proses menikah yang sesungguhnya sangat melelahkan seperti sekarang.

"Kak, ada Kiara baru datang." Suara Nada menginterupsi pembicaraan keduanya dengan berteriak dari kursi tamu.

Andra langsung menegakkan badan mendengar nama yang beberapa hari ini sudah mulai terlupakan. Kiara, dia sama sekali tidak berpikir kalau akhirnya wanita itu akan datang.

"Ra ...." Andra menepuk bahu Rara yang masih terpejam.

"Hem."

"Ada tamu lagi."

"Katanya udah habis," gerutu Rara yang dengan terpaksa membuka mata. Begitu matanya terbuka, dia melihat pasangan yang berjalan mendekat ke arah mereka. Seorang anak laki-laki tampak di antara keduanya.

"Kak Syifa, Kak Syafa." Anak lelaki tersebut berteriak heboh dan langsung berlari kecil ke arah si Kembar yang duduk manis di kursi. Pemandangan itu membuat Rara berpikir kalau mungkin saja pasangan tersebut masih keluarga Andra.

"Saudara?" tanyanya pelan kepada Andra yang ada di sampingnya.

...

"Bang ...."

"Eh ... iya, Ra?"

"Itu siapa? Saudara?"

Andra menelan ludah. Hatinya berteriak mengatakan kalau wanita itu adalah mantan kekasihnya, tetapi apa yang bisa dibanggakan dari seorang mantan kekasih? Tidak ada.

"Ah ... iya. Saudara dari Malang."

"Oh."

Rara mengangguk paham dan langsung bangkit berdiri saat pasangan tersebut sudah berjalan mendekat. Dia me-

mandang aneh interaksi saudara Andra kali ini, tidak lepas dan terkesan kaku dalam mengobrol. Hingga pasangan tersebut turun dari pelaminan pun Andra tetap menjadi pendiam. Mungkin, Andra sudah lelah sama seperti dirinya sehingga sudah malas berbasa-basi.

Selesai acara, keluarga besar Andra singgah di rumah Rio untuk kembali bersilaturahmi dan makan malam. Besok pagi, barulah mereka akan kembali bertolak ke Malang setelah kurang lebih satu minggu tinggal.

"Kak Rara kok mau sih sama orang gagal *move on* macam Kak Andra?" celetuk Nia saat mereka sedang bersantai di ruang keluarga.

"Nia ...," tegur Nada kepada adiknya. Nia memang terkenal orang paling banyak bicara di dalam keluarga mereka.

"Lah, benar kan? Jadi, gimana ceritanya Kak Rara bisa dapat hatinya Kak Andra? Nia penasaran."

"Kakak juga sama, Dek. Penasaran," sambung Ave yang langsung mendapat tatapan tajam dari istrinya.

"Syafa juga penasaran."

"Syifa juga."

"Rey juga ya, Yah?"

Hampir semua orang tertawa mendengar celotehan anak-anak yang ada. Mereka seakan berebut sesuatu padahal tidak mengerti sama sekali yang sedang dibicarakan para orang dewasa. Namun, lain cerita dengan Rara yang kini ter-

lihat diam. Perkataan sederhana Nia sudah mengusik hatinya sejak awal, gagal *move on*. Jadi, inilah sisi Andra yang baru dia ketahui, bahwa orang yang hari ini resmi menjadi imamnya ternyata mengukir nama wanita lain di hatinya. Jadi, inilah sebabnya dia selalu mendapatkan penolakan atau bisa dikatakan diabaikan oleh Andra. Pada akhirnya dia hanya bisa tertawa hambar, berpura-pura sedang berbahagia seperti yang lain meskipun hatinya mulai terluka.

"Semuanya, Rara pamit ke kamar dulu boleh, ya?" pamitnya kemudian, mungkin menyendiri jauh lebih baik daripada dia harus berpura-pura baik.

"Yah, Kakak nggak seru nih. Belum juga cerita," protes Nia kecewa yang langsung mendapat jitakan dari Andra.

"Biarin, Kak Rara capek!"

"Cieeeeee."

"Uhukkk!"

"Aih, istri baru dibelain, *so sweet* banget sih."

Berbagai tanggapan atas pembelaan kecil Andra membuat pengantin baru itu menjadi korban cibiran. Mungkin hal tersebut terdengar perhatian bagi orang lain, tetapi tidak bagi Rara. Hatinya kini dipenuhi tanda tanya tentang sosok wanita penghuni hati lelakinya. Rara akhirnya undur diri dan berjalan menuju kamarnya. Yang dia tidak tahu adalah Rio sejak tadi memerhatikan perubahan raut wajahnya. Bahkan kini sudah ikut mengekor di belakang.

"Dek," panggil Rio ketika Rara sudah duduk di ranjangnya sambil bersandar.

"Ya, Bang?"

"Kamu nggak apa-apa?"

"Rara?" tanya Rara dengan tangan menunjuk wajahnya. "Rara baik."

"Kamu nggak bisa bohongin abang, kamu kenapa?" tanya Rio kembali, berusaha mengorek informasi. Dia sangat hafal dengan segala tingkah laku adiknya, sehingga saat raut wajah itu berubah masam, dia menyadari ada hal yang tidak beres.

"Nggak apa-apa, Abang. Rara cuma capek," ucapnya sambil tersenyum dipaksakan. Faktanya dia memang sedang lelah sekarang, lelah badan yang mulai menular pada jiwanya.

"Yakin?"

"Iya."

"Ya sudah, kalau begitu Abang keluar dulu. Kamu istirahat, ya!"

Rio mengakhiri kalimatnya dengan mengusap kepala Rara. Hal yang membuat Rara memandangnya sendu. Sejak tadi pagi, dia sudah berjanji kepada dirinya sendiri bahwa apa pun yang terjadi dia akan berusaha bersikap bijak dan dewasa. Dia tidak ingin merepotkan Rio dengan segala urusannya. Ketika dia memutuskan untuk menikah, itu berarti dia juga sudah berani mengambil risiko dan tanggung jawab Rio pun otomatis terhapuskan. Hal yang baru saja dia lakukan

adalah salah satu langkahnya (berusaha tampak baik-baik saja meskipun Rio sedikit curiga).

"Kamu pasti bisa, Ra! Kamu pasti bisa dapat hatinya Bang Andra. Siapa pun wanita itu hanya masa lalu, dan yang ada di hadapannya sekarang adalah kamu. Ingat, yang istimewa akan tergantikan dengan yang selalu ada. Ya, kamu pasti bisa!"

Mimpi Sederhana

Tangannya menarik selimut hingga menutupi wajah. Dia berusaha mengatur napas sebaik mungkin agar tampak seperti orang yang sudah tidur. Entah mengapa sejak kalimat gagal *move on* terdengar di telinga, hatinya menjadi tidak tenang. Jangankan untuk tidur, memejamkan mata pun terasa tidak nyaman. Sebagian hati seperti memaki dirinya yang terlalu bodoh menerima Andra begitu saja. Sebagian lagi membela karena Andra bisa menjadi obat penawar traumanya.

"Bodoh!" gumamnya sambil membuka selimut dengan kesal.

Selanjutnya, Rara bagaikan orang tolol saat melihat Andra menatapnya dengan kening bekerut. Dia lupa kalau tadi

sudah mengambil inisiatif pura-pura tidur.

'Rara bodoh!' umpatnya dalam hati.

"Kamu kenapa?" tanya Andra dengan ekspresi heran.

Rara mengacak rambutnya frustrasi. Dia terlalu lama bergelut dengan hatinya sehingga nyaris gila. Tidak terhitung sudah berapa kali mengatakan dirinya bodoh.

"Ra?"

Rara menarik napas panjang, sebuah ide cemerlang datang di otaknya. Sekarang dia mengangkat kepalanya dengan semangat.

"Abang ...."

"Iya."

"Kok Abang mau sih dipanggil 'Abang'? Bukannya dulu marah-marah ya kalau Rara manggil 'Abang'?"

'Aihhh! Rara bodoh, kenapa justru kalimat ini yang ke luar dari mulutmu,' rutuk Rara.

Andra makin tampak keheranan dengan tingkah Rara. Kini dia mengambil duduk di tepi ranjang dan mata memandang wanita yang telah resmi menjadi istrinya.

"Kemarin kamu sendiri yang ngotot minta manggil 'Abang'? Katanya mulutmu nggak bisa buat nyebut selain 'Abang', kan?"

"Ah iya, Bang," ucap Rara.

Andra memutar bola matanya, "Apa lagi sih, Ra?"

"Rara mau bayi! Kita bikin, yuk?" ujar Rara mantap, kalimat yang sukses membuat Andra menatapnya horor.

Binar di mata Rara langsung menguap begitu saja ketika Andra hanya membisu. Awalnya dia berpikir jika raga sudah mulai dekat maka menggapai hati adalah hal yang lebih mudah. Namun salah, kalau menggapai raga saja sudah sesulit ini lalu apa kabar dengan hati? Dia kalah, bahkan saat baru akan mulai berperang. Kecewa? Jangan ditanya, siapa pun orangnya pasti akan kecewa saat menerima penolakan.

'Sudahlah, Ra, memangnya apa yang bisa kamu harapkan?' batinnya.

Rara bukannya tidak sadar kalau dia hanya pelarian, tetapi dia sedang mencoba berusaha untuk menarik perhatian. Dia sudah terlanjur mengambil risiko dengan menikah, hal yang tidak diduga sebelumnya adalah, ternyata risikonya lebih parah dari itu. Penolakan sudah jelas di depan mata. Dia memilih menyerah untuk berjuang hari ini dan memejamkan mata.

"Alangkah senangnya pasangan yang menikah karena rasa suka di luar sana," batinnya perih.

Andra tidak buta, dia melihat dengan jelas perubahan raut wajah Rara. Dia menghela napas panjang, sangat tahu kalau hati Rara sedang tidak stabil karena suatu hal. Rara yang tiba-tiba meneriakkan kata bodoh ketika sebelumnya tampak terlelap, lalu membahas nama panggilan, dan terakhir tiba-tiba saja menawarkan diri atau lebih tepatnya mengajak

membuat bayi. Dia tahu kini mereka berdua terlalu lelah untuk melakukan kegiatan lagi. Dia laki-laki normal yang pasti mempunyai keinginan, tetapi hatinya berkata lain. Dia butuh waktu lebih untuk menerima Rara sebagai teman hidup dan juga penghuni hatinya.

"Tidurlah, Ra. Kita sama-sama capek setelah acara hari ini," gumam Andra kemudian. Dia yakin kalau Rara yang kini sudah terpejam masih mendengar ucapannya. Hal yang dia tidak pernah tahu adalah perbuatannya itu melukai hati wanita yang sudah berstatus sebagai istrinya.

"Habis begadang ya, Kak? Kok matanya udah kayak mata panda?" Tanya Nia sambil tertawa geli.

Pertanyaan yang membuat banyak pasang mata melirik ke arah Rara, termasuk Andra.

Rara tersenyum garing, ucapan Nia memang tepat karena semalam dia sama sekali tidak bisa tidur nyenyak. Sangat berbeda dengan Andra yang langsung terlelap begitu bantal menggapai kepalanya.

"Kerja rodi mau kasih Rey adik tuh, Nia." Balas Rio sambil terkekeh pelan.

"Rey mau punya adik , Yah?" tanya Rey dengan semangat.

"Iya, itu nanti minta sama Nte Rara, ya."

"Beneran, Nte?" Rey menatap Rara dengan berbinar, senyum terukir di wajahnya. Anak itu memang sudah sangat lama menginginkan seorang adik, hal yang tidak mungkin dikabulkan oleh Rio selama belum ada wanita yang bersedia dia nikahi.

Rara balas menatap Rey yang kini terlihat menaruh harapan kepadanya, harapan kosong lebih tepatnya.

"Minta sama Om Dokter aja, ya." Rara menjawab. Keputusan sekarang ada di tangan Andra yang nyaris tersedak oleh tehnya. Dia bingung harus menjawab apa.

"Syifa juga mau adik loh, Bi! Kamu juga kan, Sya?"

"Ehmm."

Andra tersenyum lega saat keponakan kembarnya kini menjadi penyelamat dari keseriusan yang ada. Perhatian kini teralih menjadi kepada kedua makhluk kembar yang saat ini rambutnya dikepang dua.

"Miii, kalau Kak Rey punya adik, terus kita kapan punya adiknya?" tanya Syafa menimpali permintaan Syifa.

Nia langsung tersenyum puas melihat keriuhan yang ada. 'Sambil berenang minum air,' batinnya. Niat hati ingin menggoda Kakak Ipar barunya soal malam pertama, tetapi kakaknya Nada justru ikut jadi korban karena pembahasan membuat adik. Nada memang sengaja menunda momongan karena terlalu repot mengurus dua bocah kembar yang sangat aktif.

"Sudah-sudah. Sekarang kita sarapan, habis itu papa sama mama harus pulang." Revan mengeluarkan perintah yang membuat ruang makan kembali tenang. Sebagai tetua di rumah ini sudah pasti dia sangat dihormati.

"Nggak tinggal lagi aja, Om? Pasti masih capek habis acara kemarin."

"Tidak usah, Rio. Kebetulan kami ada perlu di Malang, jadi harus segera pulang. Ave sama Nada yang mau tinggal, tapi katanya mereka mau ke rumah saudara sepupunya. Jadi, habis makan kami semua pamit."

Mereka semua makan dalam keheningan, hingga akhirnya acara sarapan selesai dan semua berpamitan meninggalkan Rio seorang diri. Rara ikut serta ke rumah Andra karena harus mengantarkan kepergian mertua, sementara Rey ikut menempel kepadanya karena bosan jika berada di rumah.

Mata Rara berkeliling memerhatikan ruangan di mana dia menidurkan Rey. Ruangan yang dia yakini sebagai kamar si pemilik rumah karena ada foto wisuda kelulusan Andra. Kamar bercat biru muda, dengan jendela kaca ada di samping kiri ranjang. Kemudian dia melangkah menuju depan jendela. Terik matahari tidak terasa karena terhalang pepohonan yang ada di pekarangan rumah. Rumah ini termasuk ke dalam rumah impiannya dulu, rumah sederhana yang berada di

perkampungan, di mana mata memandang maka yang terlihat adalah pepohonan. Lima puluh meter dari rumah ini barulah sampai di jalan umum. Itu pun bukan jalan utama, sehingga masih bisa dikatakan sepi. Jalan raya utama yang ada masih jauh, sekitar satu kilometer lagi, itu pun kalau dia tidak salah perkiraan.

Rara membalikkan badan dan bersandar pada tepi jendela, matanya memandang Rey yang sedang terlelap. Wajah polos Rey seringkali membiusnya, membuat dia tidak habis pikir ada seorang ibu yang tega meninggalkan anak hanya karena ego. Dia saja sudah jatuh cinta kepada anak itu sejak Rio membawa pulang dari luar pulau. Hidup itu memang aneh, ada orang yang mengabaikan seorang anak, tetapi tidak sedikit pula sebuah keluarga yang mendambakan buah hati. Rara adalah contohnya, sejak kejadian tadi malam dia berpikir keras bagaimana membuat sebuah simpul mati dengan Andra. Jawabannya hanya ada satu yaitu seorang anak, hal yang mungkin akan sulit dia dapatkan.

Usaha dan doa adalah dua perpaduan untuk meraih mimpi.

Rara tersenyum simpul, doa sudah dia lakukan dan sekarang adalah saatnya dia berusaha untuk meminta Andra menuruti keinginannya.

"Bang," sapanya kepada Andra yang saat ini sedang membereskan ruang keluarga karena buku milik Rey berserakan. Anak itu sengaja membawa berbagai buku sebagai bekal.

Andra mendongak dan menemukan Rara sudah di belakangnya. Tidak lama kemudian wanita itu membantunya merapikan buku yang ada di atas meja.

"Kenapa, Ra? Rey udah tidur?"

...

"Ra?"

...

"Raaaa?"

Andra menoleh kembali kepada Rara dan menemukan wanita itu sedang terdiam memerhatikan buku gambar milik Rey. Dia yang penasaran memilih merangkak ke samping Rara, terlihat lukisan keluarga kecil yang bergandengan tangan dengan dua anak di antara orangtuanya. Nama ayah, Rey, adik, dan ibu tertulis berantakan di atas gambar tersebut.

"Kasihan Rey," gumam Andra, suaranya lirih, tetapi tetap terdengar di telinga Rara.

Bukan, salah besar kalau Andra mengira Rara terdiam cukup lama karena memikirkan Rey. Faktanya adalah Rara sedang berpikir, kapan dia bisa menjadi sosok ibu seperti dalam gambar tersebut.

"Rara ingin kayak wanita ini, Bang. Menggenggam erat tangan bocah kecil dan di sisi lain Abang juga menggenggam tangannya. Saat itu kita berjalan ke arah yang sama dan suara tawa mengiringi langkah kaki kita. Lalu, anak kecil itu manggil kita papa dan mama."

Rara tersenyum kecil dan kembali berkata, "Ah, ralat, kayaknya bagusan ayah dan ibu atau kalau nggak ayah dan bunda."

"Pasti lucu sekali," tambahnya sambil mengusap gambar milik Rey.

Andra terus memerhatikan semua tingkah Rara. Wanita itu terus mengoceh sambil kadang tersenyum kecil. *Speechless*, dia telah membuat seorang menaruh harapan besar terhadap dirinya, sementara dia sendiri ragu untuk melangkah, ragu untuk membuka hati.

"Bang, pokoknya Rara mau bayi! Ayo kita mulai prosesnya?" Rengek Rara mengakhiri ocehan, matanya kini menatap penuh harap kepada Andra.

Suasana menjadi hening. Rara menatap Andra dengan rasa harap-harap cemas, sementara Andra sedang berpikir keras jawaban yang akan dia berikan kepada Rara.

Hingga beberapa saat kemudian, sebuah suara mengacaukan semuanya.

"Nte Raraaaa! Nte di mana? Rey mau pulang ke rumah ayah."

Rey berjalan menghampiri keduanya dengan langkah terhuyung dan kedua tangan mengusap wajah.

'Ya ampun, Rey. Kenapa sudah bangun, sih? Perasaan baru saja tidur. Usahanya jadi gagal kan.'

'Alhamdulillaah,' batin Andra.

Usaha dan doa
adalah dua perpaduan
untuk meraih mimpi.

Sisi Lain Sosial Media

Sangat berbalik dengan dirinya yang manyun ketika pertama kali mendengar suara rengekan dari Rey.

"Udah, Nte. Rey ndak bisa bobok enak. Kita pulang ke rumah ayah aja ya, Nte?"

"Ayah kan masih kerja. Nanti kalau ayah pulang baru Nte antar, ya?"

Andra menatap interaksi keduanya yang terlihat apa adanya. Rara sangat berbeda dengan wanita kebanyakan, melihat Rara seperti melihat perempuan berkepribadian ganda. Rara akan menjadi manja jika sedang bersamanya atau bersama Rio. Namun, ia menjadi sosok yang dewasa jika sudah menghadapi Rey. Lihat saja, Rara yang tadi merengek

kepadanya untuk meminta bayi sekarang sudah menjadi sosok yang mengerti Rey.

Matanya terus mengikuti ke arah dua orang yang kini sudah ada di dapur. Rey duduk manis di kursi sementara Rara terlihat sibuk membuka kulkas.

"Telur mata sapi mau, Rey? Om Dokter ini payah sekali, nggak ada sayur, nugget maupun sosis."

Andra memicingkan mata ketika mendengar namanya disebut. Rara dengan santainya membicarakan dia meskipun mereka sedang bersama.

"Mau, Nte. Rey udah lapar." Rey mengangguk patuh.

"Tapi ndak ada nasi, Rey. Tanya om gih di mana naruh berasnya." Rara kembali berujar tenang sambil menyiapkan alat untuk menggoreng telur.

"Om Dokter, berasnya di mana, Om?"

"Ada di pojok, Rey."

"Di pojok, Nte."

"Oke. Tanyain juga garam ada di mana, Rey!"

"Om, garam di mana?"

Andra menggeram kesal mendengar kalimat tanya bertubi dari Rara yang harus melewati Rey. Dia bisa bertanya langsung, jadi tidak ada gunanya meminta bocah kecil itu. Satu kesadaran yang dia dapat, pasti Rara sedang kesal karena tidak mendapat jawaban atas permintaan konyolnya.

"Ini garamnya." Andra berkata sambil berjalan dari ruang depan menuju dapur dan mencari tempat garam yang sudah jelas-jelas ada di depan Rara.

"Oh, oke."

"Ada lagi?"

"Cukup."

"Kamu marah?" tanya Andra sambil melirik Rey yang sudah sibuk dengan mainan mobil di tangan.

"Nggak." Rara menjawab tak acuh.

"Terus?"

"Aku nggak apa-apa."

"Kamu marah? Dasar bocah labil," ujar Andra sambil menggelengkan kepalanya. Dia masih tidak percaya kalau sudah menikahi orang selabil Rara. Dulu, wanita impiannya 98% ada dalam diri Kiara, wanita mandiri dan cerdas, sangat jauh berbeda dengan Rara. Terlebih lagi setelah cukup lama tidak berjumpa dengan Ara, wanita itu kini sudah memakai pakaian tertutup sehingga menampakkan aura anggun.

"Aku bukan bocah, kalau aku bocah nggak akan pernah minta bayi." Rara menjawab sinis.

Dia tidak lagi bisa menutupi kekecewaan yang berubah menjadi kekesalan. Siapa yang tidak kecewa dan kesal jika permintaannya diabaikan. Rey memang muncul di saat dia menunggu jawaban Andra, tetapi buka berarti topik itu bisa berlalu begitu saja saat Andra memilih beranjak ke ruang de-

pan dan menyalakan televisi. Dia yang kesal memilih memanfaatkan Rey sebagai pelampiasan. Untuk berbicara dengan Andra pun dia masih enggan.

See, setiap kali pembahasan bayi dimulai, Andra langsung diam tanpa jawaban apa pun.

"Abang bisa minggir nggak, sih? Aku mau masak dulu. Sana jadi bocah yang baik kayak Rey!" Rara kembali berujar saat Andra masih diam mematung tanpa sebuah jawaban. Dia langsung mendengus ketika Andra menyingkir dan duduk di samping Rey. Ya Tuhan, perasaan dia baru kali ini menghadapi lelaki yang sulit dijangkau.

Mereka makan dalam keheningan, kecuali saat Rey angkat bicara dan terpaksa keduanya membuka suara. Rara diam karena masih kesal atas penolakan Andra, sementara Andra galau dengan perasaannya sendiri. Perjalanan menuju rumah Rio pun hanya diisi dengan obrolan dari Rey dan kembali senyap ketika anak itu tertidur pulas. Sampai di rumah Rio, Rara langsung berjalan menuju kamar, meninggalkan Andra yang harus menggendong Rey.

"Kalian bertengkar? Muka Rara asem banget, disapa jawabnya jutek," tanya Rio setelah menyusul Andra menuju kamar Rey.

Andra memandang Rio, tidak yakin bisa menjelaskan apa yang menjadi masalah mereka berdua. Ini adalah urusan rumah tangga dan itu berarti tidak boleh melibatkan orang lain. Namun, akhirnya dia menyerah dan dia pun membutuhkan saran dari Rio.

"Ngambek, Bang."

"Why?"

"Dia minta bayi."

"Hemmm, hahahahaha. Ya Tuhan, Ndra. Jadi, kalian marahan cuma karena bayi? Dan Rara yang minta bayi? Memangnya kamu impoten sampai nggak bisa kasih dia bayi?"

Andra menatap tajam kepada Rio, tidak habis pikir bisa-bisanya nama penyakit horor itu keluar dari mulutnya.

"Jangan bilang kamu serius nggak bisa kasih Rara bayi?" tanya Rio menyelidik, tawanya sudah mereda dan digantikan dengan tatapan serius kepada Andra.

"Bang ...."

"Ya Tuhan! Kalau saja tahu dari awal, pasti saya tidak akan menikahkan kalian." Rio berujar frustrasi, tangannya sudah bergerak mengacak rambut sampai berantakan.

Andra mendesah dan ikut frustrasi bersama Rio. Susah memang kalau berbicara dengan otak drama seperti iparnya ini. "Aku normal, Bang."

"Kalau normal lalu apa susahnya memberi Rara bayi?"

"Itu dia masalahnya."

"Iya masalahnya kamu nggak normal, Ndra. Kasihan Rara."

"Demi Allah, aku normal, Bang. Masalahnya itu pada hati, kami bisa dibilang baru saling mengenal. Kami butuh waktu untuk saling mengerti dan memiliki, lagi pula baru kemarin kami menikah, jadi ini masih terlalu dini."

"Bahkan pengantin baru pada umumnya langsung berkarya di malam pertamanya," cibir Rio.

"Mereka menikah karena suka sama suka. Mereka sudah saling mengenal dan saling mencintai. Abang kan tahu sendiri alasan kami menikah karena siapa dan karena apa."

"Terserah kamu sajalah, sekarang lebih baik kamu urus Rara. Dia kalau sudah marah biasanya awet, tahan lama. Oh iya, mulai besok ada bibi baru yang jaga Rey. Jadi, kamu tolong sampaikan ke Rara dia tidak perlu mengurus Rey selama saya bekerja."

"Oke, saya permisi, Bang."

Andra mengangguk paham, lalu meninggalkan Rio untuk bertemu dengan Rara. Dia akan minta maaf dan meluruskan semuanya. Dia akan meminta Rara untuk memberinya sedikit waktu, dia butuh penyesuaian. Itu saja dan tidak lebih.

"Ndra," panggil Rio yang membuat Andra berhenti.

"Ya, Bang?"

"Hati-hati dengan minuman yang dibuat Rara."

"Maksudnya?" tanya Andra tidak mengerti.

"Takutnya Rara khilaf nyampur sesuatu ke minumanmu," kekeh Rio.

Andra memutar bola mata dan kembali berjalan menuju kamar Rara. Langkahnya terhenti di depan pintu, perkataan Rio sedikit mengusik otaknya. Bukan bagaimana kalau Rara mencampurkan sesuatu ke dalam minumannya, tetapi bagaimana kalau di dalam kamar Rara sedang bersiap menggodanya. Dia lelaki normal yang tidak menutup kemungkinan tergoda, masalahnya dia takut khilaf mengingat hatinya masih terisi orang lain.

Setelah cukup lama berdiri, Andra masuk ke dalam kamar dan bisa bernapas lega melihat Rara dalam posisi tengkurap dengan pakaian aman. Begitu Andra mendekat, tampak Rara yang sudah menutup mata, napasnya teratur sebagai tanda kalau dia telah terlelap. Ponsel di tangan yang masih menyala mengusik Andra. Dia mengambil ponsel Rara untuk melihat apa yang wanita itu sedang lakukan. Napasnya terhenti ketika menatap salah satu sosial media yang sudah lama tidak dia jamah sedang terbuka. Rara ternyata sedang melihat akun facebook miliknya, akun yang berisi banyak foto dia bersama Kiara. Andra melirik Rara yang terlelap, saat ini barulah dia sadar kalau ada sisa air mata di wajah wanita itu. Pada saat yang sama, dia mengumpat karena perasaan yang masih nyaman berada di dasar hatinya.

Terkadang,
seringkali kita membuat
orang lain terluka tanpa
pernah menyadari kita telah melaku-
kannya.

Katanya,
Diam Itu Emas

Apa kalian pernah merasakan bagaimana rasanya bekerja, tetapi tidak bisa fokus? Pikiran melayang memikirkan hal yang tidak jelas arahnya.

Itulah yang sedang dialami Rara saat ini. Tadi malam, setelah dia menjadi *stalker* mendadak semangatnya menjadi lenyap. Apa yang dialaminya tidak jauh dari apa yang sering dia baca di internet 'Jangan coba-coba memerhatikan sosmed seseorang, jika kamu tidak siap untuk sakit hati.' Bodohnya, dia justru melakukan hal tersebut sehingga pagi ini otaknya berkelana kepada akun facebook Andra. Bayangan Andra sedang tertawa lebar bersama wanitanya tidak pernah hilang, tawa yang nyaris tidak pernah dia temukan jika bersamanya.

Awalnya Rara masih bisa berpikir positif, bahwa foto itu adalah foto masa lalu. Seperti kata pepatah, bahwa masa lalu hanyalah awal dari masa depan. Tidak ada masa depan jika tidak melewati masa lalu. Masa lalu itu hanyalah kilas balik untuk dikenang, tetapi bukan untuk kembali. Seharusnya memang begitu, jika saja dia tidak menemukan sesuatu yang *familiar* pada foto si wanita. Otaknya bekerja keras untuk mencari kepingan memori tentang pemilik wajah tersebut. Sampai akhirnya dia menemukan kepingan tersebut. Ingatan kejadian canggung pada saat resepsi muncul, dan dia yakin kalau pemilik foto yang ada di facebook tersebut sama dengan tamunya.

"Dia saudara dari Malang."

Rara tertawa miris mengulang kalimat Andra hari itu. Saudara dari mana? Seharusnya dia sadar kalau wajah mereka sama sekali tidak mirip. Lagi pula, kalau hubungan mereka berdua hanya saudara, seharusnya tidak secanggung itu. Satu fakta kembali masuk ke dalam otak Rara; berarti masalah di antara mereka berdua belum selesai. Seperti dirinya dengan Bona, walaupun selesai, tetapi kecanggungan saat bertemu masih ada.

'Huh, berpikir positif, Ra. Mungkin masalah mereka sama denganmu, jadi rasa canggung itu ada,' batin Rara.

Rara mengembuskan napas dengan kasar, sebelum akhirnya mengambil tas kerja, dan berpamitan pulang. Dia sadar, tidak akan ada gunanya masih berada di sini. Hal

yang saat ini ingin dia lakukan adalah bertemu dengan Andra dan menanyakan masa lalunya. Tadi malam, dia langsung tertidur, sehingga tidak bisa bertemu dengan Andra karena lelakinya itu telah berangkat kerja dan belum kembali pagi ini.

Rara masuk ke dalam rumah dengan lesu. Selama perjalanan otaknya tidak bisa berhenti dari berpikir negatif. Bagaimana jika ternyata Andra masih mencintai wanita itu? Mengingat selama ini dia tidak pernah melihat ke arahnya. Bagaimana jika wanita idaman Andra memang seperti wanita itu? Rara masih cukup percaya diri kalau masalah cantik, tetapi satu hal yang membuatnya langsung memberi nilai lima ke dalam dirinya sendiri. Anggun, wanita itu tampak anggun dalam foto tersebut ditambah dengan pakaian yang dikenakan saat resepsi. Pakaian yang menutup aurat itu sukses menciutkan nyali Rara.

Bagi Rara pakaian tertutup itu pantas untuk mendapatkan nilai sempurna, sayangnya dia belum cukup yakin untuk menerapkan hal tersebut dalam dirinya. Dia butuh satu keyakinan kalau apa yang dia kenakan nyaman dan atas dasar kemauannya sendiri. Rio pernah menasihatinya, tetapi sekali lagi ada bagian dalam hatinya yang belum yakin. Ada keraguan saat dia ingin memakainya, sehingga sampai sekarang masih belum berubah.

'Bagaimana kalau orang bilang aku hanya sok alim? Bagaimana jika orang mengaitkan pakaian dengan perbuatanku?'

Rara kembali mengembuskan napas lelah, dia langsung membawa badannya ke sofa dan mengusap wajahnya. Haruskah dia berubah demi menarik perhatian Andra? Rasanya terdengar miris sekali, buat apa dia melakukan hal dengan niat yang kurang tepat, yaitu demi orang lain. Lagi pula, tidak ada jaminan kalau Andra akan memerhatikannya jika dia berubah.

"Kamu sudah pulang?" Sebuah suara menginterupsi, membuat Rara mendongak pelan. Dia menatap Andra lama, ribuan pikiran berkecamuk dalam otaknya. Haruskah demi Andra?

"Ra?"

Andra yang melihat Rara menatapnya kosong mencoba menggerakkan tangan di depan wajah wanita itu. Dia sudah melihat Rara sejak masuk ke dalam rumah, wajahnya tampak tidak bersemangat dan terlihat lesu. Penampilan yang sangat berbeda dengan biasanya. Jika kemarin Rara mendiamkannya itu masih lebih baik karena dia masih bisa tersenyum kepada Rey. Namun saat ini,

jangankan untuk tersenyum, wajahnya sangat kusut seperti pakaian tidak disetrika.

"Ra ...," Panggil Andra lagi ketika masih belum mendapatkan respon.

'Bodoh, Rara begini pasti karena sikapnya yang ceroboh. membiarkan foto Kiara masih di sana dan dilihat oleh Rara,' batin Andra. Andra sudah menghapus semua foto kenangan itu sebelum bekerja. Dia memang khilaf tidak pernah berpikir kalau Rara akan mencari tahu tentang dirinya sejauh ini. Lagi pula, Andra berpikir kalau foto-foto itu koleksi lama.

"Ahhh, iya ... Bang, udah." Rara menjawab terbata.

Andra menatapnya miris. Rasa bersalah menyentak hatinya. Demi Tuhan, walaupun di hatinya belum menginginkan wanita ini, dia juga tidak bisa melihatnya seperti sekarang. Keadaan Rara saat ini seperti orang yang mengalami disorientasi hidup.

"Abang udah makan? Pasti belum ya, tunggu sebentar biar Rara masakin."

Andra belum sempat membuka mulut ketika Rara sudah berdiri membawa tas kerjanya. Wanita itu tampaknya tidak ingin terlibat percakapan lebih jauh. Hal yang membuat Andra pasrah dan menjatuhkan badan ke sofa.

Setelah menunggu beberapa menit, Rara tidak juga menampakkan batang hidungnya.

"Ah, mungkin dia sedang cuci muka dan berganti pakaian,"

pikirnya positif.

Tiga puluh menit kemudian, sosok itu masih tidak juga muncul. Andra yang mulai was-was akhirnya memutuskan untuk menyusul ke dalam kamar. Dia baru saja akan membuka pintu ketika pintu di hadapannya sudah terbuka lebih dulu dan memperlihatkan wajah Rara yang semakin suram. Wajah itu basah seperti setelah cuci muka tanpa dikeringkan. Tanpa aba-aba, dia langsung berjalan melewati Andra menuju dapur.

Andra heran dengan tingkah Rara yang semakin aneh. Ia hanya bisa mengerutkan kening dan kemudian masuk ke dalam kamar. Mungkin, melanjutkan tidur yang tadi terganggu bisa menjernihkan pikiran. Bisa saja dia terlalu berprasangka buruk atau merasa berdosa karena kejadian tadi malam, sehingga apa yang dilakukan Rara selalu membuatnya serba salah.

Andra baru saja akan merebahkan badan ketika matanya melihat hal yang tidak wajar. Laci meja nomor dua di sudut kamarnya sedikit terbuka. Dia langsung berjalan untuk memeriksanya, siapa tahu ada orang yang tidak dia harapkan masuk ke dalam rumah. Namun yang terjadi, badannya langsung terasa kaku ketika berada tepat di depan laci yang terbuka.

'Bodoh! Bagaimana bisa kamu masih meletakkan foto Kiara di sini dan tidak mengunci lacinya?'

Lelaki itu mengumpat kesal. Sekarang dia tahu alasan kenapa wajah Rara semakin suram. Matanya menatap nanar laci yang kini sepenuhnya terbuka dan terlihat foto Kiara yang sedang tersenyum lebar. Tidak salah lagi, Rara pasti sudah membuka laci dan menemukan foto tersebut. Foto yang sebelumnya membuat Andra yakin untuk menikahi Rara, kini berubah menjadi foto yang membuatnya berada dalam kesulitan.

Apa yang kamu rasakan ketika melihat seseorang menangis hebat karenamu? Andra kini sedang merasakannya, bagaimana rasa bersalah itu seperti telah menampar wajahnya dan memukul dadanya. Dia tidah tahu harus berbuat apa ketika melihat Rara sudah duduk di lantai sambil memeluk lutut dengan badan bergetar hebat. Sayuran mentah yang sepertinya baru dikeluarkan dari mesin pendingin tergeletak begitu saja.

'Lihat, Ndra! Bahkan wanita ini masih berniat melayanimu dengan baik tanpa banyak bertanya,' batin Andra.

Katanya diam itu
emas, tetapi terkadang
diam juga adalah bentuk
kekecewaan yang tidak bisa diung-
kapkan dengan kata-kata.

Pantang Menyerah Sebelum Memulai

Rasa sakit Rara itu seakan mampu menyihirnya, membuat dia juga ikut merasakan sakitnya. Andra pernah mengalami hal semacam ini (pernah merasakan bagaimana rasanya terpuruk dan terabaikan), yaitu saat dia tahu kalau Kiara memutuskan untuk berhenti bertahan. Ketika kita sudah merangkai mimpi indah bersama seseorang, tetapi ternyata justru orang itu yang menghancurkannya, tidak ada hal yang lebih menyakitkan daripada itu. Andra hancur bersama mimpinya untuk bahagia bersama Kiara, sementara Rara hancur karena dirinya. Mereka berdua sama-sama hancur.

Andra baru saja akan menghampiri Rara ketika wanita itu mengusap wajah dan bangkit berdiri menuju wastafel. Matanya tetap menatap lekat pada Rara yang mengambil napas

panjang sebelum memulai kembali aktivitas di dapur. Ah, ralat, dia dan Rara jelas berbeda. Dia perlu waktu lama untuk melanjutkan hidup dan butuh ceramah dari keluarga, tetapi tidak dengan Rara. Gadis itu kuat dan mampu bangkit sendiri.

"Ehm," dehamnya membuka suara ketika langkah kaki membawanya mendekat. Suara yang membuat raga di hadapannya terdiam kaku.

"Abang nggak jadi tidur? Makanannya belum jadi."

Andra tidak mendengarkan kalimat itu dengan fokus. Fokusnya adalah melihat wanita di hadapannya sedang berusaha tersenyum dan terlihat normal, meskipun suaranya tetap saja serak dan matanya sendu.

"Biar aku yang masak."

"Memangnya bisa?"

"Bisa, kamu istirahat aja di kamar atau di ruang tamu. Pasti lelah kan baru pulang?"

Rara langsung mengangguk tanpa berkomentar lagi. Dia juga butuh ketenangan setelah apa yang baru saja dia lihat. Dia masih tidak habis pikir kalau masalah foto masa lalu di facebook bukanlah masalah terakhir. Wanita mana yang tidak sakit hati ketika tahu lelakinya menyimpan foto wanita lain di dalam figura yang rapi.

Awalnya dia merasa kalah dan ingin menyerah, melepaskan apa yang telah dia dapatkan meski rasa sakit pasti akan menghampirinya. Namun, dia ingat pesan sang ibu, "Jangan

pernah kamu menyerah sebelum mulai berjuang. Kalau kamu sudah berjuang, jangan menyerah sebelum kamu mati. Tuhan itu selalu melihat usaha yang dilakukan umat-Nya dan tidak akan pernah tinggal diam. Selama berada di garis yang benar, bertahanlah."

Kalimat itu bagai sihir ampuh yang mampu membuatnya bangkit. Dia tidak boleh menyerah sebelum berjuang, karena konon tidak ada perjuangan yang sia-sia. Bagaimanapun hasilnya, setidaknya dia sudah berjuang, bukan?

Andra memerhatikan berbagai bahan makanan yang ada di atas meja. Dia bingung apa yang harus dilakukan. Salahnya sendiri yang bergaya seperti pahlawan kesiangan. Bagaimana bisa dia menawarkan untuk memasak di saat dirinya tidak pernah memasak. Saat ini, untuk pertama kalinya dia menyesal karena tidak pernah mendengar perkataan Nia untuk mengisi lemari esnya dengan bahan mentah agar bisa diolah. Dia mencoba menghubungi Nia tetapi nihil, ponselnya tidak aktif. Akhirnya, dia pasrah dan mencoba memasukkan segala macam sayuran yang ada, satu jam kemudian masakan ala chef Andra sudah siap disantap.

"Ra ...," panggilnya dari arah dapur.

Dia telah berjanji kepada dirinya sendiri untuk belajar menatap ke depan. Dia harus membiasakan wanita lain mengisi hatinya, menggantikan lembaran lama dengan yang baru. Salah satu caranya adalah dengan menerima kehadiran Rara, mencoba menjalin hubungan yang baik dengannya.

"Kenapa?" Rara muncul dengan wajah mengantuk.

"Makan dulu, baru tidur."

Rara sempat mengerutkan dahi melihat sikap manis dari Andra. Lelaki itu tidak mungkin melihatnya menangis, bukan? Seingatnya, Andra baru muncul saat dia sudah mulai bangkit untuk memasak.

"Oke," jawabnya sambil berdiri tepat di hadapan Andra.

Rara mengamati sayuran yang ada dengan heran, sayuran memang ada, tetapi penampilannya sama sekali tidak meyakinkan. Hanya ada telur dadar yang wujudnya bisa dibilang lumayan. Rara mengambil makanan untuknya dan Andra, sebelum akhirnya duduk di kursi.

Rara pun mulai makan.

"Gimana rasanya? Enak?" tanya Andra penasaran.

Rara tidak aneh karena dia tahu Andra sedang belajar beramah tamah.

"Enak, kan?" tanya Andra kembali.

Rara berkata dalam hati, kalau saja Andra mau berbicara dengannya seperti sekarang, dia akan lebih memilih diam agar lelakinya ini menjadi orang yang cerewet. Rara hanya mengangguk mantap, membuat Andra tersenyum lebar dan mengambil piring miliknya.

Namun tiba-tiba, tawa Rara pecah seketika, tawa yang beberapa hari ini menghilang kini kembali menampakkan diri. Tawa yang membuat Andra mengerti bahwa masakannya

memiliki rasa yang tidak jelas. Sekarang yang Andra lakukan adalah berhenti di depan wastafel dengan mata memandang Rara yang sedang tertawa lebar. Inilah yang dia harapkan, Rara kembali menjadi dirinya sendiri, seperti sebelum dia mengikatnya.

"Ada yang merasa bisa masak padahal nggak bisa," Rara berkata di sela tawanya. Kalimat yang membuat Andra kembali tersadar dengan rasa makanan di mulutnya. Dia langsung berkumur dan mengambil minuman dingin, berharap minuman itu mampu menetralkan rasa di mulutnya.

"Tadi ada yang ditanya enak apa nggak terus mengangguk," gerutu Andra sambil kembali duduk di kursinya.

Ternyata dapur memang bukan sehabatnya, dia sama sekali tidak berbakat.

"Aku mah gitu orangnya! Daripada bikin orang kecewa, ya udah iyain aja, lagian bukannya dicoba dulu waktu masak."

Rara terkekeh geli. Faktanya, Rara sedikit senang melihat Andra tidak kaku dan cuek seperti biasanya.

"Tadinya biar jadi kejutan gitu."

"Iya dan kejutannya sukses. Rasanya super sekali. Udahlah, Abang itu bisanya cuma megang jarum, nggak usah berlagak bisa masak. Nanti, belajar dulu baru bikin masakan sendiri. Tapi Bang, ini masakan sayang kalau dibuang. Biasanya kalau ada makanan nggak habis Bang Rio ceramah pan-

jang supaya makanannya dihabisin, walaupun akhirnya dia sendiri yang habisin."

"Terus?"

"Ya udah sekarang Abang habisin makanannya, sayang tahu."

"Kamu?"

"Kebetulan aku belum lapar, terus nggak nafsu makan."

Jelas tidak nafsu makan, karena makanan di hadapannya sama sekali tidak menarik di mata dan di lidah.

"Kamu tega, Ra?" tanya Andra menampakkan wajah prihatin.

"Abang aja tega sama aku."

Deg!

Suasana yang awalnya mulai bersahabat mendadak menjadi kaku. Andra langsung terdiam mendengar kalimat penuh makna dari Rara. Rara sendiri kini terlihat menggigit bibir, sebuah penyesalan menyusup ke hatinya. Bodohnya dia tidak bisa menyeleksi kalimat yang akan ke luar dari mulut.

Suara ponsel Andra menghentikan suasana hening yang ada. Alhamdulillah, untuk saat ini Andra sangat berterima kasih atas interupsi yang dilakukan oleh abang iparnya. Kalau tidak? Dia tidak tahu apa yang harus dilakukan.

"Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam. Kalian ada di rumah tidak, sih? Saya dari tadi ketuk pintu, tetapi tidak ada yang buka."

Andra langsung melihat ke arah pintu, berjalan ke sana setelah memberikan kode kepada Rara bahwa ada seseorang datang. Setelah Andra menghilang, Rara bersyukur dalam hati, akhirnya suasana asing itu berhenti.

"Nteeee!" Suara Rey dari pintu depan mengalihkan perhatian Rara. Wanita itu heran, seingatnya Rio berpesan kalau dia tidak perlu menjaga Rey karena ada bibi baru.

"Pengasuhnya tiba-tiba *cancel*, Dek. Abang titip sebentar, ya. Nanti pulang kerja langsung dijemput. Sekarang abang pergi dulu, ya." Rio yang berjalan di belakang Rey langsung menjawab pertanyaan yang ada di kepala Rara.

"Eh, Bang. Ngapain buru-buru, sini duduk dulu. Ini baru jam setengah satu, Abang makan siang di sini aja."

Andra nyaris terbahak kalau saja tidak berusaha keras untuk menahan tawa. Dia langsung ingat perkataan Rara sebelumnya, kalau Rio paling anti membuang makanan. *Good*, Rio adalah penyelamat untuk menghabiskan makanan mahakaryanya.

"Wah, kebetulan. Makan sekarang, ya. Kalian juga belum habis, kan? Ayo makan, kalau Rey kebetulan tadi sudah makan di sekolah."

Kedua pasangan baru itu bertemu pandang dengan senyum terukir di wajah masing-masing. Selanjutnya, mereka berdua tergelak ketika melihat ekspresi aneh di wajah Rio. Lelaki itu beranjak menuju wastafel untuk membuang makanan di mulutnya.

"Makanan apaan, nih!" umpat Rio kesal. Rara yang ada di dekat Rey langsung menutup telinga bocah itu, setelah sebelumnya berkata agar tidak menirukan kalimat ayahnya.

"Kalian bikin racun, ya? Udahlah, Ra, Abang mau makan di luar aja." Rio berkata dengan tangan mengusap mulut.

"Kata Abang kita nggak boleh buang makanan, jadi minimal habisin makanan yang ada di piring." Rara menjawab dengan senyum lebar.

"Hari ini pengecualian. Ayah kerja dulu ya, Rey."

Rio berjalan ke arah Rey, mengecup pipi dan mengusap rambut anak itu sebelum tangannya beralih untuk menjitak Rara.

Saat dia berada di depan Andra, mulutnya langsung berujar, "Kalau tidak bisa masak kamu juga jangan berlaga jadi koki."

Kepergian Rio membuat suasana yang awalnya dingin kembali menghangat. Andra dan Rara sama-sama bersyu-

kur kali ini, bahkan Rara sudah mencium Rey dengan gemas, bocah pahlawannya hari ini.

Cantik Itu Apa?

"Kamu nggak buatin aku makan, Ra? Aku masih lapar lho," ucap Andra ketika melihat Rara sudah menggandeng Rey berjalan menuju kamar.

"Tadi mau dimasakin aku disuruh istirahat, sekarang aku ngantuk!" Rara berkata sambil menahan senyum.

"Nte, kasihan om lapar. Rey tidur sendiri aja."

Rara menghela napas, niatnya ingin meninggalkan Andra yang kelaparan dan menyadarkan lelaki itu bahwa pekerjaan rumah tidak semudah yang dia pikirkan. Lelaki, masih banyak dari mereka yang berpikir kalau pekerjaan ibu rumah tangga itu mudah. Mengurus rumah dan ditambah repotnya mengurus anak kecil. Itu pengalaman yang dialami Rara sejak satu tahun lalu saat mengurus Rey kecil yang mulai bawel.

"Ya udah, Rey tidur sama om, ya. Biar tante bisa masak."

Selanjutnya, dua lelaki berbeda usia itu meninggalkan Rara seorang diri di dapur, membuat wanita itu kembali menghela napas panjang. Andra menggandeng Rey, mirip sekali dengan apa yang selalu dia mimpikan, keluarga kecil dengan anak pertama laki-laki yang kelak akan menjaga adiknya. Mimpi, bukankah apa yang kita capai saat ini adalah perwujudan mimpi di masa lalu? Jadi, tidak ada salahnya jika sekarang dia memimpikan menggandeng anaknya kelak.

"Om," panggil Rey ketika dia sudah berbaring dengan Andra di sampingnya.

"Iya, kenapa?"

"Rey mau adik, terus kata ayah kalau mau adik disuruh minta sama Nte Rara. Terus kata Nte Rara kalau mau adik, Rey mesti minta sama Om. Rey minta adik dong, Om."

Andra langsung memutar bola mata, abang iparnya itu walaupun tidak di depan mata, tetap masih saja membuatnya tersudut. Buat anak itu kan proses cetaknya membutuhkan waktu sembilan bulan, bukan kecambah yang tidak perlu waktu lama untuk berubah wujud. Itu pun kalau benihnya berhasil tumbuh, kalau gagal? Dia harus mengulang pro-

sesnya dari awal. Karenanya, membayangkan prosesnya saja Andra belum mau, ditambah sosok Rara, orang yang terhitung baru dalam hidupnya.

"Om, kalau ndak kasih adik cariin ibu aja buat Rey. Kata teman Rey, mereka punya adik dikasih sama ibunya, Tapi Rey kan ndak punya ibu, terus Rey mesti gimana?"

Deg!

Andra langsung menatap Rey prihatin. Walaupun dia tumbuh dalam keluarga utuh, tetapi tak urung membuatnya mengerti apa yang dirasakan Rey, suara hati seorang anak yang tumbuh dalam keluarga tak utuh. Walaupun kesehariannya dia tampak ceria seperti anak pada umumya, tetapi di satu sisi dia merasa kesepian.

"Nanti ya, sekarang Rey tidur dulu," ujar Andra memilih mengalihkan pembicaraan.

"Rey kangen sama ibu. Ibu kangen sama Rey ndak ya, Om?"

'Arghhhh, Rio sialan. Kenapa dia mengirimkan bocah kecil yang membuat hatiku mendadak sendu.'

Andra bergumam dalam hati sambil memejamkan mata untuk menghindari Rey yang sibuk mengungkapkan isi hatinya. Satu hal yang pasti, betapa pun "gila" keluarganya, tetapi dia jauh lebih beruntung dan patut bersyukur karena tidak semua orang memiliki keluarga yang lengkap.

Ketika suara dengkuran halus terdengar barulah Andra bangkit berdiri dan keluar. Aroma makanan dari arah dapur sukses membuat perutnya menjerit kelaparan. *Well*, siapa sangka ternyata di dapur dia menemukan Rara yang sudah terlelap di atas meja. Andra duduk di sampingnya, mengamati wajah Rara yang tidur dengan damai, wajah yang beberapa waktu lalu menangis hebat karena ulahnya. Saat itu juga, Andra menyadari satu hal, dia harus mulai belajar mencintai wanita ini bagaimana pun caranya.

Rara membuka mata ketika dirasakan ada beban menimpanya. Dia tersenyum manis ketika melihat itu adalah kelakuan Rey yang ada di sampingnya. Ingatannya memutar kejadian sebelum tidur, senyumnya menjadi kian lebar ketika dia menyadari bahwa Andra lah yang membawanya ke kamar. Seingatnya dia tadi mengantuk dan memilih mengistirahatkan mata sebentar di dapur sambil menunggu Andra. Poin pertama, minimal lelaki yang menjabat sebagai suaminya itu sudah mulai peka.

Rara mencuci wajah dan kemudian wudhu untuk shalat Ashar. Ketika keluar dia menemukan Andra yang sedang berbincang dengan Nia, adik iparnya.

"Hei, Kak." Nia menyapa dengan riang.

"Hei. Udah dari tadi, Ni? Tumben main?"

"Jangan ditanya, dia ke sini juga karena uang bulanan abis," cibir Andra yang langsung dibalas pelototan oleh Nia.

"Jangan denger Kak Andra, Kak. Ngomong-ngomong, gimana malam pertamanya? Cerita dong ke Nia, biar ada ilmu."

Nia langsung mendapatkan pelototan balik dan jitakan dari Andra, sementara di sisi lain Rara menghentikan langkah menuju sofa. Dia memang selalu sensitif kalau membahas hal seperti ini. Hatinya merasa sakit tidak lama kemudian.

"Anak kecil jangan tanya macam-macam!" gerutu Andra sambil berdiri, menuntun Rara untuk duduk ke sofa.

"Kalian ngobrol dulu, aku mau mandi."

Keheningan menyapa kedua wanita yang baru kenal tersebut. Rara dengan kediamannya dan Nia yang merasa sungkan.

"Nte ...." Suara bangun tidur Rey memecah keheningan. Bocah itu langsung meringkuk di pelukan Rara. Hal yang membuat Rara keluar dari kediaman.

"Nte kok Rey bobo sendiri, sih? Tadi kan sama om."

"Om lagi mandi."

Rey mengangguk paham, membuat Rara gemas dan langsung mengusap rambutnya dengan penuh kasih sayang.

"Nte itu siapa? Tantenya cantik, boleh ndak jadi ibu Rey?"

Rara langsung menahan senyum, pasalnya Nia itu bukan tipe Rio. Di sisi lain, Nia terihat memutar bola mata, baginya

nilai pacarnya yaitu Bara nyaris sempurna dibanding Rio dengan status dudanya.

"Rey, minta Tante Rara mandiin, gih. Abis itu ikut om ke tempat ayah. Tadi ayah bilang nggak bisa jemput." teriak Andra dari arah kamar. Rara yang paham langsung memberi kode kepada Nia untuk izin memandikan Rey terlebih dahulu.

"Tinggal dulu ya, Nia, kalau perlu apa-apa ambil saja sendiri."

"Kok ayah ndak jemput, Nte?" tanya Rey ketika keduanya menuju kamar mandi di luar kamar.

"Iya, mungkin kerjaan ayah masih banyak, makanya sebelum gelap Rey berangkat sama om, ya. Sekarang Nte ambil handuk, Rey mandi sendiri."

Rara melepas kepergian lelaki beda usia itu dengan senyum mengembang. Dia sudah menunggunya dari tadi, menunggu waktu berdua dengan Nia karena ada hal penting yang ingin ditanyakan kepada adik iparnya. Dia butuh sumber informasi yang akurat, mustahil kalau dia harus menunggu penjelasan langsung dari Andra.

"Nia, aku bisa tanya sesuatu?" tanya Rara begitu keduanya sudah kembali duduk di sofa.

"Tanya apa, Kak?"

"Kiara."

Nia sama sekali tidak menduga kalau dari sekian banyak pertanyaan, masalah Kiara lah yang dibahas oleh kakak iparnya. Tahu akan begini, dia pasti sudah memilih kabur bersama Andra.

"Kenapa sama Kak Kiara, Kak?"

"Nggak apa-apa, bisa minta tolong kamu ceritakan semua soal Kiara? Semuanya ya, kakak cuma ... emm penasaran."

Nia menelan ludah. Niat hati ingin menambah uang saku, tetapi justru dia harus diwawancara seperti sekarang.

"Setahuku ya dia mantannya Kak Andra."

"Pacaran sejak kapan?"

"Aku nggak tahu pastinya. Soalnya Kak Ara itu udah jadi teman Kak Andra sama Kak Nada dari kecil. Rumahnya juga nggak jauh, jadi sahabatan gitu awalnya. Makanya aku nggak tahu kapan pastinya mereka jadian."

"Putus?"

"Putusnya itu waktu Kak Andra mau kuliah di Jogja. Kak Andra nggak mau LDR terus putus. Lalu di pertengahan semester, Kak Ara menikah sama teman kuliahnya. Kalau kata pepatah, orang istimewa itu kalah dengan orang yang selalu ada. Jadi, ya Kak Andra kalah. Waktu itu Kak Andra sempat galau ditinggal nikah. Dia belum ikhlas dan butuh ceramah panjang dari papa supaya bisa *move on*. Makanya aku bilang

Kak Rara itu hebat bisa membuat Kak Andra sepenuhnya *move on*, bahkan sampai nikah. Kami aja sudah frustrasi minta dia nikah."

'Hebat dari mana, ini semua juga karena ulah Rio. Kalau tidak, mana mungkin sekarang aku menjabat gelar istri dari lelaki gagal move on.' Batin Rara.

"Kiara itu cantik, ya?"

"Iya, apalagi abis Kak Andra bilang kalau dia suka lihat gadis berhijab. Kak Ara kemudian belajar berhijab, jadi tambah cantik. Ah, tapi Kak Rara nggak kalah cantik kok, bahkan tanpa hijab."

Bukan, bukan pujian yang diharapkan akan didengar Rara saat ini. Pujian itu tak cukup mengobati luka hatinya akan fakta bahwa secara tidak langsung Andra yang meminta mantan wanitanya dulu berubah. Pertanyaannya adalah kenapa Andra tidak pernah memintanya untuk melakukan hal yang sama? Lelaki itu tidak pernah berkomentar tentang pakaian yang dia pa-

kai. Jika dulu Rara berpikir kalau tidak ingin berubah hanya demi dilihat Andra, saat ini dia mulai ragu. Haruskah sekarang dia berubah hanya karena ingin dilihat oleh Andra dan bukan karena Tuhannya?

Mewujudkan Mimpi

Sore ini, sepanjang
perjalanan Rey tidak
hentinya memenuhi otak
Andra tentang adik, adik, dan adik.

Kepalanya bahkan bisa dibilang sebentar lagi akan berasap, kalau sekali lagi Rey mengatakan kata 'adik'. Dia baru bisa bernapas lega ketika akhirnya mereka tiba di halaman rumah sakit. 'Biarin aja bocah kecil ini merengek sama ayahnya,' batin Andra.

"Om, jangan lupa, ya. Rey mau adik," ujar Rey mengingatkan ketika keduanya berjalan berdampingan.

'Nanti beli di toko mainan,' teriak Andra dalam hati.

"Cowok ya, Om. Biar bisa main perang-perangan."

Buah memang jatuh tidak jauh dari pohonnya. Contohnya Rey, Rio telah menurunkan sifat menyebalkan kepada anaknya dengan sukses.

"Eh, itu ayah, Rey. Kita jalannya cepetan, yuk!" Andra menghela napas lega ketika Rio terlihat tidak jauh dari hadapannya. Setidaknya, dia bisa menjauh dari Rey yang sejak tadi terus merengek.

Namun sayangnya, harapan terbebas dari pembahasan adik tidak semudah itu, karena Andra harus menerima hal yang lebih parah dari sebelumnya.

"Ayah, Rey mau dikasih adik sama Om Andra," teriak Rey girang, membuat Rio menyipitkan mata.

"Anak kecil itu tidak baik kalau dikasih harapan palsu loh, Ndra. Awas aja kalau kamu kasih anak saya harapan palsu."

'Nah, kan.' Andra bergumam dalam hati.

"Oh iya, makasih sudah antar Rey, tapi Rara ke mana? Dia berani tinggal sendiri di rumah?"

"Ada Nia, Bang. Jadi, malam ini Rara mau tidur di rumah katanya."

Rio mengangguk paham. "Oh, baguslah. Kalau begitu kami pulang dulu. Rey pamit gih sama om."

Andra yang melihat Rey menjulurkan tangan langsung menunduk, memberikan tangannya dan mengusap kepala anak itu pelan.

"Jangan nakal ya, Rey!"

"Iyaaaaa, Om. Om jangan lupa juga ya janjinya sama Rey. Assalamualaikum." Rey melihat Andra dengan senyum terukir di bibir.

"Waalaikumsalam."

"Keponakan baru." Rio bersiul senang sambil berlalu meninggalkan Andra.

Andra melihat piring kosong di hadapannya dengan malas, entah kenapa ingatannya selalu memutar kalimat masalah adik. Pertama Rara, Rey, Rio, dan terakhir (15 menit yang lalu) mamanya mengirimkan pesan yang intinya sama. Oke, dia menyerah.

"Pengantin baru, melamun aja! Pasti kepikiran istrinya terus, ya?"

Suara pria paruh baya membuat Andra menatap ke depan. Pak Daniel, salah satu senior di rumah sakit mengambil kursi di depannya.

"Udah jangan dipikirin, nanti yang ada malah nggak konsen kerja, Ndra. Dulu saya juga begitu, apalagi sejak punya anak, bawaannya itu malas berangkat kerja. Istri saya sampai ngomel-ngomel setiap hari." Pak Daniel terkekeh pelan. Matanya terlihat menerawang, membayangkan apa yang kini tengah beliau ceritakan. Di sisi lain, Andra mengembuskan napas panjang, anak lagi.

"Sepertinya kehadiran anak itu sangat berpengaruh ya, Pak?"

Pak Daniel tersenyum hangat mendengar pertanyaan Andra.

"Sangat. Kalau lagi berantem sama istri pas lihat anak langsung adem. Anak itu udah mirip lem, bikin saya sama istri yang tadinya biasa saja makin nempel kayak prangko."

"Kamu sudah selesai makannya? Duluan saja, saya masih menunggu yang lain." Pak Daniel kembali berkata ketika melihat makanan di piring Andra bersih.

"Ah iya, sudah selesai. Kalau begitu saya duluan ya, Pak, terima kasih," pamit Andra undur diri. Setelah Pak Daniel mengiyakan, barulah dia berjalan menuju ruangannya.

Baiklah, hari ini dia akan memenuhi permintaan semua orang. Bukankah membahagiakan orang yang kita sayangi itu sama saja dengan membahagiakan diri sendiri? Akan ada kepuasan dan kesenangan tersendiri melihat orang lain bahagia karena kita.

Rara baru tiba di rumah saat waktu menunjukkan pukul satu siang. Dia menemukan Andra masih terlelap dan memilih berjalan ke dapur setelah membersihkan diri. Senyumnya mengembang ketika sarapan yang dia siapkan untuk lelakinya

sudah habis tidak bersisa. Dalam hati dia berharap, semoga jadwal Andra segera masuk pagi, sehingga dia bisa menjalani rumah tangga seperti pada umumnya. Dia juga ingin menikmati sarapan dan makan malam berdua, tidak seperti sekarang yang hanya makan siang. Ah, tak apalah, dia masih beruntung karena bisa melihat wajah Andra setiap hari.

Penampilan Rara masih sama seperti sebelumnya. Walaupun perkataan Nia tadi malam yang mengatakan kalau Andra menyukai wanita berhijab sempat mengusiknya, tetapi dia masih belum mempunyai niat untuk berubah. Dia tidak ingin menjadi orang lain hanya untuk mengambil hati Andra. Nanti, pasti akan tiba waktunya ketika dia sudah memantapkan hati.

"Ra ...," panggilan Andra mengalihkan perhatian Rara yang baru selesai memakai celemek. Dia menemukan Andra dengan rambut sedikit basah sedang duduk di salah satu kursi dekat dapur.

"Ya, Bang? Kenapa?"

"Kamu udah lapar? Kalau belum ada yang ingin aku bicarakan sebentar sama kamu."

Rara mengangkat alis. Jarang sekali Andra mengajaknya berbicara kalau tidak penting. Pada saat yang sama dia merasa takut ketika Andra meminta waktu, takut kalau yang disampaikan Andra hanya akan melukai hatinya.

"Belum kok, bicara apa?" tanya Rara tidak nyaman.

"Kita bicara di sofa aja." Andra melangkah menuju ruang depan dan diikuti oleh Rara.

Rara berulang kali melirik Andra di sampingnya yang tidak segera membuka mulut.

"Abang," panggilnya kemudian.

"Itu, Ra. Kamu serius soal bayi? Waktu itu kamu minta bayi, kan?"

Rara langsung mengangguk semangat, sebuah harapan besar menelisik hati.

"Kamu udah siap?" tanya Andra lagi yang dijawab dengan anggukan cepat dari Rara di sampingnya.

"Kamu nggak takut?"

Rara menggeleng.

"Oke, kita buat bayi sekarang!" ujar Andra yang langsung berdiri dengan tangan kiri meraih pergelangan tangan Rara. Dia sama sekali tidak menyadari tatapan syok dari wanita yang kini berjalan di belakangnya.

"Kalau kamu ragu, kita bisa berhenti sekarang," ucap Andra ketika keduanya sudah di kamar.

Rara terlihat gamang, terlalu kaget atas keputusan yang diambil oleh Andra. Dia ragu, tetapi pada akhirnya mengangguk setuju.

Kesempatan tidak akan pernah datang dua kali. Ambil risikonya atau lupakanlah peluang untuk berhasil.

"Mimpi, ini cuma mimpi!"

Rara terus menggerutu sambil menepuk pipinya sejak membuka mata. Ya, dia tertidur setelah berurusan dengan proses pembuatan bayi. Begitu bangun, dia masih setengah sadar atas apa yang sudah dilakukan.

Cacing di perutnya berteriak kelaparan. Bagaimana caranya dia bisa makan kalau memasak saja belum, bagaimana dia bisa memasak kalau seluruh badannya terasa lelah tidak seperti biasanya.

Rara berniat bangun ketika pintu kamarnya terbuka.

"Udah bangun rupanya, makan dulu biar ada tenaga."

Andra masuk ke dalam dengan membawa nampan berisi nasi dan lauk. Setelah meletakkannya di meja, dia membuka lemari dan mengambil pakaian yang ada di sana.

"Ini pakai dulu!" Andra memberikan kaus hitam kepada Rara yang kini menatapnya kosong. Rara seperti kehilangan jiwanya.

"Ra," tegur Andra ketika Rara tidak menggerakkan tangan sama sekali. Teguran yang membuat Rara mengerjap pelan dan mengambil kaos yang ada di depannya.

"Kamu makan, mandi, terus shalat."

Rara masih belum siap menerima perhatian dari Andra. Semua tampak asing ketika lelakinya itu menjadi cerewet dan juga cekatan. Dia melihat makanan yang ada di meja dengan dahi berkerut. *See*, bahkan Andra menyiapkan makanan untuknya walaupun rasanya tidak meyakinkan.

"Itu tadi aku beli di warung depan. Rasanya terjamin," ujar Andra seakan bisa membaca pikiran Rara.

Rara mengabaikan berbagai macam pertanyaan di otak dan memilih mengambil nasi yang ada di meja. Lelakinya benar, dia butuh tenaga untuk sekadar mandi sore. Mata Rara melirik Andra yang berbaring terlentang di sampingnya dengan kaki menggantung.

"Abang nggak makan?"

"Udah, tadi di sana sekalian."

"Bang, kalau malam ini Rey sama Bang Rio tinggal di sini buat nemenin aku gimana? Atau Nia deh? Aku rasanya mau tidur aja di rumah, tapi takut sendiri."

"Aku hari ini *off*, jadi kamu nggak perlu ke mana-mana. Istirahat aja."

Rara mengangguk paham dan melanjutkan makan siang yang tertunda. Setelah selesai, dia memilih bangkit untuk membersihkan diri. Urusan sifat Andra yang aneh, akan dia pikirkan nanti. Ketika Rara menghilang di balik pintu, Andra langsung mengusap wajahnya.

"Ternyata menyenangkan," gumamnya dengan senyum terukir di wajah.

"Kamu sakit apa, Dek?" tanya Rio sambil menempelkan tangan ke dahi Rara. Dari kemarin sore sampai siang ini Rara hanya istirahat di kamar saja. Segala keperluan makan disiapkan oleh Andra. Begitu pun pagi ini, dia masih malas bergerak, tidak nyaman. Rara tersenyum kecil membayangkan Andra yang perhatian, seperti mimpi.

"Ya ampun! Ditanya sakit apa malah senyum-senyum. Kamu nggak gila, kan?" ujar Rio kembali yang langsung membuat senyum di wajah adiknya berubah menjadi mimik cemberut.

"Rara nggak apa-apa kok, Bang. Sedikit kelelahan aja, terus ya jadinya begini. Untung Bang Andra *off* jadi bisa jaga Rey."

Rio menyipitkan mata mendengar jawaban dari Rara. Tidak lama kemudian dia langsung tergelak ketika menyadari satu hal.

"*I see*, adek abang udah gede. Ya udah, kalau gitu Rey nggak jadi dititip deh, Abang bawa aja. Takutnya ganggu kalian," ujarnya sambil mengedipkan mata.

Selanjutnya, Rio yang pagi ini bermaksud untuk menitipkan Rey, membatalkan niat dan memilih mengajak anak itu pulang. *Well*, sepertinya dia perlu asisten baru untuk menjaga Rey.

"Aku salah ngomong, ya? Kok Rey dibawa pulang lagi?" tanya Rara kepada Andra yang baru saja masuk ke dalam kamar.

"Nggak, kata Bang Rio tadi dia berubah pikiran. Dia batal pergi. Kamu ada yang dibutuhin nggak?"

Rara menggeleng sebagai jawaban, "Kalau butuh apa-apa nanti aku ambil sendiri."

"Maaf, ya. Karena aku, kamu jadi seperti ini. Kamu mau jalan aja nggak nyaman." Andra kembali berkata. Matanya memandang Rara seakan dia telah melakukan kesalahan.

"Nggak ada yang salah, Bang! Ah iya, aku boleh tanya sesuatu?"

Andra mengangguk mantap sebagai jawaban.

"Kalau gitu Abang duduk di sini, soalnya aku butuh jawaban yang panjang."

Andra mengikuti instruksi Rara yang menepuk tempat kosong di sisinya. Dia menyandarkan badan dan duduk sedikit miring untuk melihat Rara.

"Tanya apa?"

"Pertama, aku penasaran sama Abang tiba-tiba mau bikin bayi, kenapa? Kedua, aku mau Abang jelasin dari A sampai Z tentang diri Abang. Semuanya tanpa disensor, termasuk Kiara."

Andra menatap Rara ragu, sepertinya pagi ini akan menjadi pagi yang panjang.

Sebuah kejujuran
dibutuhkan meski pun
menyakitkan. Itu lebih baik
daripada sebuah kebohongan
yang terkuak dengan sendirinya.

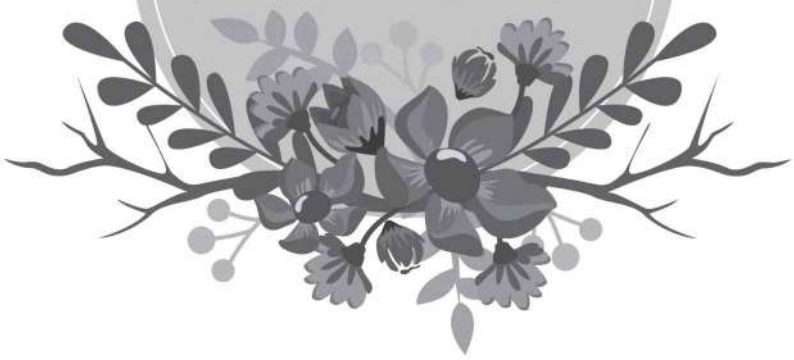

Jujur Itu Terkadang Menyakitkan

Rara mengangguk mantap. Kalau tidak sekarang kapan lagi, pikirnya. Namun, dia tidak memungkiri kalau dalam hatinya ada rasa takut. Dia takut kalau apa yang nanti disampaikan Andra akan menyakiti hatinya. Dia juga takut kalau apa yang nanti disampaikan oleh Andra adalah kebohongan. Meski pun dia sudah mendapat info dari Nia, tetapi hatinya tetap ingin mendengar langsung dari Andra, terlebih ia ingin tahu tentang perasaan Andra saat ini.

"Oke, kamu boleh bertanya apa pun yang ingin kamu ketahui. Aku akan menjawabnya satu per satu."

Rara menatap Andra ragu, sementara di hadapannya Andra tampak menunggu pertanyaan yang akan dia lontarkan.

"Coba Abang jelasin tentang jati diri Abang!" pinta Rara singkat. Pertanyaan singkat untuk jawaban yang panjang.

"Seperti yang kamu tahu, aku dokter. Anak pertama dari tiga bersaudara, saudara kembarku Nada dan adikku Nia. Papaku bernama Revan dan mama bernama Viona. Pertanyaanmu nggak seru." Andra menjawab sambil mengedipkan mata ke arah Rara, membuat perempuan itu mendengus kesal.

"Iya, aku tahu kalau itu, kemarin kan sudah kenalan. Maksudnya tentang sifat abang, makanan favorit, hobi, dan segala macam."

"Sifat, ya? Jujur aku nggak bisa menilai sendiri, bahkan aku yakin hampir semua orang sama sepertiku. Sebab, orang lain akan lebih tahu dan paham bagaimana sifat kita. Kalau kamu tanya sifatku, aku jawab aja baik hati dan tidak sombong." Andra terkekeh pelan, entah kenapa suasana hatinya pagi ini memang sedang bahagia.

"Makanan favorit? Semua makanan juga aku suka, tetapi kalau yang paling favorit itu sayur sop, lengkap sama sambal plus tempe tahu. Ah iya satu lagi, tambah kerupuk. Kata mama makanan favoritku nggak keren banget."

Andra membenarkan posisi duduknya dari miring menghadap Rara menjadi bersandar sepenuhnya. Sekarang, berganti Rara yang duduk miring menghadapnya.

"Hobi? Aku paling suka main catur, efek dulu papa sering ngajakin main catur. Sayangnya sekarang nggak ada lawan. "

"Aku bisa main catur, Bang Rio sering nyuruh aku main sama dia. Dan dia selalu kalah sama aku," ujar Rara dengan se-

mangat. Ingatannya memutar kembali ketika Rio ada di tingkat sekolah menengah pertama, abangnya itu selalu mengajaknya bermain catur setiap pulang sekolah. Siapa lagi kalau bukan Rara yang menjadi korban mengingat tidak ada orang lain selain dia dan ibunya.

"Sombong. Coba besok kita tanding. Lihat siapa yang lebih jago." Andra menjawab dengan pandangan meremehkan, pandangan yang membuat Rara menatapnya berapi-api.

"Oke. Besok aku ambil papan catur yang ada di rumah Bang Rio." Rara berkata menggebu. Kalau saja di rumah ini ada permainan catur, sekarang dia tidak akan membuang waktu lagi untuk membuktikan.

"Sayangnya aku sudah lupa menyimpannya di mana, soalnya lama nggak main."

Rara mengerucutkan bibir kesal, merasa diremehkan. "Pertanyaan selanjutnya!" ucap Andra.

Mencoba mengingat semua pertanyaan dari Rara, namun ia tidak ingat pertanyaan apa lagi yang belum ia jawab.

"*To the point* aja, apa lagi yang ingin kamu ketahui?"

Rara menggigit bibirnya, pertanda kalau dia sedang ragu dan sedikit ketakutan. Matanya masih menatap Andra yang terlihat percaya diri. Dia menarik napas panjang sebelum akhirnya membuka mulut, "Ceritakan soal Kiara!"

Selesai mengucapkan kalimatnya, Rara menemukan Andra tersenyum kecil.

"Aku tahu hal ini yang sebenarnya ingin kamu tahu. Sekarang apa yang ingin kamu dengar soal Kiara? Aku akan menjawab semuanya."

"Aku mau Abang yang cerita, bukan aku yang tanya!"

Senyum di wajah Andra perlahan menghilang, digantikan dengan ekspresi datar. Dia menoleh ke arah Rara yang terlihat menunggu.

"Kamu yakin ingin tahu?" tanyanya kepada Rara seakan bisa membaca sorot mata penuh keraguan itu. Saat Rara kembali mengangguk, barulah dia mulai membuka suara dan menerawang, memutar otaknya untuk kembali ke masa lalu.

"Aku kenal Kiara dari kecil, dia anak pindahan dari Jakarta. Orangtuanya pulang ke Malang, kebetulan tempat tinggalnya nggak jauh dari rumahku. Kami seumuran dan satu sekolah. Jadi, aku, Nada, dan Kiara sering jalan bareng. Dari sanalah kami menjadi teman akrab. Setiap pencarian sekolah kami selalu mencari sekolah yang sama. Kata orang kami udah mirip trio kwek-kwek."

"Kapan jadian?"

"Aku lupa pastinya, tetapi seingatku sejak kami SMA. Orang-orang mengatakan kami pasangan yang cocok, lalu kami jadian."

Rara menahan napas, beginilah jadinya jika dia menggali kuburannya sendiri. Dia membuat dirinya kembali terlihat nelangsa, tetapi manusia hakikatnya memang selalu ingin

tahu bukan? Dia pun juga demikian, ingin tahu semuanya untuk mendapatkan hati Andra.

"Putus?"

"Waktu aku harus ke Jogja, aku meminta putus sama dia. Aku takut nggak bisa jaga komitmen, takut membuat dia menunggu lama. Jadi, aku memilih mengakhiri semua. Awalnya semua berjalan lancar, walaupun status hubungan kami berakhir, kami masih selalu berhubungan. Hingga akhirnya tiba-tiba saja dia mulai menghilang dan Nada memberikan undangan pernikahannya."

Andra terlihat menarik napas panjang. "Kamu tahu bagaimana rasanya kehilangan seorang yang selama ini ada di hati? Nggak rela, aku nggak rela ketika hati Kiara menjadi milik lelaki lain."

'Begitu pun aku, tidak rela hatimu menjadi milik Kiara.'

"Seperti orang patah hati pada umumnya, aku galau. Kalau saja papa, mama, Nada, Nia, dan teman-temanku tidak memberi semangat, mungkin sekarang aku masih menjadi lelaki tak berguna yang berteman penyesalan."

Rara menyentuh dadanya pelan, meskipun yang dikatakan Andra adalah masa lalu, tetap saja membuat hatinya sakit. Pantas saja dia kalah dengan wanita itu. Bayangkan saja, bagimana caranya dia yang baru dalam waktu singkat mengenal Andra bisa menggantikan orang yang bertahun-tahun ada di dekat lelaki itu. Mustahil, bukan?

Suasana menjadi hening beberapa saat. Rara berusaha menenangkan diri untuk menyiapkan mental atas pertanyaan yang akan dia lontarkan berikutnya. Di sisi lain, Andra tampak sedang bernostalgia dengan kenangan.

"Jadi, apa arti Kiara sekarang? Apa dia masih ada di hati Abang?"

'Cari mati kamu, Ra!' rutuk Rara dalam hati.

Rara sadar atas tangan yang kini memegang bahunya dan membuat kepalanya kini bersandar pada bahu Andra. Perlakuan yang membuat hatinya sedikit tenang.

"Ra, asal kamu tahu, bagaimanapun masa laluku, tetapi yang pasti kamu adalah masa depanku. Aku memang belum melupakan Kiara sepenuhnya, aku masih belajar untuk melupakannya. Masa lalu itu sebuah proses, kan? Proses di mana aku mulai mengenal cinta dan merasakan kehilangan. Proses yang mengajarkanku untuk menjaga apa yang telah kumiliki sebelumnya. Satu hal yang pasti, aku sedang belajar untuk menjalani hidup sama kamu, dan aku harap kamu bisa membantuku untuk melupakan Kiara, agar kelak kamu menjadi pemilik hatiku sepenuhnya. Kamu bersedia, kan?"

Tidak ada satu pun kalimat yang mampu mengungkapkan kebahagiaan Rara saat ini. Akhirnya bahagia itu datang juga. Hal yang selama ini dia yakini akan datang akhirnya terwujud. Perlahan tetapi pasti, hati Andra akan ada untuknya. Dia akan bersabar, lebih bersabar menunggu hingga akhirnya hati itu menjadi miliknya. Tangannya terulur untuk memeluk

pinggang Andra erat, lalu sebuah usapan di kepala membuat Rara semakin nyaman.

"Terima kasih." Kata terakhir dari Andra membuat hatinya semakin berbunga.

Suasana damai itu akhirnya terhenti ketika samar-samar terdengar suara ponsel dari ruangan depan. Suara ponsel Andra berteriak meminta untuk diangkat. Panggilan pertama, Andra biarkan begitu saja, pun dengan panggilan kedua. Saat ponselnya kembali berdering akhirnya dia memutuskan beranjak, ia khawatir ada hal yang penting.

"Aku angkat telepon dulu," katanya sambil melangkah turun dari ranjang dan berjalan keluar.

Rara tersenyum senang sepeninggal Andra, tidak ada lagi hal yang perlu dia khawatirkan. Di antara mereka tidak ada lagi rahasia, Andra pun sudah mengatakan kalau dirinya adalah masa depan lelaki itu. Sekarang, rasanya dia hanya ingin tersenyum saja. Namun sayangnya, senyum itu harus lenyap ketika melihat Andra masuk ke kamar dengan wajah terlihat gusar.

"Kita siap-siap sekarang. Kita harus ke Malang," ujar Andra cepat dengan tangan meraih kunci mobil yang ada di meja. Hal yang membuat Rara mengerutkan kening tidak mengerti.

"Ada apa?" tanyanya was-was.

"Kiara, dia butuh dan ingin bertemu denganku."

Ucapan Andra terdengar bagai petir di siang yang terik,

menyambar ketenangan yang baru saja Rara dapatkan. Tubuhnya terasa menggigil. Apa yang sebenarnya terjadi? Apakah beberapa saat yang lalu hanya halusinasi?

"Ra, cepatlah kamu siap-siap!" Andra kembali berkata, terdengar tidak sabar.

"Abang pergi sendiri saja, aku tidak ikut."

"Tapi kamu di rumah sendiri."

"Aku bisa menginap di tempat Bang Rio. Abang pergi saja."

"Yakin?"

Rara menarik napas panjang untuk menenangkan hatinya, menahan agar air mata yang tiba-tiba saja hadir tidak tumpah saat ini. Mulutnya terasa kelu untuk kembali menjawab, dia hanya bisa mengangguk pasrah dan menutup mata ketika akhirnya Andra mengecup keningnya pelan.

"Hati-hati, aku pergi dulu. Assalamualaikum."

Pintu kamarnya kembali tertutup, suara deru mobil terdengar tidak lama kemudian. Setelahnya, air mata yang dia tahan tumpah tidak terelakkan. Beginikah nasib masa depan? Beginikah yang katanya akan diperjuangkan dan sedang diusahakan? Pada kenyataannya dia kembali menjadi yang dia-baikan.

Sinar matahari bisa muncul ketika hujan telah berhenti, tetapi tidak menutup kemungkinan hujan itu akan kembali datang setelah sinar matahari menampakkan diri. Begitu juga dengan hati, adakalanya kamu bahagia dan tidak menutup kemungkinan untukmu mengulang luka.

Bertahan

Apakah mencintai
harus sesakit ini?

Apakah mencintai harus
mengorbankan hati?

Apakah mencintai itu hanya cukup
dengan memberi, tanpa harap kembali?

Kenapa selalu berakhir seperti ini?

Dulu Bona dan sekarang Andra, apakah semua lelaki itu sama? Hobi menyakiti wanita, tidak peka, selalu mengatasnamakan cinta sehingga menjadi manusia paling egois yang tercipta di dunia. Mereka terlalu fokus pada satu orang, dan yang lain dianggap tidak pernah ada?

Sebesar apa pun Rara berusaha menenangkan hati, justru membuatnya semakin terluka. Awalnya dia pikir Andra akan berubah setelah apa yang mereka bicarakan. Dia pikir lelaki itu akan mulai mengutamakan dia di dalam hidupnya. Namun, apa faktanya? Dalam hitungan menit, kata-kata itu

langsung menguap terbawa angin. Setelah membuat Rara terbuai dengan kalimatnya hingga terbang ke awan, dengan kalimatnya juga Andra telah menjatuhkannya ke jurang.

'Masa depan?' Batinnya.

Rara meringis, masa depan apa yang dimaksud oleh lelakinya? Faktanya dia tetap saja menjadi yang kedua. Dia ingin, saat ingin ikut untuk pergi bersama Andra. Namun, hatinya menentang dengan keras. Buat apa dia pergi kalau pada akhirnya kembali tersakiti? Buat apa dia pergi kalau pada akhirnya melihat lelakinya bersama wanita lain? Tiba-tiba saja perasaan benci menyeruak ke dalam hati. Wanita macam apa Kiara itu? Bukankah dia sudah memiliki suami, lalu kenapa masih mengganggu Andra? Seharusnya dia tidak perlu menghubungi Andra mengingat apa yang telah dia lakukan dulu.

Rara berpikir pasti Kiara merasakan kehilangan. Awalnya dia meninggalkan Andra, lalu saat akhirnya lelaki itu menikah ada rasa tidak rela. Ada bagian dari hatinya yang berteriak kalau Andra seharusnya menjadi miliknya. Manusia memang begitu, bukan? Kalau belum kehilangan tidak akan tahu betapa berartinya kehadiran orang tersebut.

Lalu, setelah dia menentukan pilihan tidak pada kita, apa yang bisa kita lakukan?

Kali ini Rara tersenyum getir. Sudah tidak perlu diragukan lagi, Andra telah memilih wanita itu. Dia pergi bahkan tanpa penjelasan apa pun, kecuali hanya dengan kalimat 'Kiara, dia

butuh dan ingin bertemu denganku.' Rara melihat jam dinding yang tepat berseberangan dengan ranjang. Sudah satu jam berlalu dan Andra tidak menghubunginya sama sekali. Begitu berartikah seorang Kiara sampai-sampai Andra langsung menghilang tanpa penjelasan, tanpa basa-basi. Penjelasan, dia hanya butuh penjelasan. Sayangnya, hal itulah yang tidak dia dapatkan.

Ketika harapan itu sirna

Manusia ada kalanya merasa ingin menyerah. Dia sudah berusaha semaksimal mungkin, tetapi yang didapat belum sesuai harapan. Sama halnya dengan Rara, dia sudah berusaha untuk menarik perhatian Andra, tetapi faktanya dia masih menjadi orang yang tak berarti. Dia lelah, ingin menyerah. Bukankah ketika kita memiliki mimpi, maka kita akan berjuang untuk mewujudkan mimpi tersebut. Ketika mimpi untuk mengambil hati Andra musnah, Rara tidak tahu lagi apa yang dia mimpikan saat ini.

Lelah dengan berbagai pertanyaan dan pernyataan dalam hati, akhirnya Rara memejamkan mata. Berharap saat dia membuka mata, Andra sudah ada di sampingnya. Berharap kalau apa yang baru saja terjadi, hanyalah mimpi buruk.

Suara deringan ponsel membuat matanya yang belum lama terpejam kembali terbuka. Ada harapan kecil kalau yang menghubunginya adalah Andra. Sayangnya, dia harus kecewa ketika melihat nama yang ada di sana.

"Assalamualaikum, Bang," sapanya dengan suara serak.

"Waalaikumsalam. Kamu masih belum sehat, Dek?" Suara Rio di ujung telepon membuat Rara tersenyum tipis. Setidaknya dia masih memiliki orang yang masih peduli. Dia ingin sekali bercerita kepada abangnya kalau sedang tidak sehat, hatinya sakit, tetapi pada akhirnya ia mengurungkan niat tersebut. Bercerita dengan Rio hanya akan membuat masalah semakin rumit. Rara tahu pasti kalau abangnya akan merasa bersalah, karena secara tidak langsung Rio yang membawa Andra kepadanya.

"Udah lumayan kok, Bang. Abang kenapa telepon?"

"Alhamdulillah kalau gitu. Tadi kebetulan Andra telepon, katanya dia ada urusan ke luar kota jadi minta abang buat jemput kamu. Kamu di rumah sendiri, kan? Abang sama Rey ke sana sekarang, ya?"

Rara semakin merasa kecewa. *See* Andra masih bisa menghubungi Rio, tetapi memilih tidak memberi penjelasan.

"Nggak ... nggak usah, Bang. Tadi Rara udah telepon Nia kok, dia mau nginep di sini," ucap Rara berbohong. Dia langsung menggigit bibir, berharap Rio tidak peka untuk saat ini sehingga tidak tahu kalau dia sedang berbohong. Akhirnya dia bisa mengembuskan napas lega ketika panggilan sudah berakhir.

Waktu terasa berjalan dengan cepat ketika waktu sudah menjelang dini hari. Apa yang satu hari ini sudah Rara lakukan? Tidak ada, kecuali menangis dan menangis. Dia meringkuk di kasur, memeluk guling, dan meratapi nasib. Ketika suara adzan terdengar, barulah dia bangkit untuk menjalankan kewajiban. Dia sadar, sangat sadar kalau ini hanya cobaan dari Sang Pencipta. Cobaan agar dia menjadi wanita yang lebih kuat dan tidak lemah. Bukankah Tuhan menyayangi umat-Nya sehingga memberikan cobaan sebatas yang umat-Nya mampu. Selesai shalat, itulah waktu Rara mengadu, berbisik lirih kepada Tuhannya bahwa dia menyerah.

Esok harinya, Rara menatap ponsel dengan nanar. Andra sama sekali tidak mencoba menghubunginya, bahkan satu pesan pun tidak dia terima. Apa salahnya mengirimkan kabar? Minimal memberitahukan kalau dia sudah tiba di Malang. Dia tahu betul kalau mengetik pesan tidak membutuhkan waktu banyak, satu menit saja sudah sangat cukup. Namun, lelaki itu sepertinya memang tidak berniat memberi Rara kabar. Akhirnya, dia memilih mematikan ponsel dan kembali meringkuk dengan guling, mencurahkan sesak hingga lelah menyambutnya dan kembali membawanya terlelap.

Meski perutnya belum terisi makanan, namun Rara memilih untuk tidak makan. Dia tidak menyentuh makanan

sama sekali kecuali air minum sejak kemarin pagi. Dia ingin menyiksa tubuhnya hingga sakit itu menghampiri. Dia ingin tahu apa yang akan Andra lakukan ketika dia membutuhkannya. Mungkinkah dia bisa menjadi yang pertama? Atau justru masih sama seperti sebelumnya, dia kembali menjadi yang terabaikan? Entahlah, dia tidak akan pernah tahu sebelum hal itu terjadi.

Siapa orangnya yang bisa bertahan jika sudah tidak menyentuh nasi selama 2x24 jam? Sejak kemarin pagi perutnya sudah berteriak minta diisi, tetapi hatinya sudah beku. Dia benar-benar berniat menyiksa diri. Tadi malam bahkan dia tidak tahu dia sengaja tidur atau memang tidak sadarkan diri. Waktu sudah menunjukkan jam sembilan pagi dan dia memilih kembali memejamkan mata. Dia bahkan tidak berniat keluar kamar untuk sekadar mengambil air minum. Badannya terasa lemas, tenggorokannya kering, ujung jari kaki dan tangan terasa dingin. Apa yang dia inginkan sudah tercapai, menyiksa diri sampai tubuhnya lemah.

Suara ketukan pintu bertubi-tubi membuat Rara terjaga. Dengan langkah sedikit terhuyung, dia mencoba berjalan ke depan. Perutnya terasa melilit bukan main. Dia sempat berhenti dan berjongkok sebentar demi mengumpulkan tenaga. Berjalan hanya beberapa meter saja seakan membuat kakinya bergetar, perutnya juga terasa sedikit mual. Ketika akhirnya dia berhasil mencapai pintu dan memutar kunci, saat itulah badannya roboh. Pandangannya menjadi gelap, dia hanya bisa mendengar suara samar memanggilnya.

"Kak Rara, bangun, Kak."

Suara itu semakin lama mulai menghilang bersama dengan kesadarannya.

Menyerah adalah
untuk mereka yang tidak mempu-
nyai mimpi. Selama mimpi itu ada, kita
tidak boleh berhenti berjuang untuk
mencapainya.

Dunia yang Tak Lagi Sama

Pernahkah kamu
mendengar kabar
mengejutkan? Kabar yang
sebelumnya tidak pernah terlintas
di otak, bahkan dalam mimpi buruk
sekali pun?

Itulah yang baru saja dialami Andra. Panggilan yang sudah terputus menyisakan berbagai rasa kaget, sedih, khawatir, semua bercampur menjadi satu. Hal itu membuat satu rasa baru yang timbul, yaitu gegabah. Dia melangkah dengan cepat kembali ke kamar, ada urusan yang harus dia lakukan sekarang. Tanpa basa-basi, dia langsung mengambil kunci mobil di meja, memberitahu kepada Rara kalau mereka harus segera pergi ke Malang. Di sana, Kiara membutuhkan kehadirannya. Ketika Rara menolak ajakannya, ada sisi lain hatinya yang ingin membentak, dia tidak suka penolakan. Namun dia sadar, dia tidak punya waktu banyak untuk sekadar berdebat.

Kiara kecelakaan, dia kritis dan ingin bertemu.

Kalimat singkat dari Doni, suami Kiara terus terngiang di telinga Andra. Dia memacu mobilnya lebih cepat, berusaha segera mungkin sampai di Malang. Tak lupa dia mengucapkan doa, memohon kepada Tuhannya agar Kiara masih diberi waktu, setidaknya untuk mereka menyelesaikan masalah yang tertunda. Kilas balik setiap kali dia mengacuhkan Kiara saat wanita itu minta maaf terus berputar, membuatnya semakin ketakutan.

Saat mobil yang dikendarai berhenti pada lampu merah, matanya melihat pasangan muda melintas. Pada saat yang sama, dia teringat kalau Rara hanya di rumah sendiri. Walaupun dia sedikit kesal dengan penolakan Rara, tetapi tetap saja wanita itu adalah tanggung jawabnya. Dia memutuskan menghubungi Rio agar bisa menjaganya, membawa Rara menginap untuk sementara waktu. Nanti, jika sudah sampai Malang barulah dia akan menghubungi istrinya.

Delapan jam waktu yang dihabiskan Andra dalam perjalanan terasa bagai waktu terlama bagi lelaki itu. Langkahnya setengah berlari menuju kamar Kiara dirawat. Dia sudah meminta Doni untuk mengirimkan pesan yang berisi nama Rumah Sakit dan ruangan Kiara. Ketika membuka pintu, saat itulah dia sadar kalau teryata sudah terlambat. Doni terlihat menangis memeluk tubuh Kiara. Leo, bocah lima tahun itu berteriak histeris sambil memanggil ibunya, kalau saja anak itu tidak digendong oleh neneknya mungkin sudah menghambur dan menggoyangkan tubuh kaku itu. Tidak jauh dari

Doni, terlihat Viona yang menangis dalam dekapan Revan.

Kaki Andra terasa lemas, lelaki itu bersandar pada tembok di belakangnya. Satu per satu air mata menetes. Dia mencoba mencubit tangannya sendiri, memastikan kalau apa yang sedang dia alami adalah nyata. Kiara sudah pergi. Wanita itu pergi membawa masalah mereka tanpa penyelesaian. Kilas balik hubungan keduanya bagai film usang yang kini sedang diputar di otaknya dan berakhir pada pertemuan terakhir mereka. Saat itu, Andra bersikukuh menolak berbicara baik-baik dan memilih melarikan diri.

Sentuhan di pundak membuatnya mengangkat kepala, wajah mamanya yang tersenyum sendu membuatnya tidak bisa menahan diri. Dia langsung memeluk Viona erat, di bahu itulah dia menumpahkan segala rasa penyesalan yang kini ada di hati.

Seandainya,
Seandainya,
Seandainya,

Seandainya saja dia mau berbicara baik-baik dengan Kiara, pastilah wanita itu bisa pergi dengan tenang.

"Kita pulang sekarang?" tanya Viona kepada Andra yang kini sudah duduk di ruang tunggu. Tadi Andra sempat melihat wajah pucat Kiara, tanpa bisa menyentuhnya. Dia tidak ingin dan tidak akan bisa menyentuh wanita itu lagi.

Hening, tidak ada jawaban sama sekali dari lelaki itu.

Andra memilih bungkam, membuat Viona mengembuskan napas pasrah.

"Kiara, Ma. Tadi kata Doni dia mau bertemu, tapi aku terlambat. Pasti dia mau minta maaf, pasti dia merasa bersalah karena ninggalin aku dulu. Aku udah maafin dia kok, Ma. Dia nggak harus pergi buat dapat maaf."

Revan yang ada di sebelah kiri Andra hanya diam, sama seperti Viona yang ada di sebelah kanan lelaki itu. Mereka membiarkan Andra terus bergumam, menyampaikan berbagai kalimat penyesalan. Hingga akhirnya ranjang yang membawa raga Kiara berlalu melewati mereka. Andra langsung terdiam, matanya menatap nanar pada kereta pasien sampai tidak terlihat.

"Kita pulang sekarang, nanti kita bisa ke rumah Kiara kalau kamu mau. Sekarang kamu harus membersihkan diri." ucap Revan. Lelaki itu berjalan di depan, membiarkan Viona berjalan di belakang bersama anak lelakinya.

Suasana tidak semakin baik ketika mereka dalam perjalanan menuju rumah, terlebih lagi ketika melewati rumah duka. Kesibukan terlihat dari kejauhan, banyak tetangga yang mulai memasang tenda. Hati Andra semakin teremas. Ya Tuhan, dia sama sekali tidak rela. Kalau saja tidak ada Viona di sampingnya yang membisikkan kalimat kalau semua baik-baik saja, dia bisa gila.

Siapa pun orangnya pasti akan kehilangan ketika orang yang disayangi harus pergi dari dunia. Ketika raga tak bernyawa sudah bersatu dengan tanah, itu berarti semua telah berakhir. Tidak akan ada tangis dan juga tawa. Mereka dipisahkan oleh dua dimensi yang berbeda. Bahkan, untuk sekadar menatap wajahnya pun tidak bisa.

Bukankah hidup dan mati itu sudah dituliskan oleh Sang Maha Pencipta? Manusia hanya diperintahkan untuk menyiapkan diri sebaik-baiknya. Menabung selama di dunia agar bisa menikmati hasilnya di akhirat kelak. Sama halnya seperti ujian, bisa hasilnya baik dan memuaskan, bisa juga buruk. Begitu pun yang terjadi kepada Kiara sekarang, kepergian wanita itu sudah digariskan oleh Sang Pencipta.

Andra menatap gundukkan tanah di hadapannya dalam diam. Berbagai pikiran berkecamuk di kepala. Siapa yang harus disalahkan sekarang? Tuhan yang memanggil Kiara terlalu cepat atau dia yang terlalu lama untuk meluruskan masalah. Tidak diragukan lagi, dialah yang salah. Semakin dia memikirkannya, perasaan bersalah itu semakin menjadi. Kiara, gadis itu sudah menemaninya beberapa tahun, mulai dari masih anak-anak. Namun sayangnya, hanya karena masalah bertemakan cinta membuat persahabatan mereka menjadi tidak berjalan sebagaimana mestinya.

"Sejak kami menikah, dia selalu bilang merasa bersalah sama kamu."

Suara dari lelaki di sampingnya membuat Andra menoleh.

"Kalau ada orang yang harus disalahkan, seharusnya itu aku. Aku yang merebut hatinya, mengambil kesempatan ketika hubungan kalian tidak baik, hingga akhirnya dia memilihku. Hatinya memang sudah kumiliki, tetapi tetap saja dia selalu merasa bersalah ketika melihatmu atau ingat tentangmu. Kemarin, dia tidak memintamu datang, dia hanya berpesan untuk menyampaikan permintaan maaf. Aku yang berpikir kalau mempertemukan kalian akan lebih baik, tetapi sayangnya semua sudah terlambat. Ikhlaskan dia seperti aku mengikhlaskannya, biarkan dia bahagia di rumah barunya. Aku pulang dulu, Leo pasti rewel ditinggal ibunya."

Andra tersenyum getir, dari awal dia memang tidak pantas untuk Kiara. *See*, Doni jauh lebih cocok bersanding dengan wanitanya. Lelaki dewasa yang masih bisa memberinya wejangan, padahal sudah jelas di antara semua orang yang paling kehilangan adalah dia, suami Kiara. Matanya memandang ke arah Doni yang berjalan keluar dari pemakaman. Lelaki itu adalah lelaki yang mengagumkan, lelaki itu masih bisa berdiri tegap walau pun raut kesedihan terlihat begitu nyata di wajahnya.

Permintaan maaf.

Kalimat itu terasa berdengung di telinga. Dia baru sadar kalau sifat kekanakannya membuat wanita sebaik Kiara harus menanggung rasa bersalah selama bertahun-tahun. Andra menatap gundukkan tanah itu untuk yang terakhir kalinya.

"Maafkan aku, Ra," ucapnya lirih, seiring dengan air mata yang kembali menetes.

Andra menatap nanar foto yang kini ada di hadapannya. Setelah pulang dari pemakaman, dia langsung masuk ke kamar Nada hanya untuk melihat kenangan yang dia miliki. Ya, di sinilah dia sekarang, duduk di ranjang dengan mata menatap lekat pada foto Kiara. Foto yang pernah mereka ambil saat kelulusan SMA. Ia berharap dengan menatap wajah ceria si pemilik foto bisa mengurangi rasa bersalahnya.

"Ndra ...." Nada masuk ke kamar dan langsung duduk di samping Andra sambil memeluk lengan kakak lelakinya.

"Kiara udah bahagia di sana, yang harus kita lakuin sekarang cuma doa. Kamu pengen dia tenang, kan? Daripada begini, mendingan kamu buruan doain dia," celoteh Nada. Kepalanya kini sudah bersandar di bahu kakaknya.

"Ingat nggak, dulu waktu eyang pergi? Kamu bilang kan ke aku, kalau aku nggak boleh sedih, kamu juga bilang ke mama kalau semua baik-baik aja. Sekarang aku juga pengen bilang sama kamu kalau hanya raga Kiara aja yang pergi dari kita. Dia selalu ada di hati kita, nggak perlu bersedih karena dia pasti sudah bahagia di sana," tambah Nada kemudian.

"Aku merasa bersalah, Nad. Kenapa dulu aku nggak bicara baik-baik terus maafin dia. Dia pasti merasa bersalah selama ini."

"Kamu kan emang dari dulu bodoh, Ndra. Kalau nggak bodoh pasti nggak perlu galau bertahun-tahun sampai cuekin Kiara."

"Kamu mau hibur atau *bully* aku, sih?" Andra berkata kesal yang dibalas kekehan dari Nada.

"Nah, gitu dong. Udah ah, apa yang udah terjadi nggak perlu disesali tapi untuk introspeksi. Sekarang kamu mandi gih, bau banget. Tuh ditanyain anak-anak, katanya kangen sama omnya."

Andra tersenyum sekilas ketika Nada sudah keluar dari kamar. Saudaranya benar, toh dia mau menyesal seperti apa pun tidak akan mengubah keadaan. Dia menaruh figura kembali pada tempatnya dan memutuskan untuk membersihkan diri. Setelah ini, dia harus bersiap ke rumah Kiara untuk meminta maaf kepada Doni sekaligus mengucapkan terima kasih karena sudah menjaga wanita yang dia sayangi.

"Tadi malam pulang jam berapa, Ndra?" tanya Revan ketika Andra sudah mengakhiri sarapan.

"Jam setengah satu, Pa. Aku langsung tidur."

Revan tersenyum melihat Andra yang sudah kembali normal. Putra sulungnya itu tidak lagi menampakkan raut kesedihan. Dia merasa telah memutuskan hal yang benar ketika meminta Nada untuk memberi ceramah kecil kepada saudara kembarnya.

"Ngomong-ngomong, kok Rara nggak kamu ajak, Ndra?" Pertanyaan Viona menyentak Andra.

"Astagfirullah," gumamnya sambil menepuk jidat. Dia terlalu sibuk bergelut dengan hatinya sampai lupa untuk menghubungi Rara.

Andra langsung meraih ponsel yang ada di meja, berusaha menghubungi Rara. Sayangnya, nomor Rara tidak aktif. Kemudian dia beralih untuk menghubungi Rio.

"Waalaikumsalam. Bang, aku bisa bicara sama Rara sebentar? Ponselnya nggak aktif," tanyanya cepat begitu Rio mengucapkan salam.

"Rara? Kemarin dia bilang Nia mau menginap di rumah kalian, jadi saya nggak jemput dia. Coba saja kamu hubungi Nia."

Tanpa membuang waktu, Andra langsung mencoba menghubungi Nia. Selanjutnya, dia mengacak rambutnya dengan gusar begitu mendapat jawaban dari Nia. Nia tidak sedang bersama dengan Rara dan merasa tidak pernah dihubungi Rara. Jadi, sebenarnya apa yang terjadi dengan Rara? Bukankah Rara tidak suka dan tidak bisa di rumah sendiri? Lalu, kenapa dia tidak ada bersama Rio maupun Nia?

"Kenapa sama Rara?" tanya Viona penasaran.

"Nggak tahu, Ma. Nomornya nggak aktif. Kemarin aku udah pamit kalau mau ke Malang, dia bilang nggak mau ikut. Terus aku minta Bang Rio untuk jemput atau nemenin dia, tapi kata Bang Rio Rara mau tinggal sama Nia. Barusan aku telepon

Nia, dia nggak bareng sama Rara. Sekarang Nia lagi coba buat ke rumah."

"Kemarin kamu tanya alasan dia kenapa nggak mau ikut?"

Andra menjawab dengan gelengan kepala.

"Anak pintar. Seharusnya kamu tanya kenapa dia nggak mau. Bukannya mama sok tahu, tapi pasti dia punya alasan kenapa nggak mau ikut. Lebih baik kamu pulang sekarang, cari kabar Rara."

"Tapi, Ma, aku kan mau ikut ke acara tiga harian di rumah Kiara."

Viona melotot tajam mendengar kalimat Andra. "Masih berpikir untuk tinggal saat istri nggak ada kabar? Ya ampun, Pa. Lihat anak kebanggaanmu ini."

Revan menatap anaknya sambil memijat kening, merasa frustrasi akan sikap Andra yang tidak peka kepada istri sendiri. Tingkah Andra mengingatkannya ketika baru menikah dengan Viona. Dulu istrinya sering merajuk, bisa jadi Rara sekarang sedang merajuk sampai mematikan ponsel karena ingin Andra pulang.

"Pulang sana!" perintah Revan tegas, tidak ingin dibantah.

Andra memilih mengalah dan berjalan menuju kamar. Ia mempersiapkan diri untuk kembali pulang. Setelah dia pikirkan ulang, orangtuanya memang benar, dia harus mencari tahu keberadaan Rara sekarang.

Panggilan dari Nia membuat Andra yang sedang mengeringkan rambut langsung mengeraskan panggilan.

"Kak Rara pingsan di rumah. Sekarang aku sama Bara baru jalan ke rumah sakit. Kakak cepetan pulang, muka Kak Rara pucet banget."

Tanpa menghiraukan Nia yang masih berbicara, dia langsung menutup panggilan. Lagi dan lagi, dia kembali merutuki kebodohannya. Selama dua hari ini entah mengapa dia menjadi manusia paling bodoh. Rasa sesal menyelimuti hati Andra saat ini. Pertama, dia menyesali sikap kekanakannya kepada Kiara, lalu sekarang dia menyesal karena lupa kalau ada seorang di kota yang berbeda sedang menunggunya. Bagaimana bisa dia melupakan Rara dan tidak menghubunginya sejak tiba di Malang.

'Dasar bodoh,' batin Andra.

"Ma, Pa. Aku pulang sekarang," ujar Andra cepat sambil mengecup pipi mamanya singkat dan terpaksa berhenti ketika akan berpamitan kepada sang papa.

"Ada apa? Kamu kelihatan buru-buru? Perasaan tadi nunggu papa paksa baru niat pulang?" tanya Revan heran.

"Kata Nia, Rara pingsan dan baru dibawa ke rumah sakit. Sekarang aku mesti pulang cepat, Pa. Aku pamit ya, Assalamualaikum."

"Kalau begitu biar diantar Ave. Kamu mau bunuh diri nyetir buru-buru kayak sekarang? Kemarin masih beruntung sampai Malang selamat. Ma, tolong telepon Nada sekarang.

Kamu Ndra, duduk dulu sambil tunggu Ave sama Nada. Nia pasti telepon lagi kalau ada yang *urgent*."

Viona langsung meraih ponsel yang ada di meja, sementara Andra akhirnya memilih duduk di sofa. Pikirannya menerawang, berbagai pikiran buruk muncul di kepala.

"Berdoa, hanya itu yang kita bisa lakukan sekarang. Semoga Rara baik-baik saja." Revan berkata bijak, tangannya mengusap bahu Andra pelan.

Andra mengaminkan ucapan Revan dalam hati. Semoga, ya, semoga Rara baik-baik saja. Dia tidak ingin terlambat untuk yang kedua kalinya.

Pada akhirnya,
semua yang hidup
akan mati, karena kematian
adalah sebuah kepastian.

Di Ambang Batas

"Aku udah pesan tiket
pesawat buat kamu, Ndra.
Abinya anak-anak sebentar lagi
juga datang, kita ke Surabaya dulu.
Mobilnya lusa biar diantar, kebetulan kami
emang ada rencana buat liburan. Jadi,
nanti bisa sekalian jenguk Rara juga."
Nada menjelaskan.

Begitu mamanya menelepon, dia langsung datang ke rumah orangtuanya dan tentu saja langsung mengambil jalan paling cepat menuju Yogyakarta.

Andra mengangguk paham atas penjelasan Nada. Lalu, dia berusaha menghubungi adiknya, Nia. Namun sayang, Nia tidak mengangkat teleponnya dari tadi.

"Nia ke mana, sih?" ujar Andra geram.

"Dia mungkin sibuk mengurus administrasi, coba kamu telepon Bara. Nia sama Bara, kan?" ujar Revan memberi ide.

Tanpa menunggu lama Andra langsung menghubungi Bara, kekasih Nia.

"Ya, Kak."

"Kamu bareng sama Nia? Gimana keadaan Rara?"

"Tadi gue, eh maksudnya aku cuma antar Nia sampai rumah sakit, soalnya aku ada jadwal kuliah. Terakhir belum sadar, tapi udah ketemu sama abangnya Kak Rara kalau nggak salah."

Andra mengembuskan napas pelan ketika panggilannya dengan Bara sudah terputus. Sama saja, tidak ada informasi yang dia dapatkan. Tangannya kemudian beralih menghubungi Rio, kakak iparnya pasti tahu dengan pasti keadaan Rara.

"Assalamualaikum."

Lagi dan lagi, Andra harus menelan kekecewaan. Suara Rey di ujung telepon menandakan kalau Rio sama halnya seperti Nia, tidak bisa dihubungi.

"Waalaikumsalam. Ayah ada, Rey?"

"Ayah lagi sama Nte Rara, Om. Nte katanya nanti mau disuntik, kasihan deh, Om."

"Tantenya udah bangun?"

"Belum. Kata ayah, Nte Rara boboknya lama. Padahal kan ini masih pagi. Rey mau ajakin Nte main mumpung ayah libur, eh malah bobo."

Celotehan Rey justru semakin membuat Andra tidak tenang. Sudah satu jam berlalu sejak Nia menelepon, namun belum ada perkembangan sama sekali.

"Ave sampai mana, sih?" tanyanya kepada Nada yang sibuk mengepang rambut si Kembar.

"Bentar lagi juga sampai. Makanya Ndra, kalau punya istri itu diperhatiin. Kamu tuh sama persis kayak Ave dulu, dia juga ada istri yang nungguin di rumah tetap aja main. Jadi, kamu siap-siap sampai sana kalau Rara ngambek, soalnya aku dulu mesti ngambek biar dia berubah. Kalau nggak, dia nggak bakal sadar kalau punya tanggung jawab lain."

"Perempuan hobi ngambek, ya?"

"Kalau nggak kayak gitu kalian lelaki nggak bakal sadar, pokoknya siap-siap aja kalau dicuekin Rara. Kalau perlu nanti aku telepon dia, biar cuekin kamu. Lagian punya istri masih aja mentingin orang lain. Bagaimana pun keadaannya, ya harusnya kemarin itu kamu ajak Rara ke sini, aku yakin dia pasti sakit karena suaminya cuek. Kata mama kamu nggak kasih kabar kan sejak kemarin sampai sini?" cibir Nada setengah kesal, bagaimana pun juga dia adalah wanita dan juga seorang istri. Dia tahu bagaimana rasanya menjadi Rara, dia pernah mengalaminya. Dulu, Ave juga sering melupakannya saat lelaki itu sudah sibuk dengan dunianya sendiri. Hah, dasar lelaki, hampir semuanya tidak peka. Apa iya perempuan harus merajuk agar mereka segera sadar?

"Aku kemarin udah ajak Rara, dianya nggak mau."

Nada gemas bukan main, tangan kecilnya mencubit pinggang Andra hingga lelaki itu berteriak kencang. "Ya kalau dia nggak mau harusnya kamu tanya alasannya. Wanita itu

ingin lelakinya peka, kalau dia nolak artinya dia minta dibujuk. Dasar lelaki nggak peka!"

"Nad, aku itu lagi cemas mikirin Rara kok kamu malah santai ngoceh kayak beo gitu, sih? Mendingan kamu telepon Ave sekarang sampai mana," ucap Andra kesal, namun dalam hati dia menyimak dengan jelas apa yang disampaikan oleh Nada.

"Lagian, kamu jadi orang ngeselin banget."

"Ndaaaa, Abi pulang," teriakan Syifa menghentikan pertengkaran kecil dua bersaudara tersebut.

Setelah Ave berbasa-basi dengan mertuanya, mereka langsung bertolak menuju Surabaya. Nada yang duduk di belakang bersama anaknya pun masih tidak hentinya mengoceh, memberi ceramah panjang yang intinya adalah menyalahkan Andra atas hal yang terjadi kepada iparnya saat ini.

"Terima kasih," pamit Andra setelah mereka sampai Bandara Juanda.

"Sama-sama, selamat berjuang Kakak Ipar," kekeh Ave sebelum menutup kaca mobil. Kalau dulu Andra suka mencemoohnya, ternyata kini tiba saatnya Andra yang menjadi korban. Hidup memang seperti roda yang berputar.

"Bagaimana keadaan Rara, Bang?" tanya Andra begitu sampai di ruang perawatan Rara. Tadi, dia langsung menuju rumah sakit begitu sampai di Yogyakarta.

"Hipoglikemia. Dia nggak kamu kasih makan, ya?" selidik Rio.

Lelaki itu sejak pagi sudah kelimpungan ketika Nia bertamu dan mengabarkan kalau adiknya masuk rumah sakit. Dia baru bisa tenang ketika mengetahui penyebab Rara tidak sadarkan diri. Dia tidak habis pikir, bagaimana mungkin Rara bisa pingsan dengan alasan hipoglikemia, beruntungnya masih belum akut.

Andra hanya tersenyum hambar mendengar pertanyaan dari Rio, faktanya dia memang tidak pernah memerhatikan pola makan Rara, terlebih dua hari ini.

"Ya sudah, kalau begitu saya pulang dulu, kasihan Rey. Besok pagi baru saya ke sini lagi buat jagain Rara."

"Makasih, Bang."

"Sama-sama, sekarang dan nanti tolong kamu jaga Rara. Kalau sampai dia masuk RS lagi setelah ini, saya pecat kamu jadi adik ipar. Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam."

Andra langsung menarik kursi yang ada dan duduk di sana. Matanya tidak lepas memerhatikan Rara yang kini sedang berbaring dengan selang infus terpasang di lengannya. Perasaan bersalah itu menyelimutinya, membuat dia semakin

terjerumus dalam penyesalan. Dia seharusnya bertanggung jawab atas Rara, tetapi justru membiarkan wanita itu sakit di saat tidak ada dia di sampingnya.

"Maaf ya, Ra," ujarnya dengan memegang tangan Rara, lembut. Dia teringat pernah memegang tangan yang sama walaupun hanya beberapa kali. Seharusnya dia menggenggam tangan ini dari dulu, menjaga, dan memberi kenyamanan kepada pemiliknya. Tangan kecil yang sekarang terasa begitu rapuh, secara tidak langsung adalah karena ulahnya.

Suara alarm ponsel membuat Andra mengerjapkan mata, pertanda dia harus bersiap untuk berangkat kerja. Hari sudah pagi, waktu satu malam dia habiskan hanya untuk menemani Rara. Dia ingin tetap berada di sini untuk menemani istrinya, tetapi dia sudah terlalu banyak membolos. Ah biarlah, hanya untuk satu kali ini saja dia mangkir karena ingin menunggu wanitanya membuka mata. Namun, sepertinya Rara memang tidak berminat untuk melihatnya. Wanita itu sama sekali tidak membuka mata.

"Kok kamu masih santai-santai saja, Ndra? Sekarang jadwal kamu pagi, kan? Bersiaplah, biar saya yang jaga Rara. Dia belum bangun juga?" tanya Rio panjang ketika dia baru saja datang pagi ini.

"Bolos, aku mau jaga Rara."

"Sudah ada saya, lebih baik kamu kerja. Nanti kalau jam sore baru kamu ke sini. Lagi pula ini, Rara betah tidur dari kemarin."

"Tapi, Bang?"

"Pergi! Kamu nggak percaya sama saya?"

Andra memilih tidak berdebat mengingat posisinya sekarang ada di ruang rawat. Ruangan yang dipilihkan untuk Rara bukanlah VIP, di mana ada pasien lain di ruangan yang sama. Dia segera undur diri setelah Rio meminjamkan kendaraannya.

"Abang kasih tahu ke Bang Andra kalau aku dirawat?"

"Nia yang telepon Andra waktu kamu pingsan."

Rara menghela napas lelah ketika mendengar jawaban Rio, lupa kalau kemarin sebelum tidak sadarkan diri dia kedatangan adik iparnya. Tadi malam, dia memang sempat terbangun dan melihat Andra terlelap. Dia senang menemukan fakta Andra menunggunya, tetapi sisi lain hatinya sedang menertawakan dirinya sendiri. Apakah harus dalam keadaan terbaring di rumah sakit baru Andra akan menunggu dan merawatnya? Lalu, apakah dia harus menghilang supaya Andra mencarinya? Apakah dia harus berlari supaya Andra mengejarnya? Kalau jawabannya iya, maka dia akan melakukannya. Biarlah setelah ini Andra yang

berusaha, karena dia sudah lelah.

"Tapi dia kan suami kamu, Ra. Dia juga nunggu kamu sepanjang malam," ujar Rio menjelaskan.

"Aku tahu, tapi sekarang aku nggak mau ketemu sama dia. Aku mau cepet pulang." Rara berkata keras kepala.

"Kalau kalian ada masalah selesaikan baik-baik, jangan menghindar. Kamu juga belum sehat."

"Abang tahu pasti kan kenapa aku bisa *drop*? Jadi, nggak ada yang perlu dikhawatirkan."

"Tapi ...."

"Aku mau pulang. Tolong Abang urus administrasinya, terus aku mau pulang ke rumah Abang. "

"Ke rumah Andra."

"Abang."

"Ra ...."

"Bang ...."

"Oke."

Rio menyerah dan memilih mengiyakan. Rara memang selalu dia manjakan, akibatnya sekarang selalu merajuk jika meminta sesuatu. Dia berjalan membuka tirai dan keluar kamar untuk mengurus administrasi. Di balik tirai, dia menemukan Andra yang memberikan senyum datar. *Well*, itu tandanya sekarang adalah waktunya bekerja bukan untuk mengurus administrasi. Dia menepuk bahu Andra pelan se-

belum meninggalkan ruangan.

"Kamu boleh pulang, tapi pulang ke rumah kita. Kamu boleh marah, tapi beri aku waktu untuk menjelaskan."

Andra yang sejak tadi sudah berada di belakang tirai penutup dan mendengar obrolan kakak beradik itu, akhirnya menampakkan diri di depan Rara. Dia tahu, sangat tahu kalau dia salah. Dia tahu, sangat tahu kalau Rara sedang marah. Masalahnya sekarang, bagaimana dia memperbaiki semuanya jika Rara terus menghindar.

"Kalau begitu bilang ke Bang Rio aku nggak jadi pulang. Aku mau nginep lagi di sini. Sekarang aku ngantuk, mau tidur."

Rara menjawab perkataan Andra dengan sinis sambil membalikkan badan, tidur membelakangi Andra yang kini sudah menjulang tinggi di sebelah kanan ranjangnya.

Aku tahu, aku tahu, aku tahu, aku salah.

Tuk memintamu, tuk menungguku.

Aku tahu, aku tahu, aku tahu, aku salah.

Ini egoku menggantungkanmu.

Ku mohon sabar, sabar sebentar.

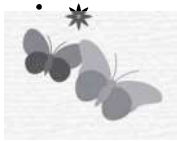

Beri aku waktu tuk meninggalkan cinta lama yang masih bersamaku.

Bukan maksudku untuk mempermainkan dirimu.

Cobalah untuk mengerti keadaan ini.

Karena hanya kau yang bisa memahami semua ini.

Sedih dan air mata, tak dapat lagi ku tahan.

Aku kan datang.

Aku kan datang tuk hapus air matamu.

Dengan bahagia.

-Ungu "Aku Tahu"-

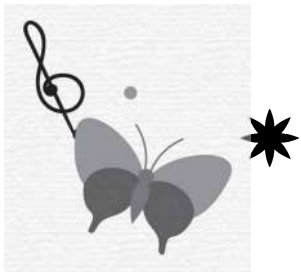

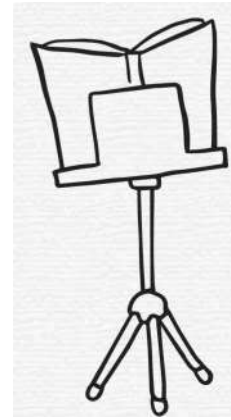

Sebuah ikatan tidak akan menjadi erat dan membentuk simpul mati jika hanya ditarik salah satu ujungnya. Begitu juga dengan sebuah hubungan, tidak akan menjadi kuat dan bertahan lama jika hanya salah satu yang mengusahakannya.

Menyadari Arti Kehilangan

Dia sudah menarik kursi dan duduk dengan tangan bersedekap di belakang Rara. Wanita ini merajuk, jadi yang dia lakukan sekarang adalah berpikir bagaimana caranya untuk meluluhkan hati Rara. Wanita, kalau sudah marah bisa berubah menjadi menyeramkan.

Andra langsung tersenyum geli ketika tidak lama kemudian melihat Rara membalikkan badan. Wanita itu menuruti perkataannya tanpa mau repot-repot membuka mata.

"Nah, sekarang aku tahu kamu belum tidur. Jadi, dengarkan aku." Andra menghentikan kalimat sejenak, berharap kalau Rara mau membuka mata. Sayangnya, wanita itu sudah terlalu sakit hati sampai tidak mau memandangnya.

"Pertama, aku minta maaf. Kamu tahu sendiri kan alasan kita menikah di awal? Rasa cinta itu belum ada di hati, tetapi percayalah aku sedang belajar. Dalam hidup, belajar itu merupakan proses yang panjang. Untuk menulis kita perlu belajar mengeja, membaca, dan menggoreskan pensil. Kita nggak mungkin bisa menulis kalau nggak bisa membaca. Begitu juga dengan kita, aku sedang belajar mencintaimu. Seperti yang aku bilang sebelumnya, kamu adalah masa depan.

Mungkin, kamu akan bilang kalau kalimatku hanya omong kosong mengingat kejadian kemarin, tetapi coba kamu bayangkan, apa yang akan kamu lakukan jika orang yang pernah menjadi prioritasmu tiba-tiba kecelakaan dan ingin bertemu? Kiara kecelakaan kalau kamu belum tahu, waktu itu aku buru-buru karena Doni bilang keadaannya kritis. Katanya, Kiara ingin bertemu denganku dan hari itu juga aku panik, kami masih ada permasalahan yang belum diselesaikan dan aku nggak ingin terlambat."

Andra menghela napas, mengingat kejadian yang lalu secara tidak langsung membuat hatinya sedikit perih.

"Aku menelepon Bang Rio, berharap dia bersedia untuk menjagamu, awalnya aku mau meneleponmu ketika sudah sampai Malang. Manusia memang cuma bisa berencana, Allah SWT-lah yang menentukan. Sampai sana semua menjadi kacau, aku terlambat, aku menyesal karena nggak bisa menemui Kiara untuk terakhir kalinya. Bukan, bukan karena aku masih mencintainya, tetapi lebih kepada menyesal karena selama ini mengabaikannya ketika dia berusaha meng-ajakku

berbicara baik-baik untuk minta maaf. Hari itu mungkin aku masih terpuruk dalam penyesalan, kalau saja Nada nggak kasih ceramah panjang sampai telingaku panas.

Dari dia aku sadar, bagaimana pun juga kamu adalah yang terpenting. Seharusnya kemarin aku membujukmu untuk ikut, seharusnya kemarin aku mengabsenmu setiap waktu. Kalau kamu tanya begitu berartikah Kiara? Tentu saja kamu tahu apa yang aku rasakan selama ini, secara tidak langsung dia berperan mengubah hidupku sampai akhirnya takdir mempertemukan kita. Karena itu, aku minta tolong sama kamu. Aku tahu aku salah, tetapi kalau boleh meminta, aku mohon kamu mau menungguku, mau membantuku untuk menghapuskan Kiara sepenuhnya. Aku mohon supaya kamu mengerti, nggak mudah menghapus seorang yang pernah menjadi sangat berarti dalam hidup. Mungkin kamu tahu bagaimana rasanya, butuh waktu yang lama untuk kamu mengikhlaskan Bona bersama dengan temanmu. Kurang lebih seperti itu, jadi sekali lagi kumohon agar kamu mengerti."

Andra mengakhiri kalimat itu dan kini tangannya terulur untuk menyibak rambut Rara yang sedikit berantakan. Tanda kerutan kening di wajah Rara menandakan kalau wanita itu belum tidur dan kaget atas tindakannya. Biarlah, satu hal yang terpenting saat ini, dia sudah menjelaskan duduk perkaranya. Urusan besok, akan dia pikirkan nanti karena sekarang dia pun sudah lelah dan butuh istirahat. Andra tersenyum miris melihat ranjang kecil yang dipakai Rara, tandanya dia harus rela tidur sambil duduk atau memilih tidur di lantai. Tidak ada

pilihan yang lebih menarik, intinya besok pagi badannya pasti akan pegal-pegal.

Andra menatap lelah kepada Rara yang enggan berbicara. Sejak bangun tadi pagi, wanita itu menutup mulut rapat-rapat. Dia hanya melakukan apa yang diperintahkan Andra ketika lelaki itu membantunya untuk ibadah. Setelah itu, dia kembali cuek, menggeleng ketika Andra menawarkan makanan.

"Ayolah, Ra. Gimana mau sehat kalau kamu nggak makan?" tanya Andra kembali setelah berulang kali membujuk Rara.

Wanita itu menggeleng, membuat Andra frustrasi.

"Satu suap deh," bujuknya.

Sayangnya, jawaban Rara masih sama. Dia kembali menggeleng.

Komunikasi satu arah itu akhirnya berhenti ketika Rio datang. Rara langsung menanyakan kabar Rey yang kebetulan tidak ikut karena sedang sekolah. *See*, sikap Rara meyakinkan Andra kalau wanita itu memang marah kepadanya, sampai-sampai dia mogok bicara.

"Kamu pulanglah, Ndra. Biar saya yang jaga sekarang." Rio membuka pembicaraan.

"Kalau begitu aku pergi sekarang, titip Rara, Bang. Ra, aku berangkat dulu, ya?" pamit Andra sambil mengecup kening wanita itu pelan.

Setelah mengucapkan salam, Andra langsung bergegas keluar. Urusan Rara yang masih merajuk akan dia selesaikan nanti. Saat ini yang dia butuhkan adalah membersihkan diri agar lebih segar untuk menjalani aktivitas beberapa jam ke depan.

Begitu jam kerjanya habis, Andra langsung bergegas ke rumah sakit. Rio tadi siang mengabarkan terpaksa meninggalkan Rara karena ada urusan di sekolah Rey. Itu berarti, saat ini Rara sendiri.

Andra menatap kamar Rara yang kosong dengan panik. Kamar rawat itu terlihat bersih dan rapi. Dia sampai mencari ke toilet untuk memastikan dan tidak menemukan siapa pun di sana. Akhirnya, dia bertanya kepada petugas administrasi, dari sanalah dia tahu kalau Rara sudah keluar sejak tadi siang. 'Lalu, siapa yang membantu Rara kalau Rio dengan jelas mengatakan tidak bisa kembali ke rumah sakit? Aneh!' pikir Andra.

Dia segera mengambil ponsel untuk menghubungi Rio, siapa tahu mereka salah komunikasi.

"Assalaamu'alaikum."

"Waalaikumsalam. Bang, Rara sudah pulang, ya? Dia sekarang di rumahku atau di rumah Abang?" tanya Andra cepat begitu Rio menjawab panggilan.

"Maksudnya, Ndra? Pulang gimana? Dia kan masih dirawat."

"Tapi dia udah keluar, Bang. Katanya tadi siang dia pulang."

"Saya tidak tahu, coba kamu cek ke rumah kalian, siapa tahu dia sudah di rumah. Saya lima menit lagi sampai rumah, nanti saya beri kabar kalau ada Rara."

Andra langsung mencoba menghubungi ponsel Rara ketika obrolan dengan Rio terputus. Kemarin malam, dia sempat membawakan ponsel itu agar Rara tidak bosan. Sayangnya, ponsel itu kembali tidak aktif. Andra mengacak kepalanya gusar, lalu berjalan mencari kendaraannya untuk pulang ke rumah. Dia berdoa dalam hati, semoga dia bisa menemukan Rara di rumahnya.

Pintu rumah yang masih terkunci menandakan kalau Rara tidak ada di rumah. Andra melangkah masuk dengan lesu, dia tetap mencari ke seluruh ruangan untuk memastikan keberadaan Rara, meskipun itu sedikit mustahil mengingat pintu rumah terkunci. Kondisi rumah masih sama seperti tadi pagi, kamarnya berantakan dengan baju yang ada di atas kasur.

'Lalu, ke mana perginya Rara jika setengah jam yang lalu Rio juga mengabarkan kalau Rara tidak ada di sana?' batin Andra.

Rumah terasa sangat sepi bagi Andra, tidak ada lagi rengekan dari Rara. Aroma makanan yang biasa tercium dari dapur kini berganti dengan pengapnya udara. Bayangan Rara yang biasa mondar-mandir sama sekali tidak ada. Sepi, hal yang baru Andra sadari, kehadiran Rara di sekitarnya membuat dia mulai terbiasa. Jadi, saat wanita itu tidak ada di sekitarnya, terasa ada yang hilang.

"Kamu ke mana sih, Ra? Bukannya aku sudah minta maaf dan akan mulai belajar menerimamu?" gumam Andra sambil menyandarkan badan ke sofa.

Dia ingin mencari Rara, tetapi tidak tahu mencari ke mana. Dia kembali tersentak oleh satu fakta baru, dia sama sekali tidak mengenal Rara, tidak tahu apa hobi dan juga tempat yang sering dikunjungi wanita itu. Saat menanyakan kepada Rio pun, dia tidak mendapatkan titik cerah. Rio hanya mengetahui tempat berkerja adiknya, masalah teman dia pun juga kurang begitu tahu. Info yang dia dapatkan, selama ini Rara selalu pulang begitu jam kerja habis untuk menjaga Rey.

Selepas waktu Isya, Andra berkeliling menggunakan motor Rara menyusuri jalan tanpa tujuan. Dia berharap bisa menemukan wanita itu di tepi jalan, tetapi hasilnya nol besar. Sudah hampir tiga jam dia keliling kota dan dia tidak menemukan petunjuk apa pun. Lelaki itu tertawa miris, jelas saja sulit menemukan satu orang di kota sebesar ini. Itu pun kalau

Rara memang berada di kota, lalu kalau wanita itu ada di daerah yang tidak bisa dijangkaunya? Mustahil bagi Andra untuk menemukannya.

Andra singgah ke tempat Rio untuk memastikan keberadaan Rara. Dalam hati kecilnya, berharap Rara bersembunyi di sana. Sayangnya, di rumah Rio tidak ada siapa pun kecuali bapak dan anak yang sedang bersiap untuk tidur.

"Kamu coba pulang, siapa tahu Rara tadi sedang jalan-jalan dan sekarang sudah di rumah, atau mungkin dia ingin sendiri untuk saat ini. Saya bukannya tidak khawatir sama dia, tetapi Rara sudah besar, jadi pasti bisa jaga diri."

"Tapi dia kemarin sampai pingsan karena nggak makan, Bang."

"Mungkin kemarin dia sedang khilaf. Saya tidak tahu ada masalah apa di antara kalian, saya pikir bukan wewenang saya untuk ikut campur, tapi yakinlah dia baik-baik saja."

Andra mendengus kesal mendengar kalimat Rio. Bagaimana bisa tenang dan yakin kalau dua hari yang lalu Rara sampai masuk rumah sakit karena dirinya.

"Besok kamu coba cari lagi, percuma ini udah malam, nggak mungkin dia masih di luar."

Andra mengangguk pasrah dan kembali pulang ke rumahnya. Keadaan yang sepi kembali menyambutnya. Dia memilih duduk di sofa depan tv, tempat dia menghabiskan waktu santai bersama Rara beberapa waktu ini. Dia mengambil ponsel di saku, menatap wallpaper yang berisi foto

dirinya dan Rara pagi hari sebelum dia pergi ke Malang. Rara sengaja mengambil foto mereka berdua dan memasangnya pagi itu. Jemarinya perlahan membuka aplikasi whatsapp, tidak peduli dengan ponsel Rara yang tidak aktif, dia tetap mengetik pesan.

11.00 : Aku minta maaf, Ra.

12.00 : Ra, kamu di mana?

01.00 : Pulanglah.

02.00 : Ra, kamu masih ingat kan hal-hal yang nggak boleh dilakukan istri yang disampaikan oleh pak kiai waktu akad? Seorang istri nggak boleh meninggalkan rumah kecuali mendapat izin dari suami. Bukannya apa-apa, tapi kamu pasti masih ingat kalau sampai hal itu terjadi, shalat istri nggak bermanfaat. Pulanglah, kumohon.

Andra meletakkan kembali ponselnya ke atas meja. Dia sengaja mengirimkan pesan terakhir bukan untuk memojokkan posisi Rara, dia hanya ingin wanitanya segera kembali. Toh, yang dia katakan memang tidak salah. Dia hanya mengingatkan Rara dan berharap wanita itu segera kembali agar masalah mereka segera selesai. Tanpa membersihkan

diri, dia memilih berbaring di sofa dan memejamkan mata. Berharap, besok saat membuka mata Rara sudah kembali dan hari ini hanyalah mimpi.

Pagi harinya, Rara menyalakan ponsel setelah kemarin mengasingkan diri. Dia sudah memutuskan untuk bekerja, badannya terasa fit seperti biasa. Kemarin, dia merengek kepada Rio untuk mengeluarkannya dari rumah sakit. Dia berjanji kepada abangnya kalau akan menjaga diri dan juga tidak lupa meminta abangnya untuk merahasiakan tempat dia bermalam kepada Andra. Rara tersenyum kecil mengingat bantuan Rio, abangnya itu memang tidak pernah sanggup menolak permintaannya.

Mata Rara membulat sempurna ketika ponsel itu menyala dan memperlihatkan beberapa pesan yang masuk.

Es yang sudah
mencair, butuh waktu
untuk membuat-
nya kembali menjadi
beku. Begitu juga
dengan hati yang su-
dah terlanjur sakit,
butuh waktu untuk
menyembuhkannya.

Rumah Hati

Abang - 10.00 : Andra nyariin kamu, dia baru saja pulang dari sini.

'Bodo amat.'

Dia- 11.00 : Aku minta maaf, Ra.

'Dan aku nggak peduli.'

Dia - 12.00 : Ra, kamu di mana?

'Di sini.' Lagi-lagi Rara menimpali dalam hati.

Dia - 01.00 : Pulanglah.

'Nggak mau.'

Dia - 02.00 : Ra, kamu masih ingat kan hal-hal yang nggak boleh dilakukan istri yang disampaikan oleh pak kiai waktu akad? Seorang istri nggak boleh meninggalkan rumah kecuali mendapat izin dari suami. Bukannya apa-apa, tapi kamu pasti masih ingat kalau sampai hal itu terjadi, shalat si istri nggak bermanfaat. Pulanglah, kumohon.

DEG!

Pesan terakhir yang dikirimkan oleh Andra sukses membuat Rara terpaku di tempat. Dia mencoba mengingat pesan pak kiai yang sudah menikahkan mereka waktu itu. Andra benar, tidak seharusnya seorang istri keluar rumah tanpa izin suami. Namun sayangnya, ego Rara masih terlalu tinggi untuk berubah pikiran. Dia masih sakit hati, dia juga ingin menjadi yang diperhatikan oleh lelakinya. Jadi, pesan singkat itu dianggapnya angin lalu.

Rara menyandarkan badannya di ranjang, ingatannya memutar kejadian kemarin malam. Malam itu dia mendengar semua yang Andra sampaikan. Permintaan maaf dan penjelasan tentang apa yang telah terjadi itu terdengar sangat jelas. Manusia, kalau sudah sakit hati, kecewa kepada orang lain memang sulit untuk mengobatinya, begitu pun dengan Rara. Dia memilih membiarkan Andra terus bercerita panjang sampai akhirnya lelaki itu lelah dan berhenti. Saat itu, sebenarnya Andra yang tidur lebih awal, Rara sempat membuka mata ketika mendengar deru napas Andra sudah teratur. Dia melihat dengan jelas lelaki itu tidur sambil duduk. Tangan lelaki itu menggenggam tangannya dan kepala bertumpu di tepi ranjang. Sesungguhnya dia tidak tega, tetapi lagi dan lagi ego menguasainya. Pada akhirnya dia memilih tidur.

Kemarin pagi, dia masih tidak peduli dengan kehadiran Andra. Dia membiarkan lelaki yang biasa hemat suara itu terus berujar untuk membujuknya. Sekali lagi, dia justru menikmatinya. Faktanya dia suka diperhatikan, dia suka meli-

hat Andra yang cerewet. Itu sebabnya dia memilih diam dan membiarkan lelaki itu terus bicara.

Rara berjalan santai menuju jalan raya. Waktu masih siang, jadi dia merasa aman berkeliaran karena Andra pasti sibuk bekerja. Hari ini dia tidak mempunyai rencana apa pun kecuali mampir ke JEJAMURAN, salah satu tempat makan favoritnya.

Sebuah pesan masuk membuat Rara yang baru saja duduk mengambil ponselnya dengan malas. Dia lapar, tetapi ada saja yang mengganggu.

Dia : Kamu di mana sekarang?

'Di JEJAMURAN!' jawab Rara dalam hati, tetapi tangannya enggan membalas pesan tersebut.

Dia baru saja akan memasukkan kembali ponsel ke dalam tas ketika alat itu kembali bergetar.

Rio.

"Aku lapar, Bang. Ngapain sih ganggu? Aku baik-baik aja, kok." Rara menjawab dengan kesal. Bagaimana tidak kesal kalau dari tadi pagi Rio mengirimkan pesan agar dia segera pulang.

"Assalamualaikum. Salam dulu dong, Dek."

"Waalaikumsalam. Kenapa?"

"Kamu kapan pulang? Nggak kasihan itu suami kamu nggak diurusin? Tadi abang dapat info katanya dia udah kayak zombie, kayak orang linglung, waktu operasi hampir saja buat salah. Pokoknya kalau sampai dia kenapa-kenapa kamu tanggung jawab lho, Dek."

"Kok aku?"

"Kamu kan istrinya, dia kayak gitu juga karena kamu kabur."

Tahu berdebat dengan abangnya tidak akan membuahkan hasil, Rara memilih mengakhiri panggilan. Sementara di tempat lain, Rio hanya bisa menghela napas, adiknya itu memang labil. Bagaimana caranya agar dia bisa membujuk Rara kembali ke rumah itulah yang harus dia pikirkan sekarang. Bukan karena Rio membela adik iparnya, hanya saja dia tidak suka jika Rara menjadi istri yang tidak patuh kepada suami. Dia tidak ingin apa yang dialaminya juga akan dialami Rara. Dia terpaksa menceraikan istrinya ketika wanita itu tidak menuruti perintahnya, tentu saja dalam hal kebaikan. Hingga akhirnya dia menyerah, melepaskan tanggung jawab meski dia tahu perceraian adalah hal yang tidak disukai oleh Tuhan-Nya. Bagaimana pun caranya dia akan membuat Rara kembali pulang.

"Mbak Dita cantik loh pakai hijab, kok bisa sih?" Suara obrolan dari meja samping terdengar jelas oleh Rara. Dia menoleh sekilas dan menemukan dua wanita, satu bekerudung dan satu lagi punya rambut sebahu sedang bercakap sambil menunggu makanan mereka.

"Alhamdulillah, Mbak, tapi ini aku juga masih dalam tahap belajar. Kemarin abis ikut kajian, aku teringat terus dengan potongan hadits yang diriwayatkan oleh ...," nampak wanita itu berpikir, ia berusaha mengingat kembali.

Dari sudut mata, Rara melihat wanita itu membuka ponselnya sebelum kembali berkata, "Ah ya, Tirmidzi dan Hakim. Katanya, selangkah anak perempuan keluar dari rumah tanpa menutup aurat, maka selangkah juga ayahnya hampir

ke neraka. Selangkah istri keluar dari rumah tanpa menutup aurat, maka selangkah juga suaminya hampir ke neraka."

"Beneran, Mbak?" tanya wanita berambut sebahu itu kaget.

"Iya, makanya aku belajar buat nutup aurat, kan kasihan bapak atau suami aku nanti. Kamu juga deh, Mbak, coba belajar bareng aku. Tadinya aku pikir bakalan ribet pake hijab, nyatanya nggak."

Obrolan dua wanita itu terhenti ketika seorang pelayan mengantar makanan, lalu berganti dengan mereka berdua yang melahap makanannya. Percakapan yang tidak sengaja masuk ke telinga, tetapi sukses membuat Rara berpikir. Menutup aurat, kata itu terasa berdengung di telinga sehingga membawanya menuju sebuah butik pakaian muslim di daerah Condong Catur. Dia memandang ragu pakaian yang ada, dan akhirnya membawa pulang tiga pasang pakaian.

Sebuah pesan whatsapp kembali masuk di ponsel Rara, kali ini berupa pesan suara dari Andra. Jam sudah menunjukkan waktu dini hari, dan ternyata Andra masih terjaga. Lelaki itu rupanya pantang menyerah meskipun dia selalu mengabaikan pesannya.

...

"Ra, kata Nada kalau cewek ngambek itu suka dikasih sesuatu yang romantis, kan? Aku rasa kamu juga udah bosan denger maaf, jadi sekarang aku mencoba untuk memberi hal yang katanya romantis."

Andra membuka suara, membuat Rara mengerutkan kening.

"Jangan ketawa!" ujar Andra kembali. Rekaman suara itu dibuat seakan-akan mereka berada di tempat yang sama.

"Yak, nggak usah basa-basi. Kali ini dokter terbodoh kita akan menyanyi untuk istrinya yang lagi merajuk. Sebuah lagu dari hati, dari band terkenal di Indonesia. Mulai!"

'Bang Ave.' Rara mengenali suara yang baru saja terdengar adalah suara dari iparnya di Malang. Namun, bagaimana mereka bisa bersama dengan Andra sekarang? Rara baru saja akan berpikir ketika akhirnya sebuah suara sukses membuatnya terdiam. Andra benar-benar menyanyikan lagu untuknya dan lagu itu sungguh.... HANCUR!

Nyanyian itu diiringi sebuah musik, seperti gendang tetapi terdengar tidak kalah hancur dengan suara penyanyi. Rara terkekeh geli seiring dengan rekaman itu berputar. Hingga akhirnya di detik-detik terakhir Andra kembali berkata, "Aku minta maaf, Ra. Pulanglah."

Rara kembali terdiam. Dasar wanita, kalau sudah cinta memang sulit untuk mengabaikannya. Walaupun dia sakit hati, tetapi seiring berjalannya waktu dia justru merindukan Andra kembali. Terlebih lagi dengan rekaman suara yang dikirimkan oleh Andra, dia ingin melihat secara langsung Andra yang menjadi cerewet. Namun, bersamaan dengan keinginan itu, rasa takut kembali menghampirinya. Bagaimana kalau Andra masih seperti yang dulu? Mengabaikannya?

Setelah berpikir semalaman, Rara masih belum memgambil keputusan untuk pulang atau tetap tinggal. Pagi ini, dia hanya berencana pergi mengajar, masih belum berniat pulang. Dia masih belum yakin untuk memenuhi permintaan Andra.

Ra, abang nggak mau tahu, pokoknya kamu pulang sekarang. Andra baru saja jatuh naik motormu terus nggak mau ke rumah sakit. Dia bolos kerja hari ini dan katanya nunggu kamu pulang biar kamu yang rawat. Disentuh orang lain aja langsung ngamuk-ngamuk.

Matanya melebar demi memastikan kalau dia tidak salah membaca. Andra kecelakaan. Rio tidak sedang mengarang cerita agar dia pulang, kan? Sialnya, walaupun ada kemungkinan abangnya berbohong tetap saja hal itu membuatnya tidak tenang. Akhirnya, dia memutuskan untuk membereskan pakaian dan keluar dari hotel. Well, dia memang tidak pergi jauh melainkan hanya singgah di hotel yang ada di Jalan Yogya-Solo.

Rara berjalan cepat ketika sudah sampai di depan rumah, yang beberapa hari ini dia tinggalkan. Sepi, tetapi pintu tidak terkunci ketika dia mencoba membukanya. Dia menghirup udara banyak-banyak dan mengembuskannya cepat. Rumah ini, walaupun baru beberapa waktu dia singgahi, ternyata sudah menorehkan berbagai kenangan. Rasa bahagia dan juga sakit pernah dialami di tempat ini.

'Berhenti berpikir aneh-aneh, Ra. Sekarang cari Andra!' batin Rara.

Suara hati kecilnya membuat Rara menggelengkan kepala dan langsung berjalan menuju kamar. Dia membuka pintu pelan, seakan takut atas apa yang akan dia temukan di dalamnya. Selanjutnya dia menahan napas, ternyata Rio tidak berbohong. Di hadapannya Andra yang sedang memegang kasa di tangan kiri terpaku menatapnya, lelaki itu terlihat mengedipkan mata beberapa kali.

"Kamu pulang?"

Sejauh apa pun kamu pergi, pada akhirnya rumahlah tempat kembali. Begitu juga dengan hati, sekeras apa pun kamu mencoba menghindari, dia akan kembali pada pemiliknya.

Hidayah

Andra yang baru saja mengembuskan napas lega ketika melihat Rara pulang, kini hanya menatap wanita itu syok.

'Apa katanya? Motor? Jadi, motor itu lebih berarti?' protesnya dalam hati. Menyedihkan, ternyata begini rasanya diabaikan.

"Kamu cek aja sendiri besok, tadi dibawa Bang Rio ke bengkel. Kamu nggak nanyain keadaanku, Ra?"

Rara mengangkat bahunya cuek, lalu berjalan menuju ranjang dan langsung mengempaskan badan di sana. Matanya melirik Andra yang sedang memerhatikannya. Sejujurnya dia ingin sekali memeluk Andra, dia rindu tentu saja. Namun, dia harus menjaga wibawa dan dia masih marah.

"Ra ...."

Andra memanggil Rara pelan, sementara Rara tetap bergeming. Wanita itu justru sibuk mengambil ponsel yang ada di tas dan memainkannya. Suara kamar menjadi hening saat keduanya hanya diam.

"Ssshhhh."

Suara desisan Andra membuat Rara menoleh, dilihatnya Andra sedang meringis ketika membersihkan luka di siku. Ia sudah hampir bangkit untuk membantu, tetapi kembali diurungkannya.

'Kamu masih harus marah, Ra!' ucap Rara dalam hati.

Tidak lama kemudian Rara menemukan Andra yang sedang berjalan tertatih keluar kamar. Sakitnya memang tidak parah, karena hanya luka di lutut dan siku tangannya. Mungkin, Andra memang menggunakan badannya untuk menahan beban. Tadi, ketika Rio memberi kabar Andra kecelakaan yang terlintas dalam benak Rara adalah dia akan menemukan Andra dalam keadaan dibalut perban seperti mumi. Pemikiran yang bodoh, mengingat lelaki itu menolak untuk dibawa ke rumah sakit.

Suara benda jatuh dari arah luar terdengar keras, tetapi tidak membuat Rara bergerak. Dia lebih memilih sibuk mengamati kamar yang ternyata dirindukannya. Kamar yang menjadi saksi biksu kebahagiaan dan keterpurukannya.

Pranggg!

Kali ini suara yang lebih keras dari sebelumnya mengusik pendengaran Rara. Dia langsung keluar untuk mencari tahu

apa yang dilakukan Andra sampai menjatuhkan berbagai barang. 'Andra tidak sedang mengamuk, kan?' Sampai di depan dapur, Rara bagaikan orang tolol, melongo takjub melihat apa yang dilakukan oleh Andra. Mangkuk bercampur adonan telur sudah berserakan di lantai. Sebuah penggorengan kecil yang pernah dia gunakan untuk memasak juga tidak mau ketinggalan. Di sampingnya, tinggi menjulang Andra sedang memegang spatula di tangan kiri. Rara masih diam di tempat, memerhatikan Andra yang meletakkan spatula dan berganti mengambil telur. Selanjutnya, Andra memecahkan telur menggunakan tangan kiri, lalu dia yang berniat mundur ke belakang berakhir dengan jatuh terjerembab karena terpeleset adonan telur di lantai yang belum sempat dibersihkan.

Hal itu membuat Rara tertawa lepas, tawa yang beberapa hari ini tidak dia miliki. Dia seakan lupa kalau hari ini "harus" masih marah kepada Andra. Dia lupa pada niat awal ingin membuat Andra merayunya.

"Ini sakit loh, Ra. Serius deh," ujar Andra sambil meringis. Telapak tangan kanannya tidak sengaja menyentuh pecahan mangkuk hingga berdarah. Beruntung gerak posisi jatuhnya cenderung ke kiri dari tumpahan adonan itu. Kalau saja sebaliknya, mungkin dia tidak hanya terkena satu kepingan kaca.

"Arghhh ...," teriaknya lagi ketika dia berusaha menarik kepingan tersebut yang ternyata telah menancap.

Sudah jatuh tertimpa tangga, setelah tadi pagi dia menabrak pagar depan rumah, sekarang dia harus terjatuh dengan posisi yang memprihatinkan. Bayangkan saja, bagaimana rasanya

siku yang sudah terluka harus kembali menahan badannya, ditambah bonus luka baru. Dia sakit, tetapi kesakitan itu terasa sirna ketika dia melihat Rara masih tertawa lepas.

Biarlah, yang penting istrinya tidak merajuk lagi.

"Ra, bantuin!"

Rara langsung mengerjapkan mata seakan tersadar ketika mendengar kalimat Andra. Raut wajahnya berubah menjadi khawatir. Cinta, cinta, cinta, kalau sudah cinta memang apa pun terasa serba salah. Dia ingin marah, tetapi kasihan. Akhirnya dia memilih membantu Andra berdiri dan membawa lelaki itu duduk di sofa.

"Harus seperti ini dulu ya ternyata biar kamu maafin aku, Ra?" tanya Andra dalam hati ketika Rara sudah berjalan untuk mengambil kotak P3K.

Tidak lama kemudian Rara sudah muncul dengan kotak P3K, wajahnya ikut meringis ketika mengusap luka bekas pecahan kaca. Pasti sakit sekali.

"Nah, selesai." Rara berujar puas ketika selesai mengobati Andra.

"Tahu kamu bakalan pulang, dari kemarin aja aku begini, Ra? Biar kamu peduli."

Ucapan Andra sukses membuat Rara memandangnya tajam. Kalau saja Andra tahu, melihatnya menderita secara tidak langsung juga melukainya. Siapa pun orangnya pasti akan ikut terluka jika melihat orang yang disayangi sedang terluka,

bukan? Begitu juga dengan Rara, dia memang sempat tertawa, tetapi setelahnya dia menjadi khawatir setengah mati.

"Abang kalau dari awal nggak temenan sama dapur ngapain main di dapur, sih?" tanya Rara kesal.

"Aku lapar, dari kemarin sore belum makan. Istriku merajuk nggak mau pulang, terus aku harus ngapain kalau nggak ke dapur?"

Rara meringis, tetapi selanjutnya dia tidak mau kalah dengan kalimat Andra.

"Sebelum nikah juga hidup sendiri."

"Itu kan dulu sebelum nikah, sekarang beda."

"Kirain lupa kalau punya istri, makanya pergi gitu aja tanpa kabar. Gimana rasanya? Emangnya enak diabaikan?" tanya Rara tajam.

"Aku kan udah minta maaf, Ra. Sekarang aku janji nggak bakalan ngulangin lagi. Aku minta maaf, ya."

Rara mendeham pelan. Dia baru saja akan membuka mulut ketika terdengar alunan musik dari perut Andra yang menandakan lelaki itu sedang kelaparan. Hah, lagi-lagi dia kembali terkekeh dan lupa kalau sedang berdebat dengan Andra.

"Aku ke dapur dulu. Abang kalau mau ganti celana ke kamar aja," pamit Rara. Akhirnya dia menyerah dan memilih untuk mengurus Andra.

"Gantin ...." Andra menjawab dengan santai dan langsung

mendapat tatapan protes dari Rara.

"Aku susah gantinya, Ra. Kamu nggak lihat lutut, siku, dan telapak tangan semuanya luka?" tambah Andra lagi, kali ini lengkap dengan tatapan memohon.

Rara menyerah dan akhirnya membantu Andra ke kamar untuk mengganti pakaian. Dia harus beberapa kali menarik napas ketika bayangan beberapa malam yang lalu melintas begitu saja di otaknya.

'Fokus, Ra, fokus!' bisik Rara dalam hati.

"Sudah, aku ke dapur dulu." Rara berkata cepat dan langsung kabur dari hadapan Andra.

Nasi dan lauknya kini sudah siap di meja, Andra memilih diam dan memerhatikan Rara yang sedang sibuk menatanya.

"Ini udah siap, Abang makan gih. Aku mau bersih-bersih."

"Ra," panggil Andra cepat ketika Rara sudah membalikkan badan.

"Hemm."

"Suapin ...."

"Manja!"

"Tangan aku kan sakit, Ra. Kan nggak baik makan pakai tangan kiri."

Lagi dan lagi, pada akhirnya Rara mengalah. Dia mengam-

bil duduk di tepi ranjang dan mulai menyuapi Andra seperti mengurus orang sakit parah. Keduanya makan dalam hening, sampai akhirnya ada suara yang memanggil.

"Om Dokter ...."

Andra langsung mendengus ketika panggilan itu terdengar. Tanpa perlu melihat ke arah pintu masuk, dia tahu kalau suara itu berasal dari si kembar Syifa dan Syafa.

"Cie yang udah akur," ledek Nada.

"Aku tahu, aku tahu, aku tahu, aku salah." Ave meledek dengan menyanyikan sebuah lagu.

Ave muncul paling belakang di antara semuanya. Mereka berempat hanya berdiri di depan pintu dengan senyum terukir. Hal yang mau tidak mau membuat Andra ikut tersenyum lebar. Bagaimana pun juga (secara tidak langsung) keluarga adiknya itulah yang membantunya. Kemarin, mereka datang ke Yogyakarta untuk liburan. Nada langsung memberi Andra ceramah panjang. Tidak cukup sampai di situ, Nada juga meminta dia melakukan hal yang dianggap romantis, yaitu menyanyi. Seakan tidak cukup hanya memaksa Andra, Nada juga meminta Ave mengiringi suara hancur itu dengan tabuhan galon. Ya, rekaman "indah" itu dianggap Nada sebagai hal yang romantis.

"Nah, Syifa, Syafa, sini Omnya disuapin. Tante mau ngomong sebentar sama Umi," ujar Rara kepada si Kembar. Dua bocah itu langsung merangkak naik ke ranjang dan mengambil makanan yang ada di tangan Rara. Mereka berebut untuk

menyuapi Andra, sementara Andra mendengus pelan dan pasrah ketika Rara benar-benar meninggalkan dia dengan "setan" cilik.

"Om Dokter ...."

Andra menoleh dan mendapati Rey berdiri di pintu masuk. Anak itu baru maju satu langkah, sebelum akhirnya berlari putar arah. Hal yang membuat Andra terkekeh geli. Dia ingat kemarin Rey sampai merengek pulang kepada ayahnya karena diganggu oleh si Kembar. *See*, sekarang si Kembar yang sangat menginginkan adik sudah kabur dari ranjangnya untuk mengejar Rey. Pada akhirnya, dia terpaksa makan sendiri.

"Kok bajunya dikardusin, Ra?"

Andra yang dari tadi hanya diam melihat Rara sibuk mengeluarkan pakaian dari lemari akhirnya membuka suara. Wanita itu terlihat sibuk sejak tamunya menghilang.

"Kamu nggak niat kabur lagi, kan?" tanyanya lagi ketika Rara belum juga menjawab.

"Mau dibawa ke Panti tempat saudara Bang Ave. Kak Nada tadi ngajakin aku ke sana," jelas Rara tanpa menoleh sedikit pun.

"Lalu kamu pakai apa kalau semua dikeluarin?"

"Ya besok Abang beliin aku baju baru. Itu aku udah beli, tapi kurang banyak."

Andra menelan ludah, ternyata istrinya "gila" belanja. Kalau begini bisa-bisa tabungannya habis hanya untuk mengisi 70% lemari Rara yang sudah kosong.

Rara yang sudah selesai mengeluarkan pakaian akhirnya duduk di tepi ranjang sambil melipat baju.

"Bang, aku inget deh. Dulu aku pernah ikut seminar, kita disaranin tidur di pinggir kasur, terus kosongin lemari pakaian biar siap menerima pasangan. Jadi, tepi kasur lainnya itu nanti tempat tidur suami, begitu juga dengan lemari pakaian untuk pakaian suami. Konon, katanya kalau udah kita siapkan, jodoh akan dipercepat. Nah, nanti aku sisain tempat di lemari ya buat calon anak kita. Yah walaupun itu entah benar atau nggak sih, bisa jadi cuma sugesti."

"Oke."

Jawaban cepat dari Andra membuat Rara memicingkan mata curiga. Oh, sepertinya dia tahu apa yang ada di otak suaminya. Dia berdecak dan kembali fokus pada pakaian. Selesai merapikan pakaian yang ingin disumbangkan, Rara beralih kepada pakaian yang dia beli kemarin. Tanpa segan, dia mencoba gamis berwarna merah marun berserta kerudungnya. Dia sudah memantapkan hati untuk belajar menutup aurat. Tadi pagi, dia sengaja berbicara empat mata bersama Nada untuk *sharing* soal pakaian dan taat kepada suami. Percakapan dua wanita di JEJAMURAN kemarinlah

yang selalu mengusiknya. Hingga akhirnya (setelah berbicara dengan Nada) dia semakin yakin untuk berubah. Berubah bukan karena Andra, melainkan karena dia sadar, bahwa hal tersebut adalah sebuah kewajiban terhadap Tuhannya.

"Cantik."

Rara yang hendak memasang bros langsung menoleh kepada Andra. Wajahnya merona begitu saja ketika mendapat pujian yang datang tiba-tiba.

"Cocok nggak, Bang?" tanya Rara lagi dengan senyum malu-malu. Kini dia sudah duduk memutar badan dan menghadap ke Andra.

"Cocok banget, kamu kelihatan cantik. Kalau begini, aku rela uang habis buat beliin kamu baju baru."

Rara langsung mendengus atas jawaban Andra, "Abang suka aku pakai gamis?"

"Tentu saja, siapa yang nggak suka istrinya menyempurnakan penampilan."

"Terus kenapa Abang nggak minta aku berubah sejak nikah? Minimal bilang kalau Abang suka pakaian yang tertutup." Tutur Rara menyelidik. Akhirnya dia bisa juga menanyakan hal ini. Sejak mendengar cerita Nia kalau Andra suka dengan wanita berhijab, dia selalu penasaran karena Andra tidak pernah memintanya berubah.

Andra menatap serius kepada Rara yang berjarak sekitar

satu meter di hadapannya.

"Kamu tahu, Ra? Di akhir shalat, aku selalu berdoa semoga kamu dapat hidayah. Aku nggak mau kamu berubah karena terpaksa atau karena aku yang minta. Aku mau kamu berubah dari hatimu sendiri. Jadi, aku langsung memintanya kepada Allah."

"Abang bilang selalu doain aku, tapi kemarin dua hari nggak ada kabar." Rara bertanya menyelidik, sementara Andra mengusap kepalanya yang tidak gatal.

"Itu khilaf. Ya, sekarang kamu kan sudah tahu alasannya. Kenapa sih dibahas lagi? Aku udah coba buat nerima kamu dan belajar mencintai kamu, kan? Kita bahkan udah sempat ikhtiar agar punya bayi."

"Beneran Abang doain aku? Ini bukan gombal?"

"Terserah kamu mau percaya atau nggak."

Andra menjawab setengah kesal. Dia tidak sedang menggombal karena faktanya dia memang selalu berdoa demikian. Menikahi wanita yang bisa menutup aurat adalah keinginannya dari dulu. Karenanya, walaupun dia belum begitu mengenal Rara dan belum memiliki perasaan apa pun, doa itu selalu terucap.

"Abang, Abang *so sweet* banget, sih."

Andra yang duduk di tepi ranjang langsung tersentak ketika tiba-tiba saja Rara sudah menabraknya. Wanita itu memeluknya erat. Andra mengabaikan lukanya yang masih

terasa nyeri. Tangan Andra terulur mengusap bahu Rara yang sedikit bergetar, sebelum akhirnya menjauhkan badan mereka.

"Maafin aku pergi dari rumah tanpa izin ya, Bang." Rara berujar lirih, air mata keharuan itu mengalir begitu saja. Demi Allah, dia tidak pernah berpikir Andra melakukan hal yang luar biasa, yaitu sebuah doa.

Andra tersenyum kecil, Rara memang salah telah pergi dari rumah tanpa izin, tetapi dia jugalah yang menyebabkan hal tersebut. Dia mengusap air mata Rara dengan kedua tangan, lalu menarik dagunya ke atas. Kini, dua mata itu saling menatap.

"Aku juga minta maaf," kata Andra sebelum mengecup mata Rara pelan, satu per satu.

Tindakan yang membuat Rara semakin menangis hebat karena bahagia. Andra pun kembali membawanya ke dalam pelukan.

"Ternyata aku sangat merindukanmu. Kamu sadar nggak sih, Ra? Dari kamu pulang, aku belum dapat pelukan."

Saling
memaafkan
itu indah, bukan?

Belajar untuk Mengikhlaskan

Namun, berbeda jika melupakan seseorang yang pernah menjadi bagian dari hidup kita. Raganya boleh sudah tidak bernyawa, tetapi cerita yang dia torehkan selama di dunia masih terekam jelas.

Rara jelas menyadari hal tersebut, dia melihat dengan jelas saat Andra terpaku tiba-tiba. Kemarin, saat Rara memakai bando hitam di rambutnya, Andra secara spontan mengatakan kalau dia mirip Kiara. Setelah itu, Rara berjanji untuk tidak akan pernah memakai bando hitam itu lagi. Dia akan menggerai atau mengucir kuda rambutnya ketika ada di rumah. Tidak perlu ditanya langsung bagaimana perasaannya. Walaupun Andra sudah memilihnya. tetapi terkadang

dia merasa masih sebagai pengganti. Pernah ia berpikir seandainya saja Kiara masih ada, mungkin Andra tidak memilihnya.

Namun, sampai kapan dia harus menyalahkan orang yang bahkan sudah tiada? Bukan salah Kiara jika Andra masih memiliki perasaan yang sama. Bukan pula salah Andra yang masih belum bisa membuang jauh rasa itu. Faktanya dia memang hadir setelah keduanya menulis kisah. Rara sadar bahwa dia adalah penghuni baru. Sekarang yang Rara lakukan adalah meyakinkan dirinya sendiri kalau semua butuh waktu. Waktu yang akan membuktikan. Ketika waktumu sebagian besar dihabiskan bersama seorang yang sama, maka bersiaplah untuk jatuh ke dalam pesonanya.

"Kalau mau dibuang, buang aja. Kalau mau disimpan, simpan aja," ujar Rara ketika menemukan Andra sedang memerhatikan figura yang selama ini ada di laci kamarnya. Apa lagi kalau bukan fotonya bersama Kiara.

Andra mengembuskan napas pelan. Jujur, bayangan itu masih ada, tetapi dia tidak ingin selalu berada dalam bayangan masa lalu. Dia bangkit berdiri dan berjalan menuju Rara yang bersedekap di pintu. "Ini kamu aja yang pegang, terserah mau kamu apakan."

"Tapi ...," sahut Rara bingung.

"Itu bagian masa laluku, Ra. Sekarang terserah apa yang akan kamu lakukan. Kalau kamu mau, bisa ganti foto itu dengan foto yang baru."

"Bakar aja kalau begitu."

"Sadis banget, Ra. Jangan dibakar, kata orangtua pamali. Buang aja."

Rara mengangguk mantap. Matanya memandang Andra yang dua hari ini terlihat kurang bersemangat. Seperti ada yang mengganjal pada hatinya.

"Abang mau ke mana?" tanya Rara ketika melihat Andra memutar arah menuju kamar mandi yang ada di sudut ruangan.

"Hari ini kan tugas malam. Kamu siap-siap ya, aku antar ke rumah Bang Rio," jelas Andra sebelum menghilang di balik pintu.

Rara berjalan menuju ranjang dan langsung mengempaskan badan di sana. Dia biarkan kakinya tetap menggantung dan memandang foto yang tadi diberikan Andra. Lalu, tangannya beralih mengambil ponsel yang kebetulan ada di sampingnya.

'Memangnya kamu sudah bisa mengikhlaskannya, Ra? Belum, kan? Jadi, jangan berharap lebih kepada Andra.' Rara membatin.

Rara melihat satu-satunya foto bersama Bona yang tersisa. Faktanya, sampai sekarang dia belum bisa mengikhlaskan lelaki itu bersama Dela. Dia belum bisa berdamai dengan dua orang yang dia beri label sebagai pengkhianat. Manusia, lisannya memang sudah bilang memaafkan, tetapi hatinya siapa yang tahu. Kertas yang sudah dipenuhi coretan, tidak

akan bisa kembali putih seperti sedia kala. Begitu juga dengan hati yang sudah ditorehkan luka, tidak akan bisa sembuh tanpa meninggalkan bekasnya.

"Ya ampun, kamu belum siap-siap juga? Udah jam segini, Ra!" tegur Andra ketika melihat Rara dalam posisi santainya.

"Abang sih, motor aku pakai dijual, jadi ribet sendiri, kan. Padahal aku bisa ke rumah Bang Rio sendiri."

Rara menatap Andra dengan kesal. Dua hari yang lalu, sejak Andra sudah sembuh dari kecelakaan kecilnya, lelaki itu langsung menjual motor Rara.

"Aku nggak tenang kalau kamu bawa motor, jadi biar aku antar jemput aja. Kalau terpaksa lebih baik naik kendaraan umum."

Perkataan Andra waktu itu mampu membuat Rara mengangguk setuju tanpa penolakan. Andra yang mengatakan tidak tenang, telah mampu membuatnya terbang ke langit. Namun tidak untuk sekarang, dia sadar betapa hidupnya menjadi susah tanpa kendaraan roda dua tersebut. Lagi pula selama ini dia juga aman saat memakainya.

"Aku nggak keberatan jadi supir kamu."

"Tapi Abang nggak bisa *stand by* 24 jam. Abang itu kerja dan punya kewajiban."

"Katanya kalau kendaraan sudah pernah jatuh, suka ter-

ulang lagi, Ra. Besok kita cari yang baru aja."

Perkataan datar Andra membuat Rara menggeleng dramatis, "Kolot, itu cuma mitos. Abang pemborosan, sok kaya. Aku nggak suka kalau Abang kayak gini. Walaupun punya uang, lebih baik dipakai untuk hal yang jauh lebih berguna. Tidak semua orang seberuntung kita, kan?"

"Iya, Nyonya! Maaf, tapi kali ini udah terlanjur. Jadi ...." Andra memandang Rara dari atas ke bawah. "Kamu besiap-siaplah sekarang."

Rara enggan menjawab dan memilih bangkit dari kasur. Dia berjalan menuju Andra yang duduk di kursi kecil dan membantu mengeringkan rambut dengan handuk kecil yang tadi digunakan suaminya.

"Bibirnya," sindir Andra ketika melihat dari cermin bibir Rara mengerucut.

"Makanya besok-besok ngomong dulu sebelum jual kendaraan orang."

Andra tertawa geli, ternyata setelah beberapa hari berdebat karena motor yang dijual, Rara masih saja kesal.

"Kamu siap-siap aja gih, biar cepat."

"Bang," panggil Rara pelan. Tangannya sudah berhenti mengeringkan rambut dan kini dia duduk manis di atas meja rias. Hal yang tidak patut untuk ditiru.

"Kenapa?"

"Aku nggak usah ke tempat Bang Rio ya malam ini?

Mereka juga nggak perlu nginep ke sini."

"Maksudnya?"

"Aku pengen belajar di rumah sendiri. Katanya semuanya itu butuh proses dan usaha. Kalau nggak dari sekarang, sampai kapan kita mau ganggu Bang Rio? Boleh, ya?"

Andra memandang istrinya tidak yakin. Dia masih ingat dengan jelas alasan mereka bisa bersama saat ini, yakni Rara yang seorang penakut.

"Kamu yakin?"

"Insya Allah."

"Yakin?" tanya Andra kembali ketika mata Rara terlihat tidak fokus, tanda kalau istrinya masih ragu.

"Hemm, tapi Abang jangan tinggalin ponsel, ya! Nanti kalau aku telepon harus cepet diangkat."

"Siap, Nyonya."

Kita tidak akan pernah tahu berhasil atau gagal, kalau tidak pernah mencoba.

Andra tersenyum senang, walaupun sedikit khawatir, dia tetap menyetujui ide Rara. Benar, mereka tidak bisa menggganggu kehidupan Rio terus menerus jika Andra mendapatkan jadwal malam. Saat ini mungkin hal tersebut tidak masalah. Namun, ke depannya ketika Rio sudah berkeluarga lagi pasti akan menimbulkan hal yang tidak diinginkan. Hari ini dia berjanji akan membawa ponselnya di mana pun dan kapan pun. Beruntung, dia tidak ada jadwal operasi, jadi setidaknya

Andra bisa *stand by*. Sampai jam menunjukkan pagi hari, tidak ada panggilan atau pesan masuk satu pun ke dalam ponsel Andra. Hal yang membuat dia berada di antara dua rasa, yaitu senang dan khawatir secara bersamaan. Hal yang tidak dia ketahui adalah sepanjang malam Rara menelepon Rio dan membuat abangnya tidak bisa tidur dengan nyenyak.

"Om Dokter, bangun!" Andra terpaksa membuka mata ketika dirasakannya tepukan di pipi. Matanya menyipit ketika menemukan Rey sudah ada di ranjang.

"Kamu ke sini sama siapa, Rey?"

"Sama Nte Rara. Om bangun dong, katanya mau kasih Rey adik? Mana, Om?" tanya Rey polos sambil menatap Andra penuh harap.

Andra menatap Rey di hadapannya dengan frustrasi. "Sabar dong, Jagoan. Bikin adek kan lama, nggak bisa langsung jadi. Mendingan sekarang kamu ke Nte Rara, ya? Om mau mandi dulu."

"Iya, Om bau." Ucapan Rey membuat Andra langsung mencium badannya sendiri.

'Nggak bau.' Andra membatin.

Rey yang terkekeh di hadapannya membuat Andra gemas dan menyentil dahi anak itu pelan. "Kamu, ya ...."

"Kata ayah kan kalau Rey males mandi bisa bau," kilahnya cepat.

Andra menggelengkan kepala geli dan berlalu menuju kamar mandi untuk membersihkan diri setelah meminta Rey menemui Rara.

"Nte..." Rey yang baru saja muncul langsung merangkak naik ke kursi di samping Rara, membuat wanita itu tersenyum lucu. Ah, pokoknya dia mau anak pertamanya adalah lelaki seperti Rey, agar kelak bisa menjaga adiknya.

"Iya, Om udah bangun?"

"Udah, lagi mandi. Nte, Rey udah laper. Makan sekarang boleh, ya?" Rara tertawa pelan ketika melihat Rey berujar sambil mengelus perutnya yang sedikit membuncit. Anak itu memang hobi makan, sehingga bentuk tubuhnya yang gembil akan membuat orang gemas.

Andra baru muncul ketika Rey sudah menghabiskan makanan dan minta izin untuk menonton televisi. Rara berani taruhan kalau dalam hitungan menit bocah itu akan terlelap dan berganti televisi yang menontonnya.

"Kok Rey ke sini lagi?"

"Iya. Kata Abang, Mbak baru yang jagain Rey nyerah. Pasti diisengin Rey terus tuh." Rara tersenyum membayangkan sifat Rey, wataknya seperti bunglon. Terkadang dia bersifat manis, tetapi tidak jarang juga iseng.

"Anak itu," gumam Andra sebelum akhirnya menyantap makan siang.

Sore hari, Andra, Rara, dan Rey sepakat untuk jalan-jalan ke Taman Pelangi yang ada di Monjali. Rey sudah merengek sejak bangun dari tidur siang dan kebetulan Andra sedang libur. Katanya dia ingin ke sana sejak beberapa waktu lalu karena teman-temannya sudah bercerita atau lebih tepatnya pamer. Ketika ditanya kenapa tidak mengajak ayahnya, Rey menjawab kalau pergi dengan Rio tidak seru karena dia sudah hafal pasti akan mendapat penjelasan panjang.

Rey yang kelelahan akhirnya kembali tidur pada saat perjalanan pulang. Andra langsung mengangkat Rey dan membaringkan anak itu di ranjang kamarnya. Rara yang melihat hal tersebut semakin bermimpi untuk mempunyai anak kecil. 'Pasti seru, karena Andra akan menjadi ayah yang perhatian.' Batin Rara. Dia seperti sudah melihat hal tersebut ketika melihat interaksi Andra kepada Rey maupun si Kembar.

"Bang, kok aku nggak hamil-hamil, sih?" tanya Rara saat Andra baru saja memasang selimut untuk Rey.

Andra langsung memandang Rara yang kini tengah menatapnya sendu. "Ya ampun, kita masih hitungan bulan menikah, bahkan masih bisa dibilang hari. Kamu ada-ada aja. Mendingan sekarang bersih-bersih terus tidur."

"Tapi aku kan pengen cepet punya bayi, Bang. Ingat ya aku mau cowok, jadi kalau Abang mau cewek berarti mesti kembar."

"Iya-iya. Udah sana!" usir Andra kepada Rara agar segera membersihkan diri. Dia juga sudah lelah dan butuh istirahat.

'Memangnya buat bayi dan kembar itu ibarat puding? Dalam hitungan jam bisa tercetak banyak dan kembar? Rara ada-ada saja,' pikir Andra.

Setelah Rara keluar, kini berganti Andra yang membersihkan diri. Andra langsung membulatkan mata ketika menemukan Rara yang masih terjaga. Sepertinya dalam perjalanan istrinya itu mengatakan lelah, tapi sampai di rumah justru terlihat lebih bersemangat.

"Kok belum tidur? Tadi katanya capek?"

"Aku mau bayi, Bang."

"Iya, tahu. Seperti kemarin aku bilang, semua perlu proses. Kita baru nikah hitungan bulan dan hari."

"Ya udah, ayo sekarang kita proses lagi."

"Ada Rey."

"Di kamar sebelah."

Andra tersenyum kecil. *See* sekarang Rara menjadi agresif jika sudah menyangkut urusan bayi. Dia sama sekali tidak bermaksud menolak permintaan Rara, tetapi hari ini badannya terasa lelah. Lagi pula dia percaya satu hal, yaitu proses.

"Kamu nggak pernah baca, ya? Kalau terlalu sering usaha itu justru nggak baik. Nikmati saja prosesnya, nanti kita tinggal menikmati hasil. Orang untuk bisa membaca Al-Quran

aja mulai dari belajar iqra dan prosesnya cukup panjang. Jadi, anggap aja prosesnya sama. Semua butuh waktu dan nanti kita akan menikmati hasilnya. Dalam kasus tadi hasilnya bisa aja jadi hafidz."

Rara memanyunkan bibir, walaupun dalam hati tetap mengiyakan. Andra benar, semua butuh proses. Sama halnya dengan yang mereka jalani saat ini selain urusan bayi. Mereka butuh proses melupakan masa lalu dan mencintai apa yang ada saat ini.

"Ya udah, kalau begitu aku mau Abang jadwalin cuti secepatnya," rajuk Rara kemudian.

Andra langsung menatap curiga pada Rara yang sudah duduk dengan tegak. "Cuti?" tanya Andra heran.

"Iya. Kita bulan madu biar nggak ada gangguan terus dan bisa fokus!"

"Dengan senang hati, Nyonya." Andra mengangguk semangat. Sebuah senyum langsung tercetak di wajahnya. Kalau dalam hal ini, dia memang sangat menyukai yang namanya proses.

Tempat tujuan itu adalah ibarat hasil, untuk mencapainya kita bisa saja mendapatkan beberapa hambatan. Nikmati saja, siapa tahu di tengah jalan kamu dipertemukan dengan berbagai hal yang menyenangkan. Satu yang pasti, ketika kamu sampai di tempat tujuan, tidak ada yang patut diucapkan selain rasa syukur.

Hidup Itu Seperti Novel

Andra mulai belajar peduli dan mereka berusaha memperbaiki komunikasi. Hari ini bertepatan dengan hari libur, dari pagi Rara berpamitan untuk berkunjung ke panti. Sejak diajak Nada ke sana, dia terlihat mulai semakin tertarik dengan anak kecil.

Andra melirik Rara yang baru saja pulang dan duduk di sampingnya. Wajahnya kusut, sangat berbeda dengan penampilannya tadi pagi. Dia hanya mengucapkan salam, mencium tangan Andra, dan langsung mengempaskan badan ke sofa.

"Kamu kenapa?" tanya Andra mengalihkan perhatian dari buku tebalnya.

Rara yang mendengar pertanyaan tersebut langsung memanyunkan bibir. Sebenarnya dia sangat senang mendapatkan perhatian dari Andra, tetapi suasana hatinya siang ini sangat buruk. Ingatannya kembali memutar pada kejadian saat di panti.

Flashback

"Kok Andra nggak kamu ajak, Ra?" tanya Bila, saudara sepupu dari iparnya, Ave.

"Dia pulang pagi, Kak."

Rara dan Bila baru mulai akrab ketika Nada memperkenalkan keduanya. Sebelumnya mereka hanya pernah bertemu saat acara pernikahan.

"Oh, tapi udah baikan, kan?"

Pertanyaan dari Bila membuat Rara terdiam, bagaimana bisa wanita ini tahu kalau mereka ada masalah sebelumnya? 'Nada tidak ember, kan?' Pikir Rara.

"Baikan?" tanyanya mengutarakan keheranan.

"Iya. Kata Ave kemarin dia abis jatuh?"

Rara merutuk dalam hati, 'Pikiranmu, Ra!'

"Memei ...," suara teriakan dari bocah kecil menginterupsi pembicaraan keduanya.

Rara mengerutkan kening, berpikir keras siapa bocah tersebut yang memanggil Bila dengan sebutan 'Memei'.

"Iya, kenapa, Kak? Kok Kak Masha ke sini?" tanya Bila pelan sambil mengusap bahu anak tersebut.

Ah, jadi nama anak ini adalah Masha. Satu kesimpulan didapat oleh Rara.

"Dek Naufal gangguin dedek terus, Mei. Terus dedeknya nangis, nggak mau diem. Terus kata Ayah kita mesti nyusulin Memei biar dedeknya diem," adu Masha sambil memanyunkan bibir.

Rara terkekeh geli melihat interaksi keduanya, dia mulai paham dan ingat kalau saat Bila menghadiri pernikahannya, anak kecil tersebut (sekarang bisa dia sebut Masha) juga ikut. Hal yang membuat dia penasaran sekarang adalah panggilan Memei kepada Bila. Nanti, dia akan mempertanyakan soal panggilan aneh tersebut kepada Nada.

"Ayahnya mana sekarang?" tanya Bila kemudian.

"Itu."

Mata Rara mengikuti arah telunjuk Masha. Dari jauh tampak lelaki berjalan dengan anak kecil di sampingnya dan seorang anak lagi dalam gendongan.

'Keluarga bahagia,' batin Rara.

"Ra, kenalin ini Masha, anak pertamaku," ujar Bila yang membuat Rara mengalihkan pandangan kembali kepada Bila.

"Aku Masha, Tante." Anak bernama Masha itu langsung mengulurkan tangan kecilnya ke depan Rara. Hal yang membuat Rara mengusap kepala Masha dengan gemas.

"Tante Rara."

"Naufal ndak gangguin Dedek, Mei. Dedeknya aja ndak bisa diem, Naufal lagi main digangguin," adu bocah kecil yang tadi berjalan di samping ayahnya. Anak yang diketahui Rara bernama Naufal tersebut baru saja sampai dan langsung mengadu kepada ibunya. Napasnya masih memburu setelah berlari meninggalkan ayahnya di belakang.

"Bohong! Tadi Kak Masha lihat Dek Naufal bentak Dedek, Mei. Terus dedeknya nangis."

"Ndak, Mei. Tanya aja sama ayah."

Bila tampak mengembuskan napas pelan, dia mengabaikan kedua anaknya yang terus beradu mulut dan mengangkat bahunya sambil tersenyum pasrah kepada Rara.

"Interupsi, Ra. Kayaknya sebentar lagi aku harus pulang."

"Nggak apa-apa, Kak. Aku juga udah mau pulang."

"Ya udah kalau gitu, kita bareng jalan ke depan. Kak Masha, Naufal, kita ke tempat ayah, yuk!"

Mereka berempat akhirnya berjalan bersama menuju halaman depan. Lelaki yang disebut Bila sebagai suaminya terlihat menghentikan langkah dan sibuk mengalihkan perhatian anak perempuan yang masih menangis di gendongan.

"Tuh ada Memei, Dek. Cup-cup," ujar lelaki tersebut. Gotcha, anak perempuan yang tadi terlihat menangis kini mulai diam. Air mata sisa menangis terlihat jelas di kedua matanya.

Bila langsung mengambil alih anak tersebut untuk menenangkan.

"Ayah, gendong!" teriak Naufal kemudian.

"Ayah, aku aja yang digendong. Anak nakal nggak usah!" teriak Masha tidak mau kalah.

"Sudah-sudah. Kita semua jalan." Lelaki tersebut menjawab dengan bijak.

Selanjutnya, Bila memperkenalkan Daffa sebagai suami kepada Rara sebelum mereka akhirnya berpisah untuk pulang. Hal yang sukses membuat Rara mempunyai benih iri. Walaupun anak-anak mereka ribut, tetapi entah mengapa hal tersebut membuat Rara tertarik. Rumahnya pasti akan ramai kalau saja dia mempunyai hal yang sama seperti Bila.

Flashback end

"Jadi begitu, Bang. Aku pengen punya bayi, biar rumah ini ramai. Terus aku maunya cewek sama cowok."

Rara merajuk setelah menceritakan apa yang dia temui saat pergi ke panti. Andra yang mendengarnya langsung terkekeh geli.

"Kamu mau bayi kayak pesan minum aja. Semua kan perlu proses, Ra."

"Ya udah, tunggu apa lagi? Kita bisa mulai prosesnya sekarang!"

Rara membuka mata dan menemukan Andra sedang sibuk dengan sebuah buku. Matanya semakin menyipit ketika melihat judul buku yang sedang dibaca Andra. Buku tersebut berjudul "Calon Imam".

"Udah bangun?" tanya Andra tanpa mengalihkan pandangan. Dia hanya melirik sekilas ketika kasur di sebelahnya bergerak.

Rara tersenyum lebar dan langsung ikut duduk di samping Andra. "Udah. Abang kok mendadak jadi manis banget, sih? Kemarin gombal terus sekarang baca buku. Pasti pengen jadi calon imam yang baik buat aku, ya?"

"Maksud kamu?" Andra menutup novel yang tadi dibaca dan bertanya dengan dahi berkerut.

"Itu buku yang Abang baca."

Andra tertawa pelan, ternyata Rara sudah salah paham. Buku yang ada di tangannya sekarang bukanlah buku kiat-kiat menjadi calon imam yang baik melainkan novel yang menceritakan tentang saudara kembarnya.

"Ini?" tanyanya sambil mengangkat novel tersebut ke depan wajah Rara, yang dijawab dengan anggukkan semangat.

"Kamu coba baca."

Rara langsung mengambil novel dari tangan Andra. Wajahnya menampakkan keheranan ketika Andra menyuruhnya membaca. Sampai akhirnya dia sampai pada halaman awal buku tersebut.

"Ave?" gumamnya heran.

"Kamu baca aja dulu, sekarang aku mau siap-siap berangkat kerja, udah sore."

Andra langsung bangkit dan berjalan menuju kamar mandi tanpa menunggu jawaban Rara. Dia menggelengkan kepala ketika melihat Rara yang sudah sibuk dengan bacaan baru. Demikian juga sampai beberapa jam kemudian, Andra yang berpamitan untuk bekerja pun hanya mendapat jawaban dari atas kasur. Rara yang biasanya mengantarkan sampai pintu rumah malah sibuk dengan bacaan barunya. Pesona sebuah buku bisa mengalihkan perhatian pembacanya.

Keesokan harinya, ketika Rara baru saja pulang dari mengajar, dia langsung mencari Andra. Dia menemukan Andra yang masih "akrab" dengan selimut.

"Abang bangun, udah siang!"

"Aku masih ngantuk, Ra. Kok kamu udah pulang? Belum jam 12, kan?" gumam Andra masih dengan posisi kepala di atas bantal dan mata tertutup.

"Rara mau ngomong sama Abang. Abang bangun dong," rengek Rara ketika Andra belum juga membuka mata.

Andra akhirnya membuka mata dan mengusap wajahnya pelan. Dia bangkit dari tidur dan duduk bersandar di ranjang dengan sedikit malas. "Kenapa?"

"Novel 'Calon Imam' yang aku baca kemarin itu beneran cerita Kak Nada sama Bang Ave, ya?"

Andra mengerang frustrasi. Dia masih ingin beristirahat, lagi pula tidak biasanya Rara sudah pulang sepagi ini. Dia biasanya baru akan sampai rumah sekitar jam satu siang.

"Jadi, kamu bangunin aku cuma mau tanya itu, Ra? Ya ampun, asal kamu tahu aku baru tidur jam sembilan. Itu artinya baru dua jam."

Ciuman singkat di kedua matanya membuat Andra langsung membuka mata lebar. Rasa kantuknya terasa sirna. Mulutnya berdecak. "Kamu udah pintar ya, tahu aja cara bikin kantuk ilang."

Rara terkekeh mendengar kalimat Andra. Dia bersorak dalam hati, sekali dia menemukan cara menaklukkan Andra maka cara itu akan terus digunakan.

"Abang dapat buku 'Calon Imam' dari mana? Itu beneran cerita Bang Ave sama Kak Nada, ya? Kok ada Abang, si Kembar, papa, mama, semuanya lengkap," tanya Rara bertubi-tubi yang membuat Andra menggelengkan kepala.

"Aku jawab satu-satu, dengerin. Awas kalau nanti nanya lagi tak cium kamu!"

Bukannya takut, Rara justru tersenyum lebar. Itu sih bukan ancaman namanya, tetapi bonus.

"Itu kemarin buku dibawain sama Nada. Beneran itu memang cerita mereka. Jelas saja kalau ada semuanya, kan memang kisah nyata."

"Abang kenal sama penulisnya?" tanya Rara tertarik, matanya fokus kepada Andra.

Andra mengangkat bahu. "Nggak kenal."

"Oh pantes, di buku ini deskripsinya beda banget. Abang di sini rame, jahil, padahal aslinya kan batu."

"Batu?"

"Iya, batu es." Rara mengangguk mantap.

Andra tidak menyahut, setelah dia pikirkan ulang kalimat Rara memang benar adanya. Dia versi dulu adalah lelaki normal tanpa beban dan mempunyai tujuan hidup. Semua sifatnya berubah drastis sejak kehilangan Kiara. Beruntung saat ini

dia memiliki Rara, wanita yang perlahan membantunya naik dari jurang gagal *move on*.

"Sekarang esnya udah mulai cair, kan? Kan udah dipanasin?" ujarnya tergelak.

Rara tersenyum tanpa mengiyakan.

"Abang ...," panggil Rara menghentikan Andra yang baru saja akan turun dari ranjang dan berniat membersihkan diri.

"Apa?"

"Abang, aku mau cerita kita dinovelin juga!"

Andra langsung menatap istrinya dengan mata lebar. "Nggak!"

"Kenapa nggak? Lucu tahu, Bang. Nanti buat kenang-kenangan di hari tua. Kak Nada aja ceritanya dinovelin, aku juga mau. Ya, abang, ya?" pinta Rara semangat.

"Pokoknya nggak!" tolak Andra tegas.

"Ihhh, kenapa nggak?"

"Nanti kalau cerita kita dinovelin yang ada aku di-*bully* sama pembaca. Pasti nanti dibilang lelaki gagal *move on*, suami durhaka, dan sebagainya. Pokoknya pasti aku jadi kayak tokoh antagonis. Udah ah, aku mau mandi."

Andra dengan cepat langsung masuk ke kamar mandi. Dia merasa was-was atas ide yang muncul dari kepala Rara. Sudah cukup Nada yang memberi ceramah panjang, apa kabar telinganya kalau sampai ratusan orang ikut menceramahinya.

"Abang kan emang ngeselin, cocok buat di-*bully* sama pembaca!" teriak Rara dari luar pintu, tawa renyahnya sampai ke telinga Andra. Kalimat yang membuat Andra bergidik ngeri.

Hidup itu ibarat novel.
Kita adalah pemeran utama
dan Allah SWT adalah
penulisnya. Outline memang
sudah ditetapkan, tetapi
seiring ditulisnya sebuah
cerita, alurnya bisa saja
berubah. Begitu juga de-
ngan kehidupan, kita masih
bisa mengubah nasib selama
kita mau berusaha. Sesuai
dengan apa yang tertera
dalam firman-Nya.

"Sesungguhnya Allah
tidak akan mengubah
nasib suatu kaum kecuali kaum
itu sendiri yang mengubah apa
yang pada diri mereka."
(QS. Ar Rad: 11).

Akhir Sebuah Kisah

Andra membuka pembicaraan dengan Rara ketika keduanya baru selesai menjalankan shalat Subuh.

"Ikut ...," rengek Rara yang membuat Andra mengerutkan dahi.

Sejak kapan istrinya menjadi manja seperti sekarang? Biasanya diajak sekadar bersilaturahmi ke temannya saja menolak dengan alasan takut iri. Hal yang selalu membuat Andra tidak habis pikir, iri karena mereka belum punya bayi.

"Aku kan kerja, Ra. Kamu juga harus kerja. Gimana kalau besok kita jalan-jalan sebagai ganti?" Tawar Andra pada akhirnya.

"Ke pantai, ya? Aku mau main air." Rara memandang Andra dengan berbinar. Bayangan bermain pasir ditemani

ombak yang sesekali menerpanya melintas di kepala. Ah, tiba-tiba saja dia langsung ingin pergi sekarang juga.

"Parangtritis?"

"Mana bagus? Gunung Kidul."

Bayangan macet sepanjang tanjakkan menuju pantai langsung hadir di kepala Andra. Dia mengembuskan napas dengan malas, *long weekend* itu sama saja dengan jalanan yang macet, terlebih lagi arah Gunung Kidul.

"Macet, Ra. Parangtritis atau Depok aja deh, ya?" tawarnya.

Rara memanyunkan bibir sambil melipat mukena. "Nggak mau ya udah, lusa Abang nggak boleh pergi."

Andra hanya mendengus pasrah ketika Rara mendadak cuek dan justru kembali berbaring di kasur. Istrinya merajuk lagi, biasanya Rara tidak akan tidur setelah shalat Subuh.

"Kok kamu jadi manja gini sih, Ra? Oke, besok kita ke pantai di Gunung Kidul."

Sebuah senyum langsung terukir di wajah Rara. Matanya terlihat berbinar menatap Andra, berusaha mencari tanda candaan dari lelakinya yang memang tidak dia temukan.

"Asikkkkk! Nah, gitu dong, sekarang Abang siap-siap kerja sana," usir Rara kemudian.

"Kamu masih mau tidur? Nggak nyiapin sarapan?"

"Aku lagi nggak nafsu makan, nanti aja pengen beli bu-

bur kacang ijo di sekolah. Abang makan di kantin aja, ya! Aku ngantuk banget."

Andra memandang wajah Rara dengan heran. Kenapa istrinya selain manja juga menjadi pemalas? Pasalnya, ini adalah pertama kali Rara enggan membuat sarapan, terlebih dengan alasan mengantuk. Mata Rara yang sudah terpejam membuatnya mengurungkan niat untuk membuka mulut lagi. Sepertinya, Rara benar-benar mengantuk.

Keesokan harinya, Andra dan Rara pergi ke pantai Siung yang terletak di daerah Gunung Kidul. Berbeda dengan Rara yang sudah bersemangat dan berteman air pantai, Andra hanya duduk di tepi. Dia enggan ikut bersama Rara dan memilih beristirahat. Perjalanan yang terus menanjak ditambah libur akhir pekan membuat dia harus ekstra hati-hati.

"Abang ke sini, kita foto-foto di sana!" teriak Rara tanpa memedulikan orang di sekitar mereka. Beruntung pantai ini tidak terlalu ramai seperti pantai lainnya. Tanpa menunggu jawaban, Rara berjalan ke arah batu karang yang ada di sudut lain.

"Kamu kayak nggak pernah ke pantai aja sih," gerutu Andra setelah sampai di depan Rara yang sedang sibuk memainkan ponsel.

"Ihhh. Lihat pemandangannya dong, Bang! Bagus tahu, tiap kali ke pantai itu bawaannya inget kuasa Allah. Siapa lagi yang bisa membuat keindahan kayak gini selain Allah? Nggak ada."

Andra tersenyum miring mendengar penuturan Rara. Sejak istrinya berubah, tutur kalimatnya pun perlahan ikut berubah. Contohnya seperti sekarang, hal ini tentu membuat Andra senang melihat istrinya mulai berhijrah.

"Oh iya, abis ini kita naik gunung yuk, Bang? Kata temen aku bagus, pantai mah lewat."

"Memangnya kamu pernah naik gunung?" tanya Andra tertarik. Dulu, saat kuliah dan ada waktu senggang, Andra sering naik gunung. Jadi, tidak ada salahnya jika suatu hari nanti dia bisa pergi bersama Rara. Minimal, kalau dia kedinginan ada yang memberi kehangatan.

Rara langsung terkekeh pelan, "Hehehe, belum. Soalnya nggak pernah dikasih izin sama ibu atau abang. Aku kan penakut, takutnya ntar lihat yang nggak-nggak."

Andra mendengus, belum berpengalaman tetapi sok mau naik gunung? Itu bukan karakter Andra sekali, baginya butuh mental dan keyakinan walaupun itu sekadar naik gunung. Tujuan saat kita mulai mendaki hanya satu, yaitu untuk kembali ke rumah.

"Aku nggak mau ambil risiko."

"Yah, tapi kan aku penasaran. Lagian ada Abang kan yang jagain aku?" pinta Rara kembali merajuk.

"Nggak."

"Sekali aja, Bang!"

"Nggak."

"Please ...."

Andra mengembuskan napas frustrasi. "Oke, habis ini kita pulang terus ke Merapi, tapi kita nggak naik, ya! Cuma sampai di rumah Almarhum Mbah Maridjan. Di sana juga pemandangannya bagus, kok."

"Mau, mau, mau." Rara menjawab semangat yang dibalas dengan senyum kelegaan Andra. Hal tersebut lebih baik karena mereka tidak akan menguras tenaga lebih banyak.

Satu hari penuh mereka habiskan dengan jalan-jalan. Sebelum pulang, mereka juga menyempatkan ke alun-alun untuk menikmati suasana malam hari di sana. Berbincang ditemani wedang ronde adalah pilihan yang tepat.

Hari yang ditunggu akhirnya tiba. Andra sedang mengecek ulang isi tas ketika Rara menghampiri dan duduk di tepi ranjang.

"Itu mulutnya!" tegur Andra ketika melirik Rara dan melihat wajah keruh dari wanitanya. Mulutnya manyun, seperti bocah yang tidak dituruti kemauannya.

"Abang nggak usah pergi," rengek Rara kemudian.

Andra menggeleng tegas, "Kemarin kan kita sudah sepakat. Tiga hari aja kok dinasnya."

"Tapi aku mau Abang di rumah, kalau nggak aku ikut."

"Ra ...."

"Aku pasti bosan di rumah sendiri. Ikut, ya? Kalau nggak Abang batalin aja!"

Andra menghentikan kegiatannya dan duduk tepat di hadapan Rara. Tangannya memegang bahu wanita itu hingga tatapan mereka bertemu.

"Dengarin abang. Ini cuma tiga hari, aku nggak mungkin ajak kamu kalau ujungnya kamu di hotel dan aku pergi, pasti nanti bosan. Lagi pula kalau kamu kesepian di rumah, bisa main ke rumah Bang Rio atau ke panti. Oke?"

Rara yang masih enggan melepas kepergian Andra hanya memandang suaminya sendu. Entah kenapa dia tidak ingin Andra berada jauh dari sisinya. Satu tetes, dua tetes, air mata itu akhirnya mengalir deras. Dia hanya ingin bersama Andra, tidak ada yang salah, bukan?

"Jangan nangis lagi, tolong dong, Ra ...," suara Andra terdengar memohon dengan tangan menghapus air mata yang baru saja turun. Demi Allah, dia sudah berjanji untuk tidak membuat Rara menangis lagi dan sialnya sekarang wanitanya justru menangis hebat.

"Sssssshhhhh, cuma tiga hari, Sayang. Kemarin kita kan buat persiapan kangen. Aku harus pergi sekarang, oke?"

Rara mengangguk pelan, masih diselingi dengan beberapa isakan. Dia hanya menurut ketika Andra menariknya

berdiri dan membawanya ke halaman depan.

"Aku pergi, kamu hati-hati di rumah." pamit Andra sambil mengecup kening Rara lama. Perjalanan dinas kali ini sepertinya adalah perjalanan terberat dalam tugasnya.

Setelah mendapat anggukkan kepala, Andra langsung bergegas duduk di balik kemudi. Dia membuka jendela samping, memberikan salam, dan melambaikan tangan, lalu mengemudikan mobilnya.

Lima menit setelah kepergian Andra, ponselnya berbunyi nyaring.

Rara

"Assalamu'alaikum," sapanya dengan sedikit rasa heran menyusup. Kamu baik-baik saja kan, Ra?

"Waalaikumsalam. Abang udah sampai mana?"

Andra menggelengkan kepala tidak percaya atas apa yang didengarnya. "Ra, siapa tadi yang mengucapkan salam terus pamitan sama kamu lima menit yang lalu? Ini baru lima menit, abang baru aja masuk ke jalan raya, belum juga sampai bandara."

"Ya udah. Assalamualaikum."

Andra menjawab salam, lalu meletakkan ponselnya kembali. Begitu tiba di bandara dan selesai parkir, ponselnya kembali berbunyi.

Rara

"Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam. Abang udah sampai mana? Kapan pulang?"

'Astagfirullah,' batin Andra.

Andra menjadi frustrasi, ini baru setengah jam sejak dia berpisah dengan Rara dan istrinya itu sudah menelepon dua kali. Hebatnya, bahkan telepon itu masuk di saat dia masih ada di kota yang sama.

"Ra, abang baru sampai bandara. Ini mau *check in*, mendingan sekarang kamu siap-siap kerja, oke? Nanti kalau sudah sampai, aku telepon lagi."

"Iya. Aku kangen, Bang."

'Ikat saja aku, Ra.' Andra teriak dalam hati.

Panggilan itu baru berhenti ketika waktu sudah menjelang keberangkatan. Siapa yang menyangka kalau Rara menjadi sangat rewel seperti sekarang? Tidak ada.

-Aku udah sampai-

Andra baru saja menyimpan ponsel setelah mengirimkan pesan kepada Rara. Namun tidak lama kemudian, ponselnya sudah berbunyi. Tertera nama "Rara" di layar ponselnya.

Andra menggerutu dalam hati, kalau saja tahu akan begini, dia akan menolak dinas kali ini. Dia lebih baik di rumah dan mengurus Rara, daripada pergi ke luar kota dengan absen setiap waktu.

Rara yang sudah bosan berada di rumah sendiri akhirnya meminta Rio untuk menjemputnya. Setidaknya tinggal bersama Rio lebih baik daripada seorang diri. Ada yang hilang ketika Andra tidak ada di rumah, perasaan yang berbeda ketika lelaki itu hanya pergi untuk bekerja. Hal yang membuat *mood* Rara semakin buruk adalah ketika Andra terus mengomel panjang ketika dia menelepon.

"Mukanya kenapa dilipet gitu, sih? Emang udah kering?" tanya Rio ketika melihat Rara murung sejak dia datang untuk menjemputnya.

"Udah dua jam Bang Andra nggak bisa ditelepon. Emang sesibuk apaan sih di sana sampai telepon aku dicuekin?" gerutu Rara dengan kesal.

Rio terkekeh mendengar adiknya merajuk, "Dia kan pergi bukan buat main, Ra. Mungkin lagi sibuk."

Obrolan itu tidak berlanjut, Rio sibuk mengemudi, sementara Rara sibuk mengirimkan pesan untuk Andra.

"Nte, kok om dokter nggak ikut?" tanya Rey yang baru saja terbangun dari tidur. Anak itu menyipitkan mata dan menoleh ke kanan serta kiri untuk mencari keberadaan Andra.

"Om lagi sibuk, Rey. Lagian hari ini kan ayah libur, jadi kita bisa main."

"Yahhhh, padahal Rey maunya sama om, ayah bawel!"

Ucapan polos Rey mampu membuat Rara yang tadinya murung langsung tersenyum geli. Ditambah lagi melihat wajah Rio yang berdecak kesal. Sepertinya dia mengambil tindakan tepat untuk menginap di rumah Rio. Rey akan mampu membuat dia mengalihkan perhatian dari Andra.

Andra turun dari mobil sambil bersenandung lirih, senyum tidak lepas dari wajahnya. Dia senang, akhirnya setelah

tiga hari berada di bawah teror Rara, saat ini dia bebas. Bebas melepas penat sekaligus rindu.

"Eh ada om. Nte Rara, om dateng." Rey teriak heboh begitu selesai menjawab salam.

"Hallo Rey, Tante lagi ngapain?"

Andra berjalan masuk diikuti Rey yang ada di sampingnya. Dari kejauhan, dia melihat Rara yang sedang bersantai di ruang keluarga.

"Lagi sama ayah, Om."

Rara menyipitkan mata begitu mendengar teriakan Rey dari pintu depan. Sejujurnya dia senang ketika akhirnya orang yang dirindukan pulang, tetapi entah kenapa sisi lainnya justru kesal. Dia memilih melanjutkan obrolan masalah calon kakak ipar dibandingkan menyambut kepulangan Andra. Ketika langkah Andra tinggal satu meter darinya, dia tiba-tiba saja merasa muak. Dia tidak tahu kenapa, tetapi saat ini dia justru tidak ingin melihat Andra.

"Loh, mau ke mana, Dek?" tanya Rio ketika Rara berjalan cepat menuju kamar. Rara tidak menjawab, sehingga dia hanya bisa mengangkat bahu saat menerima tatapan bertanya dari Andra.

Rara merajuk lagi, itulah perkiraan Andra atas respon dari istrinya. Dia hanya menyapa Rio singkat sebelum menyusul Rara di kamar.

"Ra, kamu marah? Aku minta maaf."

Andra mengerutkan dahi ketika Rara menggeleng pelan. Dengan langkah cepat sambil menyenggol bahunya, Rara berlalu keluar kamar. 'Kalau tidak marah kenapa harus menghindar?' Andra membatin.

"Kamu kenapa sih, Dek? Kemarin bilang kangen terus, sekarang ada orangnya malah begini?"

Rio yang tidak paham dengan kelakuan adiknya pun heran. Mereka seperti anjing dan kucing yang tidak bisa berdamai.

Rara menyamankan posisi, memeluk Rio dari samping. "Nggak tahu, Bang. Rara rasanya kesel liat muka Bang Andra tadi, sekarang juga."

"Kalian nggak lagi berantem, kan?"

"Nggak, kok. Aku cuma sebel aja kemarin disuruh nggak pergi malah dia pergi."

Rio menggelengkan kepala geli, jadi karena kesal lalu kini Andra diabaikan. 'Kasihan,' ucap Rio dalam hati.

"Sekarang yang penting Andra sudah pulang. Kamu bantuin dia gih, siapin kebutuhannya, makan siang mungkin?"

"Nggak mau!"

"Ra, itu suami kamu loh."

Rara langsung beringsut dan berjalan menuju dapur. Sarapan yang dia buat tadi hanya nasi goreng, sehingga dia harus masak lagi. Dia baru saja selesai memasak ketika Andra menyusul ke dapur. Pada saat yang sama rasa kesal, muak,

dan kali ini dilengkapi mual datang bersamaan. Rara langsung berlari ke wastafel dan Andra mendekatinya dari belakang.

"Abang jangan deket-deket sama aku. Aku nggak suka!" ujarnya kesal ketika selesai memuntahkan makanan.

"Kamu nggak apa-apa kan, Ra? Kamu sakit? Kesurupan? Biasanya juga nempel kayak prangko."

"Abang makan sana!" Rara berkata sambil berlalu.

Andra hanya bisa pasrah, mungkin Rara memang butuh waktu dan masih kesal karena kepergiannya tempo hari.

"Kamu kenapa lagi sih, Dek?" tanya Rio lagi ketika Rara sudah kembali bergelayut di sampingnya. Lelaki itu beralih menatap Andra yang kini duduk di ruang makan dengan mata menatap keduanya.

Rara menggelengkan kepala tidak mengerti. Dia pun tidak tahu kenapa melihat Andra bisa menjadi hal yang menjengkelkan.

"Jangan-jangan kamu hamil, ya? Tingkahmu aneh banget," tebak Rio.

Rara menjauhkan tubuhnya, "Nggak kok."

"Eh ...." Rara kembali berkata, tetapi kalimatnya tidak selesai, dia tampak sedang berpikir serius.

"Dua bulan."

Semua mata beralih menatap Andra yang berkata dari tempat yang berbeda. Rara dan Rio memandang laki-laki itu dengan tanda tanya.

"Iya, kamu kalau nggak salah sudah dua bulan ini shalat terus, kan? Aku dapat jatah terus," Andra tersenyum kecil begitu mendengar kalimatnya. Di sisi lain Rio mendengus kesal, membicarakan pantangan di depannya? 'Adik ipar yang sopan.'

"Jadi, beneran hamil? Berarti dedeknya kesel gara-gara papanya pergi, terus aku ikutan kesel sama Abang?"

"Kalian periksa aja dulu, kan cuma perkiraan." Rio berkata bijak sambil mengusap rambut adiknya pelan.

"Anterin ya, Bang?" pinta Rara dengan mengedipkan mata.

"Kamu kan punya suami, sama Andra lah!"

"Aku nggak mau sama Bang Andra! Ntar kalau di jalan malah emosian terus mual gimana?"

Andra mendesah, kali ini dia tahu apa yang dulu Rara rasakan. Dia tahu bagaimana rasanya diabaikan. Dia tahu bagaimana rasanya menerima penolakan. Karma? Ya, mungkin ini akibat dari perbuatannya. Akhirnya Andra hanya bisa pasrah ketika kedua kakak beradik itu meninggalkan rumah untuk ke dokter. Pulang dinas, bukan diperhatikan istri, tetapi justru dia bertugas menjaga Rey yang sibuk menggambar dari tadi.

Rara hamil.

Seharusnya Andra adalah orang yang berbahagia setelah Rara, tetapi kini justru dia menjadi orang yang paling murung dari seluruh keluarga. Bayangkan saja, siapa ayah yang tidak ingin mengusap dan berjumpa dengan calon bayinya? Andra selalu ingin melakukannya, sayangnya setiap kali dia ingin melakukan hal tersebut, wajah Rara berubah murung, emosi, dan terkadang diikuti mual. Hal ini membuat Andra menderita, hukuman yang pas karena dulu pernah mengabaikan Rara.

Mereka tetap tinggal satu rumah. Rara selalu menjalankan tugasnya sebagai istri, kecuali satu hal yaitu tentang berhubungan dengan Andra. Berada dalam radius satu meter sudah membuatnya frustrasi. Mereka tidak pernah tidur bersama, Andra memilih menggunakan kamar calon bayi karena tidak ingin melihat Rara tersiksa dan memaksakan diri. Saat makan, mereka tidak akan pernah makan dalam satu meja. Jika Rara di ruang makan maka Andra akan mengalah dan makan di ruang tamu. Pergi periksa kandungan pun mereka tidak mau ambil risiko sehingga meminta Nia atau Rio yang menemani.

"Kasihan yang bau-baunya puasa setahun," kekeh Rio ketika Andra datang untuk menjemput Rara. Jadi, selama hamil Andra tidak pernah membiarkan istrinya di rumah seorang diri.

"Abang yang puasa lebih dari setahun juga masih hidup, kan?"

Rio terdiam. Ternyata adik iparnya sekarang sudah tidak sebodoh dulu yang akan dengan mudah terjebak dalam permainannya.

"Ayah, Om! Tadi Rey pegang perut Nte, terus dedeknya nendang-nendang lagi."

Bibir Andra langsung mengerucut kesal. *Well*, Rey maupun Rio seringkali bercerita tentang hal yang sama. Sementara Andra harus menunggu Rara terlelap untuk sekadar mengusap perut besar dan menyapa bayinya. Setelah itu, dia harus berpindah kamar ketika menjelang pagi.

"Terus tante sekarang lagi ngapain, Rey?" tanya Rio kemudian.

"Lagi nelepon sama oma, Yah. Terus Rey ke sini aja soalnya ada kakak kembar yang waktu itu."

Andra menarik sudut bibirnya walaupun hanya sedikit. Rey masih saja horor jika berhubungan dengan si Kembar.

"Sampai kapan sih ngidam itu, Bang? Rara betah banget jauh-jauh terus, padahal udah mau tri semester ketiga. Memangnya dia mau lahiran sendiri? Giliran aku kerja diteleponin, tapi kalau ketemu kayak lihat hama." Andra mendesah, terlihat makin frustrasi.

"Mungkin sebentar lagi sudah normal. Itu karena bayimu tidak suka sama bapaknya, kalau sama saya biasa aja."

Setelah beristirahat sebentar, akhirnya Andra membawa Rara pulang. Dia sudah seperti supir saat Rara tidak pernah

mau duduk di depan. Terlebih lagi, Rara juga menggunakan masker karena merasa tidak suka dengan bau Andra. Seluruh keluarga sudah sering menertawakan keadaannya, apalagi Revan. Papanya itu justru memanasinya dengan bercerita kalau selama ngidam, Viona tidak pernah bisa jauh-jauh.

"Dedek bayinya sampai kapan sih nggak suka papanya, Ra? Perasaan ngajak berantem mulu sampai nggak boleh deket-deket," tanya Andra ketika mereka tiba di rumah. Rara sudah ada di tepi ranjang, sementara Andra hanya berdiri di badan pintu.

"Mungkin dedek nggak mau papanya jahat sama mamanya, makanya nggak mau deket-deket." Rara menjawab santai sambil mengusap perut.

"Aku tidur dulu, ya. Kalian tidur yang nyenyak. Selamat malam, Dedek jangan nakal sama mama, ya!"

Begitu Andra menutup pintu, Rara langsung mengembuskan napas lelah. Dia juga sama tersiksa seperti suaminya. Dia juga ingin selalu dekat dengan Andra. Saat suaminya tidak ada di rumah pun dia selalu merindukannya. Namun apa boleh buat, sepertinya calon anak mereka tidak mendukung. *Mood*-nya bisa berubah drastis kalau sudah melihat Andra dalam jarak dekat.

"Kamu mau sampai kapan sih Dek musuhan sama papa?" ujar Rara pelan dengan tangan kembali mengusap perut yang tiap hari tambah membesar.

Tepat usia tujuh bulan kehamilan, Rara diungsikan ke Malang. Andra hanya bisa pasrah ketika kedua orangtua dan juga Rara sudah mengambil keputusan tersebut. Dia tidak mau ambil risiko jika sewaktu-waktu jadwalnya dengan Rio sama, sehingga Rara hanya berdua bersama Rey. Selain itu, di Malang minimal ada mamanya yang sudah berpengalaman, jadi bisa mengerti keluhan Rara dan juga berbagi tentang masalah kelahiran.

"Calon papa kok cemberut aja sih, Ndra?" tegur Revan ketika keduanya bersantai di depan rumah.

"Papa enak ya, dulu rumah deket sama eyang. Jadi, nggak perlu kayak aku, LDR. Aku merasa jadi Ave yang dulu, Pa."

Andra berucap datar, hidup bersama Rara tapi diabaikan saja sudah kelimpungan, apa lagi sekarang jika mereka jauh.

"Mama untuk sementara sampai dedek lahir tinggal di Yogya deh, Pa." Andra kembali mengulang permintaannya beberapa waktu yang lalu.

"Nggak bisa dong, nanti papa di rumah sama siapa?"

"Kan ada Nada yang bisa jagain Papa."

"*No*! Lagian Rara aja nggak suka lihat kamu, lebih baik dia di sini, banyak temannya dan nggak makan hati kalau lihat wajahmu." Revan berkata tegas. Dia yang sudah sangat terbiasa hidup bersama Viona tidak bisa membayangkan jika harus berpisah dalam hitungan bulan.

"Papa nggak kasihan sama aku?" tanya Andra, wajahnya sudah memelas demi mendapatkan izin dari Revan.

Revan tersenyum kecil, sejak dulu Andra masihlah anak kecilnya yang akan merengek dan menampilkan wajah yang sama. Tidak terasa, seiring berjalannya waktu, anak lelaki satu-satunya ini akan menjadi seorang ayah.

"Sabar, tiga bulan aja. Lagi pula kalau lagi libur, kamu masih bisa ke sini, kan? Nanti, siapa tahu setelah kalian pisah Rara kembali normal dan mau deket sama kamu."

"Ya kalau jadi normal, kalau makin aneh, Pa?" Andra berkata kesal.

"Itu nasib kamu," jawab papanya datar.

Sore harinya, Andra sudah bersiap untuk kembali ke Yogya. Dia bersandar di pintu kamar yang sekarang ditempati Rara. *See*, istrinya lebih memilih membaca buku daripada mengantarkan kepergiannya.

"Aku berangkat ya, Ra. Kalian baik-baik ya, di sini," pamitnya tanpa mendekat sedikit pun.

"Iya."

"Kalau ada apa-apa jangan lupa telepon."

"Iya."

"Jangan lupa makan yang banyak, kalian butuh asupan makanan."

"Iya, sana pergi!"

Keesokan harinya Andra sudah tiba di Yogya. Dia menggelengkan kepala pelan ketika membuka ponsel dan ada pesan yang masuk dari Rara. Faktanya obrolan tanpa memerlukan urat adalah dengan pesan karena setiap kali berbicara via telepon mereka hanya akan berdebat. Andra selalu serba salah jika sudah menyangkut dengan *mood* istrinya.

-Kami kangen-

Sekarang bilang kangen, padahal kemarin dia ada hanya diabaikan. Dasar ibu hamil, susah dimengerti.

-Sama, apa kabar dedek bayi?-

-Mamanya nggak ditanyain? :(-

-Mamanya kan udah jelas kangen.-

-Kapan pulang?-

-Minggu depan, waktu ganti jadwal. Tapi aku nggak mau kalau sampai sana dicuekin sama kalian, lebih baik nggak usah pulang.-

Andra membalas pesan dengan cepat, sekaligus gregetan. 'Sekali-kali mengancam ibu hamil dan calon bayi tidak ada salahnya, kan? pikir Andra.

-Nggak janji-

-Oke, aku juga nggak janji-

- :(-

Andra tergelak membaca pesan terakhir yang dikirim Rara. Awas saja kalau sampai Malang dia masih diabaikan. Dia tidak akan segan-segan untuk menjadi Bang Toyib. Lagi pula, di sana Rara berada pada tangan yang aman.

Satu minggu itu terasa lama bagi Andra, tetapi akhirnya hari yang ditunggu pun tiba. Hari di mana dia bisa berlibur dan menjenguk Rara. Hal yang sangat berbeda terjadi kepada Rara. Wanita itu merasa satu minggu ini dilalui dengan cepat. Walaupun rasa rindu kepada Andra datang hampir setiap malam, tetapi pagi harinya semua akan berubah. Dia menikmati bahagianya mempunyai keluarga lengkap di rumah orangtua Andra. Belum lagi, ada dua keponakan yang akan menghiburnya dengan tingkah lucu mereka.

Andra masih berdiam diri di mobil beberapa menit ketika dia sudah sampai di pekarangan rumah Revan. Suara ramai dari dalam rumah yang tertutup membuat dia paham kalau tidak ada satu pun orang menyadari kedatangannya. Dia mengembuskan napas panjang, bersiap untuk menerima penolakan Rara.

"Assalamualaikum," ucapnya sambil membuka pintu.

Dia bisa melihat penampakan para wanita di ruang tamu. Di sana ada Rara, mamanya Viona, Nada, dan si Kembar. Pantas saja tidak ada yang menyambut kedatangannya, me-reka para ibu pasti sibuk menggosip, sementara si Kembar sibuk dengan mainan. Semua menoleh ketika mendengar suara Andra.

"Waalaikumsalam."

"Eh, udah sampai, Ndra?" tanya Viona kemudian.

"Kalau belum ya nggak ada di sini, Ma."

Andra berkata sambil terkekeh. Begitu kalimatnya se-

lesai, dia langsung mengernyitkan dahi ketika melihat Rara dengan perut besar berjalan menghampirinya. Hal yang tidak wajar, mengingat selama ini Rara langsung menyembunyikan diri ketika dia muncul.

"Kangen ..." Rara langsung memeluk Andra yang baru saja muncul. Terbiasa hidup bersama dengan Andra dan kemudian berpisah membuat dia merindukan lelakinya. Ketika melihat seorang yang sangat kita rindukan muncul di depan mata, maka air mata kebahagiaan itu akan datang bersamanya. Rara terisak pelan, dia bahagia tentunya.

Andra yang masih kaget ketika Rara memeluknya dengan posisi miring karena terhalang perut, hanya diam di tempat tanpa melakukan apa pun. Sampai akhirnya suara isakan pelan terdengar, barulah dia sadar kalau yang terjadi adalah kenyataan. Rara benar-benar memeluknya, memenuhi janji untuk tidak mengabaikannya. Dia mengelus punggung Rara pelan, hatinya tentu saja sangat bahagia.

"Ah, tahu begini dari kemarin kalian aku suruh mengungsi ke sini." Andra berkata dengan senyum terukir di wajahnya yang lelah. Cubitan yang Rara berikan di pinggang pun dia abaikan. Dia begitu bahagia melihat perubahan Rara. Mulai hari ini, dia bisa menyapa bayinya tanpa menunggu Rara terlelap.

Terkadang, kita harus kehilangan terlebih dahulu sebelum menyadari betapa berartinya seseorang. Sebelum dia menjauh dan menghilang, pertahankan dia yang ada di sampingmu. Karena nanti, bisa jadi dia akan menjadi orang yang sangat kamu rindukan. Pada akhirnya, orang istimewa di hati akan tergantikan dengan orang yang selalu ada. Dia hadir di saat kita membutuhkan-

nya, karena seringkali bukan perkataan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan masalah, melainkan cukup sebuah genggaman tangan atau eratnya sebuah pelukan.

Buah Ketulusan

Dua nama yang diberikan oleh Andra dan Rara kepada anak kembar mereka. Anak tak berdosa, terlahir setelah perjalanan panjang menemukan cinta sejati yang berhasil dilewati oleh orangtuanya.

"Ziya, udah dong, kasihan ini abang mau minum juga, Dek!"

Andra berujar ringan sambil menenangkan bayi laki-laki yang rewel dalam gendongannya. Seakan mengerti, bayi kecil itu langsung menjauhkan mulut mungilnya dan memandang papanya dengan mata membulat. Rara langsung mengambil alih Fauzan dan membiarkan Andra membawa Ziya ke pangkuannya.

Bayi Fauzan menjauhkan mulutnya ketika mendengar suara bayi lain tertawa keras. Dia menatap penasaran kepada papa dan saudara kembarnya, lalu kembali minum. Hal tersebut dilakukannya sampai berulang kali, membuat Rara berdecak.

"Papa sama Ziya main di ruangan depan gih, ini Uzan penasaran dari tadi. Minum, lepas, minum, lepas, begitu terus," tegur Rara kemudian.

Andra terkekeh dan langsung bangkit dari kasur.

"Ayo Sayang, kita ke depan. Mama lagi sibuk sama abang," katanya sambil mengangkat Ziya. Bayi itu langsung terkekeh pelan, membuat saudaranya yang sedang minum asi menjadi menoleh karena penasaran.

"Abang! Buruan ke depan, ihhh kasihan ini Uzan!" Rara berdecak kesal.

Andra langsung bangkit dari ranjang, tetapi baru dua langkah dia berjalan, tiba-tiba dia sudah berbalik arah. Hal tersebut membuat Rara mengerutkan dahi tidak mengerti. Sampai akhirnya, Andra berhenti tepat di depannya, dengan tetap memeluk Ziya erat lelaki itu menundukkan kepala untuk mengecup pipi Rara cepat.

"I love you, Ma," bisiknya kemudian.

Rara belum sempat membuka mulut ketika Andra langsung membawa Ziya ke ruangan depan sambil terkekeh pelan. Lagi, Uzan menjauhkan mulutnya dan melirik ke tempat papanya yang sedang berjalan. Rara menggelengkan kepala geli

dengan senyum terukir di wajah. Hidup lama bersama Andra membuat dia kebal dengan ucapan cinta yang hampir setiap hari diucapkan oleh suaminya. Walaupun begitu, tetap saja dia tidak bisa mengingkari kalau hatinya selalu berbunga ketika Andra melakukannya.

Sampai di ruangan depan, Andra langsung menduduk-kan Ziya dan mengajak anak itu bermain. Banyak boneka yang Andra keluarkan untuk menemani mereka.

Beberapa menit kemudian, Rara sudah menyusul bersama Uzan dalam gendongan.

"Nah, sini Abang mainan sama Dek Ziya, ini pesawatnya."

Rara berkata sambil mendudukkan Fauzan tepat di depan Ziya. Sebuah pesawat mainan dia berikan kepada bayi laki-laki tersebut.

Pesawat itu kini berpindah dari Uzan kepada Ziya. Boneka yang tadi Ziya pegang, dilempar begitu saja.

Pesawat pun kembali ditarik paksa oleh Uzan.

Ziya tidak menyerah, dia kembali merebut pesawat dari saudara kembarnya.

Andra dan Rara justru tertawa lebar melihat tingkah bayi kembarnya. Kejadian itu terjadi berkali-kali. Hingga akhirnya Fauzan dengan iseng dan entah mendapat ilmu dari siapa menyembunyikan pesawat itu di belakang badan kecilnya.

Ziya yang merasa kehilangan langsung menangis kencang dan mengulurkan tangan untuk menyentuh wajah Uzan dengan gemas. Tidak perlu menunggu lama, Uzan langsung menyusul Ziya yang sudah menangis terlebih dahulu.

Masing-masing dari Andra dan Rara langsung mengambil salah satu dari dua bocah tersebut dan mencoba menenangkan keduanya. Mereka sudah diam walaupun masih terisak.

"Papa sih, kan udah aku bilang, lain kali kalau beli mainan itu yang sama, belinya harus dua."

"Itu kan bukan aku yang beli, Ma. Hadiah dari Nia tempo hari, kan?"

"Oh iya, lupa. Besok, aku bilang sama Nia kalau beliin buat mereka harus sama."

Faktanya, walaupun bayi mereka kembar dan berbeda kelamin, tetapi keduanya selalu berebut mainan. Tidak peduli itu mainan laki-laki atau pun perempuan, mereka selalu menginginkan hal yang sama. Hal tersebut sering membuat Andra dan Rara nyaris frustrasi, terlebih lagi ketika saudara atau rekan mereka hampir selalu memberi keduanya hadiah berbeda. Bahkan, mereka tidak segan-segan mencari hadiah yang sama di toko demi menghindari suara tangisan.

Suara salam dari depan rumah membuat keduanya membawa bayi-bayi itu ke depan. Di sana, tampak Rio dan Rey dengan membawa bingkisan di tangan masing-masing. Rio mengulurkan bingkisan berwarna merah muda kepada

Ziya yang ada di gendongan Andra, sementara Rey mengulurkan warna biru kepada Uzan yang ada di gendongan Rara. Kedua bayi itu lalu memeluk hadiahnya dengan erat, seakan takut kehilangan.

"Nte, ayo bawa ke sini, Rey mau ajak Uzan main mobil!"

Rey langsung berlari kecil ke tempat bermain si Kembar. Rara menyusul di belakang, diikuti Andra bersama Ziya dan Rio.

Rey membuka hadiah mobil-mobilan bersama Uzan yang duduk tenang di depannya. Namun, hal tersebut tidak bertahan lama karena Ziya yang mendapatkan boneka langsung melemparkan boneka baru tersebut. Ziya yang tidak berada jauh dari saudara kembarnya langsung memajukan badan, nyaris terhuyung ke depan kalau saja Andra tidak sigap langsung menahan badannya. Tangannya melambai ke depan, mencoba mengambil mobil-mobilan baru milik Uzan. Hal itu membuat keduanya saling tarik-menarik, berebut, dan tidak mau mengalah. Sampai akhirnya, Ziya yang tetap tidak mendapatkan keinginannya menyerah. Bibir kecil itu tertarik membentuk garis lurus.

"Satu, dua, tiga!" Andra dan Rara menghitung dengan kompak. Mereka sangat hafal kalau bibir bayi itu sudah membentuk garis lurus adalah tanda akan menangis. Benar saja, bersamaan dengan hitungan itu berakhir, Ziya langsung menangis keras.

Rio menggelengkan kepala geli melihat adik dan iparnya.

Mereka bukannya melerai, tetapi justru berhitung mundur dan menunggu Ziya menangis.

Selesai

Tentang Penulis

Nurlaini, biasa dikenal dengan nama pena **Laini Laitu** atau **Alyaaa** lahir di Yogyakarta. Penulis awalnya gemar menuliskan pengalaman pribadinya di blog. Namun, di kemudian hari penulis mulai belajar menulis fiksi dan memublikasikan tulisannya di wattpad pada tahun 2013. Novel "Bila" dan "Calon Imam" adalah novel pertama dan kedua yang diterbitkan pada tahun 2015.

Kepada seluruh pembaca, kita dapat saling bertukar pikiran dan pengalaman melalui twitter atau instagram: @lainilaitu. Selain itu bisa juga melalui wattpad: @alyaaa serta blog: www.lainilaitu.blogspot.com.

D.I.A

Meskipun karirnya sukses sebagai dokter muda, namun tidak demikian dengan kisah cintanya. Kegagalan Andra menjalin cinta dengan Kiara meninggalkan luka begitu dalam. Ja begitu sulit melupakan sosok Kiara yang telah berpaling pada laki-laki lain. Bukan lelaki istimewa, tetapi selalu ada untuk Kiara.

Hingga takdir mempertemukan Andra dengan Rara, adik dari Rio, seniornya saat ia menjadi co-ass. Rara yang ceria dan manja diam-diam mengagumi Andra sejak awal bertemu. Namun tidak demikian dengan Andra. Ja berubah menjadi pribadi yang tertutup dan kaku pada perempuan. Akankah ada cerita cinta antara Andra dan Rara. Mengingat, Rara pun pernah mengalami trauma yang sama dengan Andra; gagal dalam cinta.

Ini cerita tentang orang istimewa yang tergantikan oleh orang lain yang selalu ada. Meskipun, tidak semua orang yang ada di sisi bisa menggantikan orang istimewa. Tentang bagaimana sulitnya menerima orang baru ketika hati sudah terkunci pada hati yang lain. Dan tentang bagaimana berdamai dengan masa lalu...

WahyuQolbu

Redaksi:
Jl. Moh. Kahfi II No.12 Cipedak,Jagakarsa,
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 78881000 (Ext. 226)
Faks. (021) 78882000

Email: wahyuqolbu@gmail.com
FanPage: Wahyu Qolbu
Twitter: @wahyuqolbu
Website: www.wahyuqolbu.com

EBOOK TERSEDIA DI Google play

ISBN 978-602-6358-29-5

Novel Islami